

**KEPEMIMPINAN PRAWOTO MANGKUSASMITO
DALAM YAYASAN ASRAMA PELAJAR ISLAM
(1952-1962)**



Ari Muslim Nur Priningrat

4415122329

Skripsi Penelitian yang Ditulis untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2017**

ABSTRACT

Ari Muslim Nur Priningrat, leadership Prawoto Mangkusasmito in foundation dormitory students Islam (1952-1962). Minithesis. Jakarta: History of Education Program, Social Science Faculty, State University of Jakarta, 2017.

This study aims to to explain the establishment of foundation dormitory students Islam and the development of foundation dormitory students Islamic under the leadership of Prawoto Mangkusasmito in the 1952-1962.

The results of the study show that the process of the establishment of the foundation Islamic boarding students can not be separated from the fact that the improvement program soldiers student/ student fighters known as the term the demobilisation. The demobilisation against soldiers student/ student fighters conducted after the occurrence of the surrender of sovereignty the governments of the Netherlands to Indonesia on the 27th of December 1949. After held demobilisation, students and college students who joined in soldiers student/ student fighters have a desire to continue their studies. But, when in continuing education soldiers student/ students fighter who in demobilisation have a few problems. One of the problems facing soldiers students/ students fighters is the problem a residence for the former army fighters students/ students fighter who was continuing education. To overcome the problems, Prawoto Mangkusasmito establish foundation dormitory students Islamic practices or YAPI on the 26 May in 1952.

After foundation dormitory students Islamic founded in on 26 May in 1952, Prawoto Mangkusasmito was elected to the chairman of first YAPI. Chairman common occupied Prawoto Mangkusasmito on 26 May 16 1952- 16 January 1962. During their the chairman of foundation dormitory students Islamic, Prawoto Mangkusasmito having the attention of crimes against the process of education regeneration students and muslim students as a means to educate and scored potential leaders influential a community and the people in the future. Education regeneration done Prawoto Mangkusasmito through the establishment of dormitorys student and muslim students. The establishment of

dormitory first built by Prawoto Mangkusasmito is dormitory the way of flowers or boarding Gunung Jati on 26 May in 1952. Then, in 1953 bought land in the Rawamangun who then established also dormitory Sunan Giri who consecrated on the april 7 1962, as dormitory second established under the leadership of Prawoto Mangkusasmito.

Besides aimed at to educate and scored potential leaders influential a community and the people in the future, YAPI founded Prawoto Mangkusasmito having political ends other not contained in the articles of association YAPI. The purpose is to fortify ourselves muslims, especially students and college students from the influence of movement communist and assist the party masjumi in an effort to winning elections 1955 in Jakarta.

Leadership Prawoto Mangkusasmito in foundation dormitory students Islamic ended in january 16 1962. The end of leadership Prawoto Mangkusasmito in foundation dormitory students Islamic coinciding with a warrant arrest and detention of of President Soekarno. President Soekarno ordered general Abdul Harris Nasution to make the arrest and detention of to political figures who oppose the way guided democracy.

ABSTRAK

Ari Muslim Nur Priningrat, Kepemimpinan Prawoto Mangkusasmito dalam Yayasan Asrama Pelajar Islam (1952-1962). *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pendirian Yayasan Asrama Pelajar Islam dan perkembangan Yayasan Asrama Pelajar Islam di bawah kepemimpinan Prawoto Mangkusasmito pada tahun 1952-1962. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah historis dengan pendekatan deskriptif-naratif. Sumber data diperoleh dari dokumen-dokumen yang didapatkan di Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, Perpustakaan Universitas Indonesia, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Arsip Nasional, Perpustakaan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, wawancara sumber dengan tokoh yang dekat dengan Prawoto Mangkusasmito dan terlibat aktif dalam Yayasan Asrama Pelajar Islam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pendirian Yayasan Asrama Pelajar Islam tidak lepas dari adanya program pembenahan kesatuan-kesatuan tentara pelajar/ pelajar pejuang yang dikenal dengan istilah demobilisasi. Demobilisasi terhadap kesatuan-kesatuan tentara pelajar/ pelajar pejuang dilakukan setelah terjadinya penyerahan kedaulatan pemerintah Belanda kepada Indonesia pada tanggal 27 Desember 1949. Setelah diadakan demobilisasi, pelajar dan mahasiswa yang tergabung dalam kesatuan-kesatuan tentara pelajar/ pelajar pejuang memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikan. Namun, ketika dalam melanjutkan pendidikan tentara pelajar/ pelajar pejuang yang didemobilisasi memiliki beberapa masalah. Salah satu masalah yang dihadapi tentara pelajar/ pelajar pejuang adalah permasalahan tempat tinggal untuk melanjutkan pendidikan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, Prawoto Mangkusasmito mendirikan Yayasan Asrama Pelajar Islam atau YAPI pada tanggal 26 Mei 1952.

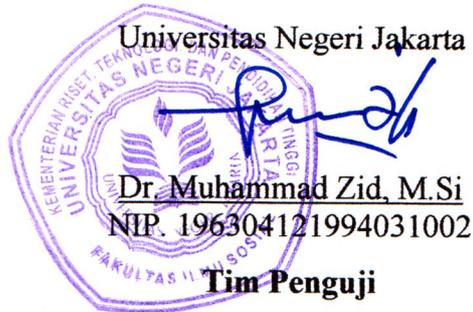
Setelah Yayasan Asrama Pelajar Islam didirikan pada tanggal 26 Mei 1952, Prawoto Mangkusasmito terpilih menjadi Ketua Umum Pertama YAPI. Jabatan Ketua Umum diduduki Prawoto Mangkusasmito pada 26 Mei 1952- 16 Januari 1962. Selama menjadi Ketua Umum Yayasan Asrama Pelajar Islam, Prawoto Mangkusasmito memiliki perhatian besar terhadap proses pendidikan kaderisasi pelajar dan mahasiswa Islam sebagai alat untuk mendidik dan mencetak para calon pemimpin berpengaruh suatu umat dan bangsa di masa depan. Pendidikan kaderisasi dilakukan Prawoto Mangkusasmito melalui pendirian asrama-asrama pelajar dan mahasiswa Islam. Pendirian asrama pertama yang dibangun oleh Prawoto Mangkusasmito adalah Asrama Jalan Bunga atau Asrama Gunung Jati pada 26 Mei 1952. Kemudian, pada tahun 1953 dibeli tanah di daerah Rawamangun yang kemudian didirikan pula Asrama Sunan Giri yang diresmikan pada tanggal 7 April 1962, sebagai asrama kedua yang didirikan di bawah kepemimpinan Prawoto Mangkusasmito.

Selain bertujuan untuk mendidik dan mencetak para calon pemimpin berpengaruh suatu umat dan bangsa di masa depan, YAPI yang didirikan Prawoto Mangkusasmito memiliki tujuan politik lain yang tidak dimuat dalam Anggaran Dasar YAPI. Tujuan tersebut adalah untuk membentengi diri umat Islam, khususnya pelajar dan mahasiswa dari pengaruh gerakan komunis dan membantu Partai Masjumi dalam usaha pemenangan pemilihan umum tahun 1955 di Jakarta.

Kepemimpinan Prawoto Mangkusasmito dalam Yayasan Asrama Pelajar Islam berakhir pada tanggal 16 Januari 1962. Berakhirnya kepemimpinan Prawoto Mangkusasmito dalam Yayasan Asrama Pelajar Islam bertepatan dengan surat perintah penangkapan dan penahanan dari Presiden Soekarno. Presiden Soekarno memerintahkan Jendral Abdul Harris Nasution untuk melakukan penangkapan dan penahanan terhadap tokoh-tokoh politik yang menentang jalannya demokrasi terpimpin.

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab/ Dekan Fakultas Ilmu Sosial



No	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Dr. Abdul Syukur, M.Hum NIP. 196910102005011002 Ketua		2/8 2017
2.	M. Hasmi Yanuardi, S.S., M.Hum NIP. 197601302005011001 Sekretaris		31 Juli 2017
3.	Drs. Abrar, M.Hum NIP. 196110281987031004 Penguji Ahli		31 Juli 2017
4.	Dra. Yasmis, M.Hum NIP. 195306271982032001 Pembimbing I		2/8 - 2017
5.	Dr. Kurniawati, M.Si NIP. 197708202005012002 Pembimbing II		1 Agustus 2017

Tanggal Lulus : 20 Juli 2017

LEMBAR PERNYATAAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Ari Muslim Nur Priningrat

NIM : 4415122329

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Fakultas : Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta

Menyatakan dengan sebenar-benarnya, bahwa dalam skripsi dengan judul **KEPEMIMPINAN PRAWOTO MANGKUSASMITO DALAM YAYASAN ASRAMA PELAJAR ISLAM (1952-1962)**, benar-benar karya saya sendiri dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diteliti orang lain, kecuali yang secara tertulis mengacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila di kemudian hari terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka saya bertanggung jawab sepenuhnya.

Jakarta, 20 Juli 2017


**METERAI
TEMPEL**
EY 3AAEF646980098
6000
ENAM RIBU RUPIAH
Ari Muslim Nur P.

NIM. 4415122329

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Jangan Takut Bertindak Karena Takut Salah, tapi Takutlah Berbuat Salah”

-Prawoto Mangkusasmito-

“Setiap Pejuang Bisa Kalah dan Terus-Menerus Kalah Tanpa Kemenangan.
Tetapi Biarpun Kalah, Selama Seseorang Itu Bisa Dinamai Pejuang dan Tidak
Akan Menyerah. Bahasa Indonesia Cukup Kaya Membedakan Kalah Daripada
Menyerah”

-Pramoedya Ananta Toer-

Skripsi ini kupersembahkan untuk Ayah Tercinta, Tatang Suryakanta, Bunda Kesayangan, N.Nining, Kakak Terhebat, Rahmat Nur Priningrat, Adik Terkasih, Sunarya Nurpriningrat, Seluruh Keluarga tercinta, dan Semua Orang yang telah memberikan Makna dalam Hidupku.

Terima kasih selalu mendoakan, memberikan kasih sayang, motivasi dan semangat untuk kebaikan saya.

Kata Pengantar

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Puji dan syukur saya ucapkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya, skripsi yang berjudul Kepemimpinan Prawoto Mangkusasmito dalam Yayasan Asrama Pelajar Islam (1952-1962) dapat terselesaikan. Kendati demikian, peneliti menyadari masih banyak kekurangan dalam skripsi ini.

Skripsi ini memiliki arti yang sangat penting bagi peneliti, sebab skripsi ini menjadi salah satu syarat bagi peneliti untuk mendapat gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta. Selain itu, diharapkan skripsi ini diharapkan memiliki manfaat dan berguna untuk para dosen, mahasiswa, dan masyarakat umum yang ingin mengetahui tentang Kepemimpinan Prawoto Mangkusasmito dalam Yayasan Asrama Pelajar Islam (1952-1962). Skripsi ini juga berarti penting bagi semua orang yang terlibat baik langsung maupun generasi penerus Yayasan Asrama Pelajar Islam.

Selama proses penelitian dan penulisan skripsi, peneliti mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti ingin memberikan penghargaan setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Ketua Program Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta, Dr. Abdul Syukur, M.Hum.
2. Dra. Yasmis, M.Hum sebagai Dosen Pembimbing I yang bersedia meluangkan waktu untuk memberikan ide, saran, arahan, dan motivasi selama membimbing peneliti.
3. Dr. Kurniawati, M.Si sebagai Dosen Pembimbing II yang dengan sabar memberikan bimbingan, ide, saran dan motivasi dalam penyusunan skripsi peneliti.
4. Drs. Abrar, M.Hum sebagai Dosen Penguji Ahli yang telah memberikan kritik dan saran dalam penyusunan skripsi peneliti.
5. M. Hasmi Yanuardi, S.S., M.Hum sebagai Sekretaris Penguji yang telah memberikan masukan dan saran dalam penyusunan skripsi peneliti.
6. Dra. Corry Iriani R., M.Pd sebagai Pembimbing Akademik yang memberikan perhatian, memberi nasehat dan motivasi selama peneliti berkuliah.
7. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah yang sudah memberikan banyak ilmu dan bimbingan kepada peneliti selama kuliah di UNJ.
8. Syamsi Setiadi, M.Pd. Direktur Asrama Sunan Giri dan Dosen UNJ yang membantu penulis bertemu dengan tokoh-tokoh penting YAPI.
9. Dra. Sri Sjamsiar Prawoto Issom, M.Hum sebagai Anak Pertama Prawoto Mangkusasmito yang bersedia meluangkan waktu untuk bercerita tentang Prawoto Mangkusamito.

10. Drs. Hariri Hady, MA. Pendiri dan Ketua Umum yang banyak bercerita tentang Prawoto Mangkusasmito dan Yayasan Asrama Pelajar Islam.
11. Dr. A.M Fatwa. Anggota DPD RI (2014-2019) yang meluangkan waktunya untuk bercerita tentang Yayasan Asrama Pelajar Islam.
12. Drs. Mohammad Saleh Mursyid, M.Si, M.Kes. Ketua Ikatan Keluarga Alumni YAPI (2015-2018) yang banyak bercerita tentang Yayasan Asrama Pelajar Islam.
13. Ahmad Faisal, S.Pd. Senior Sejarah Angkatan 2011 yang bersedia meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan saran dan mengarahkan peneliti.
14. Bapak Tatang Suryakanta, Ibu N.Nining sebagai orang tua penulis dan Rahmat Nurpringrat (Kakak) yang selama ini telah mendidik, memberikan kasih sayang, doa dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi. Seluruh keluarga REBEN yang telah memberikan dukungan, motivasi dan doa tiada henti kepada peneliti dalam penyusunan skripsi.
15. Terima kasih kepada seluruh teman-teman sejarah baik angkatan 2011, 2012 dan 2013. Heri Kiswanto, Bhakti Paringgi, Kiki Zulfikar, Fandi Febrian, Firdaus, Yudha, Nana, Rasyid, Agung, Ardhiyanto Suryo, Handoko, Luqman, Tezar, Arum, Lutfiyah, Marchiliano, Eriana, Mela, Yudo, Isnan, Rivanny, Siti, Ksatria, Vinda, Yhola, Nabila, Ilham, Jati, Romdhani, Liman, Senna, Tyo, dan kawan-kawan lainnya yang tidak dapat disebut satu per satu.

16. Terima kasih kepada murid SMA 30 Jakarta, Shara Cahyanie, Farahdillah Yakub, Audri, Haikal, Priti, Rivaldi, Ezra, dan seluruh kawan-kawan lainnya yang tidak bisa disebut satu per satu.
17. Terima kasih kepada kawan-kawan perjuangan, Imam Eko Prasetyo, Syahroni, Yono, Heru, Ugenk, Kadut, Arfan, Bagas, Dyan, Burhan, M. Ravi, Devi, Arif, Harki Pahlawati, Mega Puspita Sari, Nur Aisyah Jamil, M. Annas, Rizki Kurniawan, Yuli, Siti Habibah. Terima kasih untuk tetap selalu bersama peneliti mendengarkan keluh-kesah penulis, dan meluangkan waktu untuk menghibur penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
18. Terima kasih kepada Semesta yang telah mengajarkan banyak hal kepada penulis dan menunjukkan betapa indahnyadirimu.

Akhirnya, saya berharap skripsi ini bermanfaat bagi dosen, mahasiswa dan semua pihak yang membutuhkannya. Saya juga menjadikan skripsi ini sebagai wujud pengabdian kepada Fakultas Ilmu Sosial dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa sehingga dapat menjadi ilmu pengetahuan yang bermanfaat serta sebagai kado ulang tahun pernikahan orang tua penulis.

Jakarta, 20 Juli 2017

A.M.N.P.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	v
LEMBAR PERNYATAAN SKRIPSI	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR ISTILAH	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Dasar Pemikiran	1
B. Pembatasan dan Perumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Metode dan Sumber Penelitian	10
 BAB II. BIOGRAFI PRAWOTO MANGKUSASMITO	
A. Latar Belakang Keluarga.....	15
B. Pendidikan.....	18
C. Karier Berorganisasi	

1. Sebelum Kemerdekaan.....	23
2. Setelah Kemerdekaan.....	29

BAB III. PENDIRIAN YAYASAN ASRAMA PELAJAR ISLAM

A. Latar Belakang Pendirian Yayasan Asrama Pelajar Islam.....	39
B. Mendirikan Yayasan Asrama Pelajar Islam.....	53
C. Prawoto Mangkusasmito Penggerak Utama Pendirian Yayasan Asrama Pelajar Islam	57
D. Dinamakan Yayasan Asrama Pelajar Islam	60
E. Tujuan Yayasan Asrama Pelajar Islam	62
F. Dana dan Kekayaan Yayasan Asrama Pelajar Islam	64
G. Kepengurusan Yayasan Asrama Pelajar Islam	64

BAB IV. KEPEMIMPINAN PRAWOTO MANGKUSASMITO DALAM YAYASAN ASRAMA PELAJAR ISLAM (1952-1962)

A. Prawoto Mangkusasmito Menjadi Ketua Umum Pertama YAPI	68
B. Mendirikan Asrama Jalan Bunga	74
C. Mendirikan Asrama Pelajar Sunan Giri	79
D. Syarat Menjadi Penghuni Yayasan Asrama Pelajar Islam di Masa Kepemimpinan Prawoto Mangkusasmito	83
E. Pengkaderan Yayasan Asrama Pelajar Islam.....	88
F. YAPI Sebagai Usaha Membentengi Umat Islam.....	98
G. Pemilu Tahun 1955 Masjumi dan Yayasan Asrama Pelajar Islam.....	107

1. Hasil Pemilihan Umum tahun 1955	111
2. Keterlibatan YAPI dalam Pemilihan Umum tahun 1955 di Jakarta	113
H. Akhir Kepemimpinan Prawoto Mangkusasmito	
dalam Yayasan Asrama Pelajar Islam.....	117
BAB V. KESIMPULAN	122
DAFTAR PUSTAKA	127
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR ISTILAH

AMS	: <i>Algemene Middelbare School</i>
ASG	: Asrama Sunan Giri
ASGJ	: Asrama Sunan Gunung Jati
BPKNIP	: Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat
CM	: Corps Mahasiswa
DEMOBILISASI	: Pelepasan tenaga-tenaga yang dikerahkan pada waktu perang kemerdekaan dari ikatan Angkatan Bersenjata Republik Indonesia
DDII	: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia
DPR	: Dewan Perwakilan Rakyat
FAK	: Front Anti Komunis
GHS	: <i>Geneeskundige Hoge School</i> atau Sekolah Tinggi Kedokteran
HBS	: <i>Hogereburgerschool</i>
HIS	: <i>Hollands Inlandsche School</i>
HMI	: Himpunan Mahasiswa Islam

JIB	: <i>Jong Islamieten Bond</i>
KAPU	: Komite Aksi Pemilihan Umum
KMB	: Konferensi Meja Bundar
KMI	: Kongres Muslimin Indonesia
KUDP	: Kantor Urusan Demobilisasi Pelajar
MMC	: Merbabu-Merapi Complek
MPR	: Majelis Permusyawaratan Rakyat
MULO	: Meer Uitgerbreid Lager Onderwijs
NU	: Nahdatul Ulama
PBB	: Perserikatan Bangsa-Bangsa
PEPERTI	: Penguasa Perang Tertinggi
PERWABI	: Persatuan Warung Bangsa Indonesia
PII	: Pelajar Islam Indonesia
PKI	: Partai Komunis Indonesia
PNI	: Partai Nasional Indonesia
PORPISI	: Perserikatan Organisasi Pemuda Islam Indonesia
PPII	: Perhimpunan Pelajar Islam Indonesia

PRRI	: Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia
PSI	: Partai Sosialis Indonesia
PSII	: Partai Sarekat Islam Indonesia
PTAIN	: Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri
RHS	: Rechts Hooge School atau Sekolah Tinggi Hukum
RIS	: Republik Indonesia Serikat
SIS	: <i>Studenten Islam Studi Club</i>
SOBSI	: Serikat Organisasi Buruh Seluruh Indonesia
STI	: Sekolah Tinggi Islam
TGP	: Tentara Genie Pelajar
THS	: Technisceh Hoge School atau Sekolah Tinggi Teknik
TP	: Tentara Pelajar
TRIP	: Tentara Republik Indonesia Pelajar
UI	: Universitas Indonesia
UII	: Universitas Islam Indonesia
YAPI	: Yayasan Asrama Pelajar Islam

DAFTAR LAMPIRAN

1.	Anggaran Dasar Yayasan Asrama Pelajar Islam.....	134
2.	Peraturan Rumah Tangga Yayasan Asrama Pelajar Islam.....	139
3.	Surat Keterangan Tanda Daftar Yayasan Badan Sosial Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta	144
4.	Surat Keterangan Tanda Daftar Yayasan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia	145
5.	Surat Keterangan Tanah/ Bangunan Asrama Pelajar Islam dari Joesdi Ghazali.....	146
6.	Gambar Prawoto Mangkusasmito	148
7.	Gambar Pendiri Yayasan Asrama Pelajar Islam	149
8.	Daftar Pengurus Yayasan Asrama Pelajar Islam Masa Prawoto Mangkusasmito	150
9.	Asrama Pelajar Islam yang Didirikan Prawoto Mangkusasmito	151
10.	Foto Wawancara.....	153

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Prawoto Mangkusasmito hampir-hampir menjadi tokoh mitos umat Islam Indonesia, atau paling tidak umat Islam yang menjadi kekuatan pendukung Partai Masjumi yang ber lambang Bulan Bintang.¹ Tak banyak orang yang mengetahui bahwa Prawoto Mangkusasmito adalah salah satu tokoh nasional yang memiliki jasa begitu besar bagi negara Indonesia. Tokoh nasional yang memiliki jasa besar terhadap proses pendidikan, perkembangan kemajuan rakyat dan umat Islam Indonesia, serta penegakan demokrasi untuk melawan hegemoni kekuasaan dalam negara Indonesia. Ketekunan, kesederhanaan, keikhlasan dan ketabahan Prawoto Mangkusasmito dalam perjuangan untuk partainya, Masjumi maupun untuk Indonesia, dapat menjadi teladan yang baik bagi para generasi-generasi muda berikutnya.

Prawoto Mangkusasmito dikenal sebagai salah satu tokoh pemikir, pemimpin perjuangan politik negara dan partai politik Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masjumi). Ia juga merupakan tokoh nasional yang hidup dalam tiga zaman yang berbeda, yaitu Pemerintah Kolonial Belanda, Pendudukan Jepang dan Pasca Kemerdekaan.²

¹ S.U Bajasut, *Alam Pikiran dan Jejak Perjuangan Prawoto Mangkusasmito Ketua Umum Terakhir Partai Masjumi* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2014), hlm. 54.

² Zulfikar Ghazali, *Tokoh Pemikir Paham Kebangsaan Prawoto Mangkusasmito, Wilopo, Ahmad Subardjo* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998), hlm. 5. Lihat juga Tamar Djaja dalam majalah Abadi, 20 juli 1970.

Di masa Pemerintahan Kolonial Belanda, Prawoto Mangkusasmito pernah menjadi anggota organisasi pergerakan Jong Java, Jong Islamieten Bond, Studenten Islam Studi Club, dan Partai Islam Indonesia. Di Masa Pendudukan Jepang, Prawoto Mangkusasmito terlibat dalam pendirian Persatuan Warung Bangsa Indonesia (PERWABI) dan pembentukan Barisan Hizbullah. Pada masa setelah kemerdekaan, Prawoto Mangkusasmito pernah menjadi anggota KNIP (1945-1949) dan terpilih menjadi Ketua KNIP tahun 1949-1950, Ia juga pernah menduduki jabatan sebagai Wakil Perdana Menteri pada Kabinet Wilopo (3 April 1952-31 Juli 1953).³ Di dalam Partai Masjumi, Prawoto Mangkusasmito pernah menduduki jabatan Sekretaris II di tahun 1945, Wakil Ketua I tahun 1951, Sekretaris Umum tahun 1954 hasil muktamar VII di Surabaya, Wakil Ketua II tahun 1956 hasil muktamar VIII di Bandung, Ketua Umum Partai Masjumi tahun 1959 hasil muktamar IX di Yogyakarta.

Selain berjuang dalam bidang politik ternyata Prawoto Mangkusasmito memiliki perhatian terhadap lembaga pendidikan di Indonesia. Perhatian Prawoto Mangkusasmito dapat dilihat dari berbagai aktivitas dan jabatan yang pernah didudukinya. Prawoto Mangkusasmito pernah menjadi Pengurus Sekretaris II Sekolah Tinggi Islam (STI) yang kemudian berubah menjadi Universitas Islam Indonesia (UII)⁴, pernah menjadi pengurus Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) yang kemudian berubah menjadi IAIN dan UIN, dan terlibat aktif menjadi pendiri dan pemimpin beberapa yayasan pendidikan dan pengetahuan

³ Susunan Kabinet Wilopo-Prawoto lihat Majalah Hikmah, *Sekitar Pembentukan Kabinet*, 5 April 1952, hlm. 6-7.

⁴ Lukman Hakiem, *Enam Puluh Tahun YPI Al-Azhar 7 April 1952-7 April 2012 (Jakarta: Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar, 2012)*, hlm. 44-45.

Islam. Salah satunya menjadi Pendiri dan Ketua Umum Pertama Yayasan Asrama Pelajar Islam atau YAPI.

Yayasan Asrama Pelajar Islam atau YAPI didirikan oleh Prawoto Mangkusasmito bersama dengan Wartomo Dwidjojuwono, Mr. Sindian Djajadiningrat, Joesdi Ghazali, Djamilus Nurut, Abdul Kadir, Ismael Hassan, dan Hariri Hady pada tanggal 4 Mei 1952 di Jakarta. Diresmikan melalui badan hukum pada tanggal 26 Mei 1952 dengan Akte Notaris Raden Kadiman Nomor 63 tahun 1952. Prawoto Mangkusasmito dalam pendirian Yayasan Asrama Pelajar Islam merupakan tokoh utama penggerak pendirian Yayasan Asrama Pelajar Islam.

Tidak hanya menjadi tokoh utama penggerak pendirian Yayasan Asrama Pelajar Islam, tapi Prawoto Mangkusasmito juga menjabat sebagai Ketua Umum Pertama Yayasan Asrama Pelajar Islam. Prawoto Mangkusasmito yang telah berkedudukan sebagai Wakil Ketua I Masjumi dan Wakil Perdana Menteri Wilopo dipilih menjadi Ketua Umum Pertama Yayasan Asrama Pelajar Islam. Kedudukan Prawoto Mangkusasmito sebagai Ketua Umum Pertama Yayasan Asrama Pelajar Islam didudukinya mulai tahun 1952 hingga 1962.⁵

Selama menjadi Ketua Umum Yayasan Asrama Pelajar Islam, kepemimpinan Prawoto Mangkusasmito merupakan tahapan awal bagi perkembangan dan pembentukan karakter Yayasan Asrama Pelajar Islam. Yayasan Asrama Pelajar Islam didirikan Prawoto Mangkusasmito sebagai alat

⁵ S.U Bajasut, *op.cit.*, hlm. 16.

untuk membantu meringankan beban Pelajar Islam dalam soal, perumahan dan penyelenggaraan pembangunan angkatan baru yang berjiwa Islam guna pembangunan negara, bangsa dan agama.⁶ Pembangunan angkatan baru berjiwa Islam merupakan langkah Prawoto Mangkusasmito dalam mempersiapkan dan mencetak para calon pemimpin berpengaruh suatu umat dan bangsa di masa depan.

Sebagai langkah nyata untuk membantu meringankan beban Pelajar Islam dalam soal, perumahan dan penyelenggaraan pembangunan angkatan baru yang berjiwa Islam guna pembangunan negara, bangsa dan agama, maka Prawoto Mangkusasmito melalui Yayasan Asrama Pelajar Islam (YAPI) berusaha menyelenggarakan dan mendirikan asrama-asrama yang disediakan untuk pelajar dan mahasiswa Islam.

Selama Prawoto Mangkusasmito menjabat sebagai Ketua Umum Yayasan Asrama Pelajar Islam tahun 1952-1962, beliau berhasil mendirikan dua asrama untuk pelajar dan mahasiswa Islam. Kedua asrama yang berhasil didirikan Prawoto Mangkusasmito yaitu Asrama Sunan Gunung Jati atau yang sering dikenal dengan Asrama Jalan Bunga pada tahun 1952 yang terletak di Jalan Bunga No.7, Jatinegara (kini Jalan Bunga nomor 21 Jakarta Timur) dan Asrama Sunan Giri di Jalan Sunan Giri nomor 1 Rawamangun pada tahun 1962.⁷

⁶ Anggaran Dasar Yayasan Asrama Pelajar Islam pasal 3 tentang maksud tujuan yayasan, hlm. 2.

⁷ Ismael Hassan, *Senangkanlah Hatimu Bunga Rampai Perjalanan Hidup* (Jakarta: Yayasan Asrama dan Pendidikan Islam, 2012), hlm. 225. Berbeda dari Ketua Umum Yayasan Asrama Pelajar Islam setelah Prawoto Mangkusasmito, yang sampai saat ini hanya mampu menambah satu asrama, yaitu Asrama Wali Songo pada tahun 2014.

Kajian kepemimpinan Prawoto Mangkusasmito dalam Yayasan Asrama Pelajar Islam menjadi hal yang sangat menarik, ketika pendirian YAPI yang dipelopori Prawoto Mangkusasmito tidak hanya bertujuan untuk membantu meringankan beban Pelajar Islam dalam soal perumahan dan penyelenggaraan pembangunan angkatan baru yang berjiwa Islam guna pembangunan negara, bangsa dan agama, tetapi terdapat unsur politik didalamnya.

Melihat konteks waktu 1950-1960 di Indonesia merupakan periode arus besar pertarungan ideologi. Persaingan ideologi tersebut diwakili oleh partai-partai politik yang mengelompok di seputar tiga kekuatan pemikiran, yaitu Agama, Nasionalisme dan Marxisme.⁸ Menghadapi arus persaingan ideologi tersebut, Prawoto Mangkusasmito yang telah menjadi Wakil Perdana Menteri Wilopo (3 April 1952-31 Juli 1953) mendirikan Yayasan Asrama Pelajar Islam (YAPI). Hal tersebut menjadi sebuah pertanyaan, apakah pendirian YAPI hanya untuk mencetak para calon pemimpin suatu umat dan bangsa di masa depan atau justru ada muatan politik didalamnya.

Salah satu muatan politik tentang pendirian Yayasan Asrama Pelajar Islam diungkapkan oleh salah satu tokoh pendiri, yaitu Hariri Hady. Menurut Hariri Hady, bersamaan dengan pendirian Yayasan Asrama Pelajar Islam tahun 1952, Partai Komunis Indonesia atau PKI sedang mengalami perkembangan yang kuat. Masjumi sebagai salah satu partai politik Islam terbesar dalam periode tersebut, memiliki inisiatif untuk menampung para pelajar Islam yang sedang melanjutkan

⁸ Remy Madinier, *Partai Masjumi: Antara Godaan Demokrasi dan Islam Integral* (Jakarta: Mizan, 2014), hlm. 114.

pendidikan di Jakarta dengan membentuk Yayasan Asrama Pelajar Islam. Hal ini dilakukan sebagai langkah untuk membentengi diri umat Islam, khususnya pelajar dan mahasiswa dari pengaruh gerakan komunis.

Hal lain yang menarik dari penelitian ini adalah pendirian Yayasan Asrama Pelajar Islam dengan asramanya memiliki peran dalam membantu Partai Masjumi pada pemilihan umum tahun 1955. Khususnya dalam pemilihan umum tahun 1955 di wilayah Jakarta. Peran Yayasan Asrama Pelajar Islam dengan asrama-asramanya, dilakukan dengan ikut terlibat dalam melakukan kampanye-kampanye pemenangan pemilihan umum.

Pendirian Yayasan Asrama Pelajar Islam di bawah kepemimpinan Prawoto Mangkusasmito membawa pengaruh bagi kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia. Yayasan Asrama Pelajar Islam yang didirikan Prawoto Mangkusasmito telah melahirkan tokoh-tokoh penting yang memiliki jasa besar bagi Indonesia baik di tingkat daerah maupun nasional, misalnya Drs. Hariri Hady, Dr. A.M Fatwa, Ismael Hassan, dll. Munculnya beberapa tokoh-tokoh penting di tingkat daerah dan nasional baik di bidang politik maupun non-politik tidak terlepas dari hasil proses kaderisasi yang dilakukan Prawoto Mangkusasmito melalui sistem kaderisasi pemimpin berbasis asrama melalui Yayasan Asrama Pelajar Islam.

Tulisan mengenai Prawoto Mangkusasmito dalam kaitannya dengan Yayasan Asrama Pelajar Islam (YAPI) masih sangat langka. Tulisan tentang Prawoto Mangkusasmito yang menarik di antaranya karya Zulfikar Ghazali yang berjudul *Tokoh Pemikir Paham Kebangsaan Prawoto Mangkusasmito*, Wilopo, Ahmad Subardjo. Buku itu secara umum membahas Prawoto Mangkusasmito sebagai salah satu tokoh pemikir kebangsaan. Karya berikutnya yang ditulis S.U. Bajasut yang diterbitkan oleh Kompas Media Nusantara berjudul *Alam Pikiran dan Jejak Perjuangan Prawoto Mangkusasmito Ketua Umum (Terakhir) Partai Masjumi*. Buku itu secara umum membahas pemikiran Prawoto Mangkusasmito dari beberapa tulisan, pidato dan wawancara yang pernah disampaikan Prawoto Mangkusasmito dalam merespon dinamika sosial, politik, budaya dan hukum yang berkembang pada tahun 1928 hingga 1970. Secara singkat dan kurang mendalam dalam buku tersebut mengatakan bahwa Prawoto Mangkusasmito menjadi Pendiri dan Ketua Umum Pertama Yayasan Asrama Pelajar Islam (YAPI) pada tahun 1952-1962.⁹

Kedua tulisan di atas belum terlihat secara jelas dan sistematis bagaimana perkembangan Yayasan Asrama Pelajar Islam di bawah kepemimpinan Prawoto Mangkusasmito pada tahun 1952-1962. Oleh karena itu, penelitian ini akan fokus membahas Kepemimpinan Prawoto Mangkusasmito dalam Yayasan Asrama Pelajar Islam (1952-1962).

⁹ S.U. Bajasut, *op.cit.*, hlm. 16.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Berdasarkan dasar pemikiran tersebut, penelitian ini dibatasi pada Kepemimpinan Prawoto Mangkusasmito dalam Yayasan Asrama Pelajar Islam (1952-1962). Penelitian ini juga dibatasi pada ruang lingkup temporal dan spasial. Ruang lingkup temporal penelitian ini adalah antara tahun 1952 hingga tahun 1962. Hal ini didasarkan kepada adanya Akte Yayasan Nomor 63 tanggal 26 Mei 1952 tentang berdirinya Yayasan Asrama Pelajar Islam (YAPI). Selain alasan tersebut, tahun 1952 merupakan kepemimpinan Prawoto Mangkusasmito dalam Yayasan Asrama Pelajar Islam. Batasan akhirnya adalah tahun 1962 dengan pertimbangan bahwa tahun tersebut adalah akhir masa kepemimpinan Prawoto Mangkusasmito dalam Yayasan Asrama Pelajar Islam.

Ruang lingkup spasial penelitian ini dibatasi pada kota Jakarta. Dipilihnya Jakarta sebagai objek penelitian karena Jakarta sebagai tempat berdirinya Yayasan Asrama Pelajar Islam (YAPI). Selain itu, didasarkan juga pada kenyataan Jakarta merupakan pusat pemerintahan dan pusat pertarungan politik periode tahun 1950-1960.

2. Perumusan Masalah

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pendirian Yayasan Asrama Pelajar Islam?
2. Bagaimana Kepemimpinan Prawoto Mangkusasmito dalam Yayasan Asrama Pelajar Islam tahun 1952-1962?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan memberikan gambaran mengenai “*Kepemimpinan Prawoto Mangkusasmito dalam Yayasan Asrama Pelajar Islam (1952-1962)*”.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian secara teoritik diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya tentang pemikiran Prawoto Mangkusasmito. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan tentang sejarah tokoh nasional di Indonesia, khususnya tentang Prawoto Mangkusasmito. Hal ini diperlukan karena masih sedikitnya dokumentasi yang menulis sejarah Prawoto Mangkusasmito dalam Yayasan Asrama Pelajar Islam. Secara praktik penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi asrama-asrama yang bergerak dalam bidang pendidikan. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi calon peneliti lain yang memiliki jenis penelitian serupa.

D. Metode dan Sumber Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dan penyajian hasil penelitian dilakukan dalam bentuk deskriptif-naratif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah dengan lima tahap, yaitu pemilihan topik, heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), interpretasi, dan historiografi.¹⁰ Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam melakukan penelitian ini adalah:

1) Pemilihan Topik

Di dalam pemilihan topik, penelitian ini didasari kepada sebuah topik umum, yaitu sejarah hidup Prawoto Mangkusasmito atau Biografi Prawoto Mangkusasmito. Prawoto Mangkusasmito yang merupakan tokoh besar Partai Masjumi telah menarik kedekatan emosional peneliti. Kedekatan emosional peneliti terhadap Prawoto Mangkusasmito didasari atas keterlibatan keluarga peneliti sebagai salah satu anggota Partai Masjumi. Selain itu, pemilihan topik ini didasari atas kedekatan intelektual. Peneliti sejak dimasa kuliahnya telah tertarik dengan pemikiran dan jejak perjuangan Prawoto Mangkusasmito.

2) Heuristik

Heuristik merupakan kegiatan untuk mencari, mengumpulkan dan menghimpun berbagai sumber data yang terkait dengan masalah yang sedang

¹⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 69.

diteliti. Pada langkah heuristik ini, peneliti menjajaki dan mengumpulkan berbagai sumber yang berkaitan dengan Prawoto Mangkusasmito dan Yayasan Asrama Pelajar Islam, baik berupa sumber tertulis maupun sumber lisan dengan melakukan wawancara.

Peneliti mengumpulkan sumber tertulis, diantaranya didapat melalui studi kepustakaan dan studi kearsipan untuk memperoleh buku-buku, artikel, majalah, surat kabar dan arsip yang relevan dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini. Studi kepustakaan dan kearsipan itu dilakukan di Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, Perpustakaan Universitas Indonesia, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Arsip Nasional, Perpustakaan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, Perpustakaan Pengurus Besar Pelajar Islam Indonesia. Sedangkan dalam memperoleh sumber lisan maka peneliti melakukan wawancara dengan tokoh yang dekat dengan Prawoto Mangkusasmito dan terlibat aktif dalam Yayasan Asrama Pelajar Islam (YAPI). Sumber lisan wawancara antara lain Hariri Hady, A.M Fatwa, Saleh Mursyid, Suhapid, Sri Sjamsiar Prawoto Issom, Ramlan Mardjoned.

3) Verifikasi

Setelah data dan sumber terkumpul, tahap selanjutnya adalah melakukan kritik sumber. Kritik tersebut dilakukan untuk menguji keabsahan data dan sumber. Agar dapat mendapatkan data dan sumber yang akurat dan valid, maka dilakukan dengan dua cara yaitu kritik ekstern (otentisitas/keaslian sumber) dan

kritik intern yang berkaitan dengan kredibilitas sumber.¹¹ Kritik ekstern pada sumber, dilakukan agar dapat diperoleh keaslian sumber secara fisik. Sedangkan, kritik intern pada sumber adalah mengenai kebenaran sumber yang digunakan dan dapat dipertanggungjawabkan. Tahap verifikasi dalam penelitian ini salah satunya dilakukan dengan memilih hasil wawancara dari beberapa tokoh yang dekat dengan Prawoto Mangkusasmito dan terlibat dalam pendirian Yayasan Asrama Pelajar Islam.

4) Interpretasi

Interpretasi merupakan tahap menafsirkan fakta sejarah dengan fakta sejarah yang lain. Sumber-sumber yang sudah dikritik secara intern maupun ekstern, selanjutnya dilakukan interpretasi atau penafsiran terhadap sumber. Didalam tahap interpretasi peneliti melakukan analisis atas sumber-sumber yang ditemukan untuk mengetahui keabsahan atas sumber yang peneliti temukan. Analisis tersebut dimaksudkan dengan mencocokkan data yang didapat dengan berbagai sumber baik primer maupun sekunder agar menemukan sebuah pernyataan yang valid. Kemudian peneliti melakukan sintesis terhadap data dan fakta yang ditemukan dalam penelitian.

5) Historiografi

Fakta-fakta yang diperoleh, kemudian disusun dan diseleksi secara kronologis dan sistematis menjadi tulisan sejarah sebagai kisah dan mudah diterima oleh pembaca.

¹¹ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 155.

2. Sumber Penelitian

Sumber penelitian sejarah terbagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan peristiwa yang disampaikan langsung oleh saksi mata atau pelaku sejarah. Sedangkan, sumber sekunder peristiwa yang disampaikan bukan oleh saksi mata.¹² Sumber primer lisan didapat dari hasil wawancara dengan tokoh yang terlibat dalam Yayasan Asrama Pelajar Islam, seperti Hariri Hady dan A.M Fatwa. Sumber primer tertulis peneliti menggunakan dokumen-dokumen tertulis seperti Akte Yayasan Nomor 63 tahun 1952, Anggaran Dasar dan Peraturan Rumah Tangga Yayasan Asrama Pelajar Islam.

Sumber sekunder dari penelitian ini adalah wawancara dengan Sri Sjamsiar Prawoto Issom, Raman Mardjoned, Saleh Mursyid, Suhapid. Sumber dokumen berupa Sumber Buku seperti, *Alam Pikir dan Jejak Perjuangan Prawoto Mangkusasmito: Ketua Umum (Terakhir) Partai Masjumi, Mengenang Hidup Orang Lain: Sejumlah Obituari, Sejarah Pemikiran Indonesia 1945-1966, Tokoh Pemikir Paham Kebangsaan Prawoto Mangkusasmito, Wilopo, Ahmad Subardjo, 80 Tahun Hariri Hady Mensyukuri Nikmat Ilahi, Senangkanlah Hatimu Bunga Rampai Perjalanan Hidup, Pemilihan Umum 1955*. Mengenai surat kabar, peneliti menggunakan *Kawan Tentara, Mimbar Indonesia, Hikmah, Suara Partai Masjumi, Adil, Suara Masjumi, Berita Masjumi. Suara Pers dan Masyarakat, YAPI NEWS Edisi ke-I*.

¹² Kuntowijoyo, *op.cit.*, hlm. 73.

BAB II

BIOGRAFI PRAWOTO MANGKUSASMITO

Prawoto Mangkusasmito merupakan salah satu tokoh nasional yang memiliki sejarah panjang dalam panggung politik di Indonesia. Usia Prawoto Mangkusasmito singkat, namun banyak hal yang telah dilakukan selama hidupnya. Ia telah banyak mencurahkan pemikiran dan tenaganya untuk perkembangan Indonesia.

Bab ini akan menguraikan biografi Prawoto Mangkusasmito melalui latar belakang kehidupan keluarga, pendidikan serta karier sebelum dan sesudah kemerdekaan. Pengkajian biografi Prawoto Mangkusasmito dilakukan karena menjadi salah satu alasan Prawoto mendirikan dan menjadi pemimpin Yayasan Asrama Pelajar Islam. Selain itu, dilakukan untuk memperdalam pengetahuan tentang kisah dan perjalanan hidup Prawoto Mangkusasmito sebagai usaha melengkapi informasi sejarah tentang Prawoto Mangkusasmito.

A. Latar Belakang Keluarga

Prawoto Mangkusasmito lahir pada tanggal 4 Januari 1910 di Desa Tirto, Grabag.¹ Desa Tirto, Grabag merupakan desa yang terletak di sekitar kaki Gunung Andong, Magelang, Jawa Tengah. Ia merupakan putra dari pasangan Supardjo Mangkusasmito dan Suendah. Supardjo Mangkusasmito dan Suendah mempunyai dua orang anak laki-laki. Prawoto Mangkusasmito merupakan anak pertama dan Sugondo anak kedua yang lahir pada tahun 1914.

Prawoto Mangkusasmito dibesarkan dalam lingkungan keluarga muslim yang taat beragama. Ayah Prawoto, Supardjo Mangkusasmito adalah seorang carik² desa dari keluarga santri yang taat beragama di Desa Tirto, Grabag, Magelang.³ Sejak masa anak-anak, Prawoto Mangkusasmito sudah diajarkan mengaji dan belajar ilmu-ilmu pengetahuan agama Islam di pesantren. Faktor lingkungan keluarga menjadi salah satu yang mempengaruhi pemikiran Prawoto Mangkusasmito untuk aktif dalam organisasi pergerakan nasional dan partai politik setelah kemerdekaan.

¹ Ajip Rosidi, *Mengenang Hidup Orang Lain: Sejumlah Obituari* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2010), hlm. 73

² Menurut Ensiklopedi Umum carik adalah jurutulis/ sekretaris desa. Carik merupakan anggota desa yang terpenting di bawah lurah/kepala desa. Lihat A.G. Pringgodigdo dan Hassan Sadily, *Ensiklopedi Umum* (Yogyakarta: Kanisius, 1973), hlm. 203.

³ Zulfikar Ghazali, *Tokoh Pemikir Paham Kebangsaan Prawoto Mangkusasmito, Wilopo, Ahmad Subardjo* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998), hlm. 6. Lihat juga Tamar Djaja, "Prawoto Mangkusasmito", *Harian Abadi*, Minggu 26 Juli 1970. hlm. 1.

Pada tahun 1920 ketika berumur 10 tahun, kedua orang tua Prawoto Mangkusasmito bercerai. Perceraian ini terjadi disebabkan perbedaan status kelas diantara kedua orang tua Prawoto Mangkusasmito.⁴ Perceraian yang terjadi di antara kedua orangtuanya, membuat Prawoto merasa ada yang hilang dalam kehidupan masa kecilnya, yaitu mengalami situasi ketidakbahagiaan dan kesepian karena tidak mempunyai sosok ibu dalam keluarga.⁵

Ketidakbahagiaan dan kesepian karena tidak mempunyai sosok ibu dalam keluarga membuat Prawoto Mangkusasmito mengalihkan perhatiannya dengan membaca buku. Buku-buku bacaannya berkaitan dengan ilmu pengetahuan umum dan kajian-kajian tentang Islam. Ia belum akan berhenti membaca buku sebelum buku itu tamat dibacanya.⁶

Menurut Sri Sjamsiar, kemampuan Prawoto Mangkusasmito melewati situasi kesepian tanpa ibu dalam keluarga menjadi pembeda dengan adiknya, Sugondo.

Kemampuan Prawoto Mangkusasmito melewati situasi ketidakbahagiaan dan kesepian dengan tangguh, kuat, serta mengalihkannya kepada kegiatan mengaji dan membaca buku-buku pengetahuan tentang Islam menjadi salah satu hal yang membentuk karakter dan sifat Prawoto Mangkusasmito di usia dewasa. Serta menjadi pembeda dengan adiknya, Sugondo.⁷

⁴ Wawancara dengan Sri Sjamsiar Prawoto Issom di rumahnya Komplek Tanjung Mas Raya, Jakarta, pada hari Kamis, 23 Juni 2016.

⁵ *Ibid.*,

⁶ Zulfikar Ghazali, *loc.it.*, hlm. 6. Lihat juga Prawoto Mangkusasmito, *Surat-surat dari Penjara Kepada Puteri(a)nja*, tanpa nama editor, (Jakarta: Keluarga Bulan Bintang, 1971), hlm. 20.

⁷ Wawancara dengan Sri Sjamsiar Prawoto Issom di rumahnya Komplek Tanjung Mas Raya, Jakarta, pada hari Kamis, 23 Juni 2016.

Pada tahun 1923, ayah Prawoto Mangkusasmito menikah lagi dengan Sulbajah. Sulbajah adalah sosok perempuan yang mengurus dan merawat Prawoto Mangkusasmito ketika berumur 13 hingga 17 tahun. Sementara itu, Suendah (Ibu kandung Prawoto) juga menikah lagi. Dari pernikahan keduanya, Suendah mempunyai dua anak laki-laki, masing-masing bernama Hadi Santoso dan Hadi Soesilo.⁸

Pada tahun 1927, Prawoto Mangkusasmito memiliki semangat yang tinggi untuk belajar. Oleh karena itu, Ia memutuskan untuk hidup mandiri jauh dari kedua orangtuanya sejak berusia 17 tahun. Ia bersekolah tanpa biaya dari kedua orangtuanya dan berusaha mencukupi kebutuhan hidupnya sendiri. Persoalan dan kesulitan yang dihadapi Prawoto Mangkusasmito selama hidup mandiri (17-60 tahun), kemudian dituliskannya dalam sebuah buku. Buku tersebut berisi kumpulan surat-surat kepada putrinya, yaitu Sri Sjamsiar Prawoto Issom.⁹ Menurut Sri Sjamsiar, “Buku yang dituliskan Prawoto Mangkusasmito berisi tentang banyak persoalan dan masalah yang dihadapinya sendiri dalam hidupnya. Buku tersebut digunakan untuk memberikan pembelajaran yang cukup dan baik untuk anak-anaknya”.¹⁰

⁸ S.U Bajasut, *Alam Pikiran dan Jejak Perjuangan Prawoto Mangkusasmito Ketua Umum Terakhir Partai Masjumi* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2014), hlm. 4.

⁹ Surat-surat ditulis Prawoto Mangkusasmito ketika dipenjara pada tahun 1962-1966. Lihat Prawoto Mangkusasmito, *Surat-surat dari Penjara Kepada Puteri(a)nja*, tanpa nama editor, (Jakarta: Keluarga Bulan Bintang, 1971).

¹⁰ Wawancara dengan Sri Sjamsiar Prawoto Issom di rumahnya Komplek Tanjung Mas Raya, Jakarta, pada hari Kamis, 23 Juni 2016.

B. Pendidikan

Latar belakang pendidikan Prawoto Mangkusasmito berawal dari sekolah *Hollands Inlandsche School* (HIS) di Temanggung, Jawa Tengah pada tahun 1917. HIS adalah sekolah Belanda untuk bumi putera anak bangsawan, tokoh terkemuka, atau pegawai negeri dan setara dengan pendidikan sekolah dasar.¹¹ HIS memiliki program pendidikan selama tujuh tahun dengan menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar selama tiga tahun pertama dan tingkat-tingkat berikutnya beralih ke bahasa Belanda secara bertahap.

Selama menempuh pendidikan di HIS Temanggung, Prawoto Mangkusasmito berkenalan dengan Mohammad Roem. Menurut Sri Sjamsiar, “Selama menempuh pendidikan di HIS Temanggung, Prawoto Mangkusasmito juga aktif memperdalam ilmu tentang Islam di madrasah”.¹² Pendidikan di HIS Temanggung diselesaikan Prawoto Mangkusasmito dalam waktu 7 tahun (1924).

Pada tahun 1924 setelah tamat dari HIS, Prawoto Mangkusasmito melanjutkan pendidikan di *Meer Uitgerbreid Lager Onderwijs* (MULO) Magelang, Jawa Tengah. MULO merupakan sekolah menengah pertama pada zaman kolonial Belanda yang didirikan untuk orang-orang Indonesia golongan atas, orang-orang Cina dan orang-orang Eropa yang telah menyelesaikan sekolah dasar. MULO didirikan juga sebagai pendidikan alternatif bagi pribumi yang tidak

¹¹ S. Nasution, *Sejarah Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 88.

¹² Wawancara dengan Sri Sjamsiar Prawoto Issom di rumahnya Komplek Tanjung Mas Raya, Jakarta, pada hari Kamis, 23 Juni 2016. Lihat juga Soebagijo I. N, *Jusuf Wibisono Karang Di Tengah Gelombang* (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1980), hlm. 8.

mampu bersekolah di *Hogere Burger School* (HBS), karena biaya pendidikan yang mahal.¹³

Selama menempuh pendidikan di MULO Magelang, Prawoto Mangkusasmito tergolong siswa yang rajin dan pandai. Kemampuannya memecahkan dan menjawab setiap pertanyaan yang diberikan oleh gurunya menjadi nilai lebih baginya. Hal tersebut membuat Prawoto Mangkusasmito mendapatkan beasiswa yang jumlahnya NF 7,50 per bulan.¹⁴

Selama di MULO Prawoto Mangkusasmito berteman akrab dengan Jusuf Wibisono.¹⁵ Jusuf Wibisono sering datang berkunjung ke rumah Prawoto Mangkusasmito dan begitu juga sebaliknya, Prawoto Mangkusasmito sering datang berkunjung ke rumah Jusuf Wibisono. Jusuf Wibisono dapat menjadi teman akrab Prawoto Mangkusasmito karena umur mereka yang tidak jauh berbeda dan rumah mereka yang berdekatan. Selain itu, Prawoto Mangkusasmito juga berkenalan dengan Wilopo¹⁶, Mohammad Sardjan¹⁷ dan Sukardan.¹⁸ Pendidikan di MULO Magelang diselesaikan Prawoto Mangkusasmito dalam waktu 4 tahun (1928).

¹³ S. Nasution, *op.cit.*, hlm. 122.

¹⁴ Soebagijo I.N, *Jusuf Wibisono Karang Di Tengah Gelombang* (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1980), hlm. 9.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 9.

¹⁶ Wilopo adalah tokoh PNI, Menteri Muda Perburuhan dalam Kabinet Amir Sjarifuddin (1947-1948), Menteri Perburuhan dalam Kabinet Hatta (1949-1950), Menteri Ekonomi dalam Kabinet Sukiman (1951-1952) dan Perdana Menteri pada tahun 1952-1953. Soebagijo I.N, *Wilopo 70 Tahun* (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1979).

¹⁷ Mohammad Sardjan adalah anggota pengurus partai Masjumi tahun 1952 hingga 1954. Menteri pertanian dalam kabinet Wilopo (1952-1953).

¹⁸ Soebagijo I.N, *Jusuf Wibisono Karang Di Tengah Gelombang, op.cit.*, hlm. 8.

Pada tahun 1928, Prawoto Mangkusasmito melanjutkan pendidikan di *Algemene Middelbare School* (AMS) B di Yogyakarta.¹⁹ AMS merupakan sekolah buatan Belanda yang diperuntukan bagi golongan bumiputera yang ingin melanjutkan perguruan tinggi. Sekolah AMS terdiri dari dua jalur, yaitu jalur A dan B.²⁰ AMS jalur A, memfokuskan pada pembelajaran ilmu sastra dan sejarah. AMS jalur B memfokuskan pada pembelajaran ilmu alam dan ilmu pasti, yaitu matematika dan fisika. Prawoto Mangkusasmito diterima sebagai murid AMS jalur B. AMS Jalur B diperuntukan bagi mereka yang ingin melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi *Rechts Hooge School* (RHS), *Technishe Hoge School* (THS), *Geneeskundige Hoge School* (GHS). Pendidikan di AMS diselesaikannya pada tahun 1931.²¹

Selama menempuh pendidikan di AMS Yogyakarta, banyak hal menarik yang dialami Prawoto Mangkusasmito. Diantaranya, Ia mulai tertarik kepada organisasi-organisasi Islam. Bahkan, Ia mulai bergabung dengan organisasi pemuda Jong Java dan *Jong Islamieten Bond* (JIB). Selain itu, Prawoto Mangkusasmito bertemu dengan Rabinah (yang nantinya menjadi istri Prawoto). Menurut Sri Sjamsiar, “Perkenalan dengan Rabinah terjadi karena selama melanjutkan pendidikan di AMS, Prawoto Mangkusasmito indekos di rumah orangtua Rabinah yang terletak dekat dengan Stasiun Tugu, Yogyakarta”.²²

¹⁹ Suara Partai Masjumi, *Memperkenalkan Prawoto Mangkusasmito*, No. 5 tahun 1951.

²⁰ S. Nasution, *op.cit.*, hlm. 138.

²¹ Artawijaya, *Belajar Dari Partai Masjumi* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), hlm. 17.

²² Wawancara dengan Sri Sjamsiar Prawoto Issom di rumahnya Komplek Tanjung Mas Raya, Jakarta, pada hari Kamis, 23 Juni 2016.

Rabingah merupakan putri dari pasangan Sudjiman Hartdjotaruno dan Rubinem. Sudjiman Hartdjotaruno merupakan seorang *carpenter* atau tukang kayu. Sudjiman Hartdjotaruno merupakan adik dari Prawirotaruno. Prawirotaruno merupakan ayah dari Mudjirah Kasimo, yang kelak menjadi Istri dari Ketua Partai Katolik, yaitu I.J. Kasimo.²³ Sudjiman Hartdjotaruno masih keterkaitan dengan Paku Alam, dimana Sudjiman Hartdjotaruno sebagai pengantar sekolah anak dari istri pertama Paku Alam.

Pada 20 Oktober 1932, hubungan Prawoto Mangkusasmito dan Rabingah berlanjut pada tahap pernikahan. Setelah menikah Prawoto dan Rabingah menempuh apa yang disebut menikah gantung. Sudah resmi dan sah sebagai suami-istri tapi tidak tinggal bersama. Sebelas tahun setelah menikah, pasangan Prawoto dan Rabingah baru dikaruniai keturunan. Dari pernikahan ini, Prawoto dikaruniai empat orang anak, yaitu Sri Sjamsiar Prawoto Issom (1943), Arif Budiman (1946), Nuruddin Ahmad (1949) dan Ahmad Basuki (1952).²⁴

Setelah menikah, Prawoto Mangkusasmito bekerja sebagai guru di MULO Netral di Kebumen, Jawa Tengah. Di Sekolah MULO Netral di Kebumen, Prawoto Mangkusasmito sempat menjadi direktur sekolah.²⁵ Aktivitas sebagai

²³ Wawancara dengan Sri Sjamsiar Prawoto Issom di rumahnya Komplek Tanjung Mas Raya, Jakarta, pada hari Kamis, 23 Juni 2016. I.J Kasimo menjabat sebagai Menteri Muda Kemakmuran I pada Kabinet Amir Sjarifuddin II (11 November 1947-29 Januari 1948), Menteri Persediaan Makanan Rakyat pada Kabinet Hatta (29 Januari 1948-4 Agustus 1949) dan Kabinet Susanto Tirtoprodjo (20 Desember 1949-21 Januari 1950), Menteri Perekonomian Kabinet Burhanuddin Harahap (15 Agustus 1955-3 Maret 1956).

²⁴ Wawancara dengan Sri Sjamsiar Prawoto Issom di rumahnya Komplek Tanjung Mas Raya, Jakarta, pada hari Kamis, 23 Juni 2016.

²⁵ Sri Indra Gayatri dkk, *Sejarah Pemikiran Indonesia 1945-1966* (Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2007), hlm. 237.

guru dan direktur sekolah dilakukannya hingga tahun 1935. Hal ini dikarenakan pada tahun 1935, Prawoto Mangkusasmito pindah ke Jakarta.

Pada tahun 1935 setelah pindah ke Jakarta, Prawoto Mangkusasmito melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi hukum *Rechts Hooge School* (RHS).²⁶ Untuk membiayai pendidikannya, Prawoto mengajar di sekolah *Hollands Inlandsche School* Muhammadiyah. Profesi sebagai guru di HIS Muhammadiyah dilakukan dalam kurun waktu 1935-1942. Selain itu, Rabinah memiliki peran besar dalam mendukung dan membiayai pendidikan Prawoto di RHS. Rabinah ikut membantu biaya pendidikan Prawoto di RHS dari pekerjaannya sebagai seorang tata buku. Hal ini dikatakan oleh Putri Prawoto Mangkusasmito, yaitu Sri Sjamsiar.

Rabinah adalah sosok yang mendukung pendidikan Prawoto Mangkusasmito di RHS. Rabinah bekerja di Departement Van Neiverheid milik Belanda sebagai seorang tata buku. Selama bekerja, Rabinah mendapatkan *salary* atau gaji 50 gulden. Hasil gaji tersebut sebagian digunakan untuk membantu biaya pendidikan Prawoto Mangkusasmito di RHS.²⁷

Pendidikan Prawoto Mangkusasmito di perguruan tinggi hukum RHS gagal diselesaikannya. Menjelang ujian akhir di RHS, Prawoto mengalami sakit. Ia meminta izin agar ujiannya dapat ditunda sampai kesehatannya membaik. Namun sebelum Ia mengikuti ujian, Jepang sudah mulai masuk ke Indonesia.

²⁶ Selama kuliah di RHS, Prawoto berada satu angkatan dengan tokoh-tokoh Masjumi seperti M. Roem, Jusuf Wibisono, dan Kasman Singodimejo. Wawancara dengan Sri Sjamsiar Prawoto Issom di rumahnya Komplek Tanjung Mas Raya, Jakarta, pada hari Kamis, 23 Juni 2016.

²⁷ Wawancara dengan Sri Sjamsiar Prawoto Issom di rumahnya Komplek Tanjung Mas Raya, Jakarta, pada hari Kamis, 23 Juni 2016.

Masuknya Jepang ke Indonesia mengakibatkan banyak kegiatan-kegiatan yang ditutup, termasuk kegiatan pendidikan RHS. Hal inilah yang menyebabkan Prawoto gagal menyelesaikan pendidikannya di RHS.²⁸

Pada Awal zaman Jepang, semua perguruan tinggi ditutup. Awal sejak tahun 1943 ada beberapa yang dibuka kembali, seperti Perguruan Tinggi Kedokteran (Ika Daigaku) di Jakarta dan Perguruan Tinggi Teknik (Kogyo Daigaku) di Bandung. Selain itu Jepang membuka Akademi Pamong-praja (Kenkoku Gakuin) di Jakarta dan Perguruan Tinggi Kedokteran Hewan di Bogor.²⁹

C. Karier Berorganisasi

1. Masa Sebelum Kemerdekaan

Karier berorganisasi Prawoto Mangkusasmito dimulai dengan menjadi anggota Jong Java.³⁰ Jong Java merupakan perkumpulan pemuda Jawa yang terbentuk pada tanggal 12 Juni 1918 sebagai kelanjutan dari organisasi Tri Koro Dharmo. Terbentuknya Jong Java melahirkan kesadaran baru dikalangan pemuda dengan munculnya organisasi-organisasi lain, seperti Jong Celebes (1918), Jong Minahasa (1918), Sekar Rukun (1919).

Selain menjadi anggota Jong Java, Prawoto Mangkusasmito terlibat juga menjadi anggota *Jong Islamieten Bond* (JIB). JIB merupakan organisasi pemuda-pemuda Islam yang terbentuk pada tanggal 1 Januari 1925 di Jakarta.³¹ Terbentuknya JIB salah satunya tidak lepas dari rasa kekecewaan pelajar Islam

²⁸ Wawancara dengan Sri Sjamsiar Prawoto Issom di rumahnya Komplek Tanjung Mas Raya, Jakarta, pada hari Kamis, 23 Juni 2016.

²⁹ Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notokusanto, *Sejarah Nasional Indonesia: Zaman Jepang dan Zaman Republik Jilid VI* (Jakarta: Balai Pustaka, 2009), hlm. 96.

³⁰ S.U Bajasut, *op.cit.*, hlm. 18.

³¹ Ridwan Saidi, *Cendekiawan Islam Zaman Belanda : Pergerakan Intelektual JIB dan SIS 1925-1942* (Jakarta: Yayasan Piranti Ilmu, 1990), hlm. 13.

terhadap organisasi Jong Java. Seorang Misionaris Kristen, Hendrik Kraemer memberikan kajian mengenai agama Kristen (serta teosofi dan Katolik) kepada para anggota Jong Java. Sebagai respon terhadap hal tersebut, pelajar Islam yang tergabung dalam Jong Java meminta agar diadakan juga kajian-kajian mengenai agama Islam.³²

Sebagai tindak lanjut agar diadakan kajian-kajian mengenai agama Islam dalam Jong Java, pada kongres Jong Java ketujuh tanggal 27-31 Desember 1924 di Yogyakarta, Sjamsuridjal (Ketua Jong Java ke-6) mengajukan usulan untuk melaksanakan kursus-kursus agama Islam di Jong Java. Namun, usulan Sjamsuridjal tidak didukung oleh suara mayoritas. Setelah kongres tersebut, Sjamsuridjal menyatakan mundur dari Jong Java dan mendirikan perhimpunan baru yang bernama JIB. Terbentuknya JIB menyebabkan banyak pelajar-pelajar Islam yang sebelumnya menjadi anggota Jong Java beralih menjadi anggota JIB tanpa harus melepaskan keanggotaannya dari Jong Java, salah satunya adalah Prawoto Mangkusasmito.³³

Ketertarikan Prawoto Mangkusasmito menjadi anggota JIB dipengaruhi juga oleh sosok Agus Salim. Kekaguman Prawoto kepada Agus Salim dikatakannya melalui surat-surat yang dituliskannya kepada puterinya, Sri Sjamsiar.

³² Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Inteligensia Muslim Indonesia Abad ke-20* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2005), hlm. 331.

³³ Tim Yayasan Gedung-gedung Bersejarah, *45 Tahun Sumpah Pemuda* (Jakarta: Yayasan Gedung-gedung Bersejarah, 1974), hlm. 221.

Agus Salim sering dijuluki *brilliant intellect*, luas pengetahuan umum, pengetahuan tentang agama dan menguasai beberapa bahasa asing. Daya penariknya adalah pada kaum cerdik pandai.³⁴

Kelebihan tentang Agus Salim sebagai salah satu tokoh intelektual muslim adalah mampu membangun kelompok studi yang beranggotakan pelajar Islam. Kapasitas dan kemampuan yang dimiliki Agus Salim membuat anggota kelompok pelajar tertarik pada Islam.³⁵ Tokoh-tokoh Intelektual muslim seperti Mohammad Natsir, Mohammad Roem, R. Kasman Singodimedjo, Prawoto Mangkusasmito dan Jusuf Wibisono adalah hasil bentukan Agus Salim melalui JIB.³⁶

Aktivitas dalam JIB memiliki makna penting bagi perkembangan Prawoto Mangkusasmito. *Pertama*, JIB menjadi rumah sosiologis bagi pemuda-pemuda Islam yang menempuh pendidikan Barat. *Kedua*, JIB mengajarkan nilai-nilai demokrasi yang dikemudian hari menjadi pegangan pokok Prawoto Mangkusasmito dalam Partai Masjumi. Tokoh-tokoh seperti Mohammad Natsir dan Prawoto Mangkusasmito merupakan salah satu hasil didikan JIB yang mengutamakan nilai-nilai demokrasi dan penghormatan terhadap HAM.³⁷

Pada tahun 1935 selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi hukum RHS, Prawoto Mangkusasmito terlibat aktif menjadi anggota *Studenten Islam Studi Club* atau SIS.³⁸ SIS terbentuk pada bulan Desember 1934. Terbentuknya SIS dilatarbelakangi oleh keresahan dua tokoh JIB, yaitu Jusuf Wibisono dan

³⁴ Prawoto Mangkusasmito, *op.cit.*, hlm. 42.

³⁵ Darmansyah, *Jong Islamieten Bond Pergerakan Pemuda Islam 1925-1942* (Jakarta: Museum Sumpah Pemuda, 2006), hlm. 4-6.

³⁶ M. Dzulfikriddin, *Mohammad Natsir dalam Sejarah Politik Indonesia: Peran dan Jasa Mohammad Natsir dalam Duo Orde Indonesia* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2010)

³⁷ Lukman Hakiem, *M. Natsir di Panggung Sejarah Republik* (Jakarta: Republik, 2008), hlm. 124.

³⁸ Zulfikar Ghazali, *op.cit.*, hlm. 7.

Mohammad Roem. Jusuf Wibisono dan Mohammad Roem menyadari betapa kurangnya suatu wadah khusus untuk pengembangan intelektualitas para mahasiswa Islam di lingkungan sekolah tinggi/ perguruan tinggi. Menyadari bahwa JIB tidak dapat diandalkan untuk menjamah dunia kampus, Jusuf Wibisono dan Mohammad Roem membentuk *Studenten Islam Studi Club* atau SIS.³⁹

Pembentukan SIS mempunyai sumbangsih penting bagi perkembangan generasi pemuda Islam. *Pertama*, SIS menerbitkan majalah *Moslimse Reveil* yang memiliki arti “*kebangkitan jiwa orang-orang Islam*”. *Moslimse Reveil* berisikan tulisan-tulisan atau pemikiran tentang Islam dan berusaha menyebarluaskan pengetahuan Islam di kalangan Intelektual. *Kedua*, SIS bergerak dalam upaya pengembangan intelektual dengan membangun perpustakaan.⁴⁰

Selama menjadi anggota SIS, Prawoto Mangkusasmito terlibat dalam berbagai kegiatan. Pada September 1936, Ia terlibat dalam pengelolaan perpustakaan SIS, Ketua SIS dalam kurun waktu Desember 1940 hingga Maret 1942 dan menjadi redaktur majalah *Moslimse Reveil*.⁴¹ Pengalaman Prawoto Mangkusasmito selama aktif di SIS, dikemudian hari membawa Prawoto Mangkusasmito terlibat dalam usaha membangun perpustakaan Islam. Pada tanggal 17 Agustus 1942, Prawoto Mangkusasmito bersama-sama dengan M. Zain

³⁹ Ridwan Saidi *op.cit.*, hlm. 33.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 38-40.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 37.

Djambek, Ismail Djamil, H. Rasidi, Sulaiman Rasyid, Sardjono, dan Kartosudarmo membentuk badan Perpustakaan Kebudayaan Islam di Jakarta.⁴²

Keterlibatan Prawoto Mangkusasmito dalam JIB dan SIS memberikan pengaruh besar dalam pembentukan kepribadian Prawoto Mangkusasmito.⁴³ Prawoto tumbuh menjadi seorang politisi yang tajam dalam analisis politik, dan objektif dalam menilai suatu permasalahan. Pemikiran Prawoto Mangkusasmito yang terlatih dalam ilmu hukum pada masa kolonial Belanda lebih didasarkan pada pertimbangan hukum. Tulisan-tulisan dan pidato-pidato Prawoto Mangkusasmito sering merujuk kepada konstitusi yang menurut pendapatnya harus ditegakan sampai dinyatakan tidak berlaku secara hukum.⁴⁴

Pada tahun 1940, Prawoto Mangkusasmito terlibat dalam anggota Partai Islam Indonesia (PII) yang diketuai oleh Dr. Sukiman Wirdjosanjoyo. Partai Islam Indonesia berdiri pada tanggal 6 Desember 1938 di Solo.⁴⁵ Selama terlibat dalam Partai Islam Indonesia Prawoto Mangkusasmito terpilih menjadi Komisaris partai yang mewakili provinsi Jawa Barat. Keterlibatan Prawoto Mangkusasmito dalam Partai Islam Indonesia merupakan awal mula Prawoto Mangkusasmito terjun dalam dunia politik di Indonesia.

⁴² Hikmah, *Perpustakaan Islam Dari Djakarta Ke Jogja*, No. 21 tahun V 23 Mei 1952, hlm. 17.

⁴³ Bergabung dengan JIB dan SIS memberikan kesempatan bagi Prawoto untuk lebih banyak mempelajari tentang Islam. JIB dan SIS memiliki tujuan untuk menanamkan dan menambahkan pengetahuan tentang Islam pada kalangan pemuda terpelajar. Lihat Soemarso Soemarsono, *Mohammad Roem 70 Tahun Pejuang Perunding* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 240-255.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 381.

⁴⁵ Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notokusanto, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid V* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 348.

Pada masa pendudukan Jepang, Prawoto Mangkusasmito terlibat dalam pendirian Persatuan Warung Bangsa Indonesia (PERWABI). Persatuan Warung Bangsa Indonesia (PERWABI) didirikan pada tanggal 3 April 1942 di Jakarta.⁴⁶ Persatuan Warung Bangsa Indonesia diketuai oleh Basyaruddin Rahman Motik. Pendirian Persatuan Warung Bangsa Indonesia (PERWABI) bertujuan untuk mempersatukan warung-warung bangsa Indonesia dan mengatasi persaingan dagang dengan pedagang Cina, Warung Bond Tionghoa.

Pada tahun 1944, Prawoto Mangkusasmito bersama-sama dengan Mohamad Roem, Yusuf Wibisono, Anwar Cokroaminoto, Zainul Arifin terlibat dalam Barisan Hizbullah (Tentara Allah atau Golongan Allah) yang didirikan pada 14 Oktober 1944 di Jakarta.⁴⁷ Barisan Hizbullah merupakan organisasi pemuda Islam yang didukung penuh oleh pihak Jepang dan bisa dimasuki oleh kalangan pemuda Islam.⁴⁸ Selama terlibat dalam Barisan Hizbullah, Prawoto Mangkusasmito pernah terpilih menjadi anggota bagian keuangan.

Pada tanggal 8 Juli 1945, Prawoto Mangkusasmito terlibat dalam usaha mendirikan perguruan tinggi Islam yaitu, Sekolah Tinggi Islam (STI) di Jakarta.⁴⁹ Sekolah Tinggi Islam (STI) didirikan dengan tujuan untuk memberikan pembelajaran pendidikan tinggi tentang ilmu-ilmu Islam dan masyarakat, menjadi pusat penyiaran agama dan memberikan pengaruh Islam di Indonesia. Selama

⁴⁶ Sri Indra Gayatri dkk, *op.cit.*, hlm. 238.

⁴⁷ Hasyim Latief, *Laskar Hizbullah Berjuang Menegakan Negara Republik Indonesia* (Jakarta: PBNU, 1995), hlm. 14.

⁴⁸ Deliar Noer, *Partai Islam di Pentas Nasional 1945-1965* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1987), hlm. 28.

⁴⁹ Anwar Harjono dan Lukman Hakiem, *Di Sekitar Lahirnya Republik Bakti Sekolah Tinggi Islam dan Balai Muslimin Indonesia kepada Bangsa* (Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 1997), hlm. 10.

terlibat aktif dalam Sekolah Tinggi Islam (STI), Prawoto Mangkusasmito pernah terpilih menjadi Sekretaris II dan menjadi anggota pengurus Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN).⁵⁰ Aktif terlibat di Sekolah Tinggi Islam (STI) membuat Prawoto Mangkusasmito mengenal tokoh Mohamad Natsir. Mohamad Natsir ketika itu menjabat sebagai Sekretaris I Sekolah Tinggi Islam.

2. Masa Setelah Kemerdekaan

Karier organisasi Prawoto Mangkusasmito setelah proklamasi kemerdekaan dimulai dengan menjadi anggota Partai Masjumi. Partai Masjumi terbentuk melalui keputusan Kongres Umat Islam pada tanggal 7-8 November 1945 di Yogyakarta.⁵¹ Pembentukan Partai Masjumi lahir di tengah dua kondisi, yaitu suasana revolusi dan pertarungan ideologi.

Selama menjadi anggota Partai Masjumi, peran dan karier Prawoto Mangkusasmito terus menanjak. Prawoto Mangkusasmito pernah menduduki jabatan Sekretaris II di tahun 1945, Wakil Ketua I tahun 1951, Sekretaris Umum⁵² tahun 1954 hasil muktamar VII di Surabaya, Wakil Ketua II tahun 1956 hasil muktamar VIII di Bandung dan Ketua Umum Partai Masjumi tahun tanggal 24

⁵⁰ Dahlan Thaib dan Moh. Mahfud, *5 Windu Ull Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Ull Yogyakarta 1945-1984* (Yogyakarta: Ull, 1984), hlm. 13-14.

⁵¹ Nama Masjumi diperdebatkan dalam kongres tersebut karena mengingatkan pada organisasi masa Jepang. Nama Masjumi akhirnya dipilih dengan perbandingan 52:50 suara, nama Partai Rakyat Islam ditolak. Tetapi nama Masjumi itu tidak merupakan kependekan pada masa Jepang. Deliar Noer, *op.cit.*, hlm. 47.

⁵² Menurut Deliar Noer, ketika menjadi Sekretaris Umum Partai Masjumi, Prawoto memperlihatkan kebolehanannya dalam menertibkan organisasi Masjumi dengan berusaha menjalankan semacam manajemen yang dapat dipertanggungjawabkan, baik di kantor pusat maupun hubungan dengan wilayah dan cabang. *Ibid.*, hlm. 106.

April 1959 hasil muktamar di Yogyakarta.⁵³ Berbeda dari kepengurusan Partai Masjumi tahun 1945-1956, kepengurusan Partai Masjumi tahun 1959 yang diketuai Prawoto Mangkusasmito menambahkan terbentuknya Pengurus Harian. Dibentuknya pengurus harian di tahun 1959 dirasa perlu hal ini karena gawatnya keadaan ketika itu, hubungan Masjumi dengan Pemerintahan tidak harmonis.⁵⁴

Selain menjadi anggota Partai Masjumi, pada masa revolusi Prawoto Mangkusasmito juga menduduki jabatan anggota Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat (BP KNIP). BP KNIP merupakan badan yang bertugas membantu Presiden menjalankan tugas dan kekuasaannya yang diresmikan tanggal 29 Agustus 1945.⁵⁵ Tujuan dibentuk Komite Nasional Indonesia adalah untuk mempersatukan semua lapisan dan bidang pekerjaan agar tercapai solidaritas dan kesatuan nasional yang erat dan utuh, membantu menenteramkan rakyat dan melindungi keamanan serta membantu para pemimpin untuk mewujudkan cita-cita bangsa.

Selama terlibat aktif dalam Komite Nasional Indonesia Pusat, Prawoto Mangkusasmito pernah terlibat sebagai anggota BP KNIP dari tahun 1946 hingga 1949 dan terpilih sebagai Ketua BP KNIP pada tahun 1949-1950.⁵⁶ Hal menarik selama menjadi anggota BP KNIP adalah Prawoto Mangkusasmito pernah mengusulkan pendapat agar agama dijadikan mata pelajaran wajib di sekolah-sekolah. Usulan Prawoto Mangkusasmito disampaikan di depan rapat KNIP pada

⁵³ *Ibid.*, hlm. 100-104.

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 105.

⁵⁵ Nyoman Dekker, *Sejarah Revolusi Nasional* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 16.

⁵⁶ Deliar Noer, *op.cit.*, hlm. 168.

tanggal 10 November 1949. Prawoto Mangkusasmito menginginkan di dalam sekolah, murid Islam diberi pelajaran wajib agama Islam, murid Kristen diberi pelajaran wajib agama Kristen juga, sehingga setiap guru dan murid menghormati tiap aliran agama atau keyakinan hidup.⁵⁷

Ketika terjadi Agresi Militer Belanda II pada tanggal 19 Desember 1948, Prawoto Mangkusasmito ikut aktif bergerilya mempertahankan kemerdekaan Indonesia bersama R. Pandji Suroso, I.J. Kasimo, Zainul Arifin, dan Kasman Singodimedjo di Ngawen, Jawa Timur. Keterlibatan Prawoto Mangkusasmito dalam Agresi Militer Belanda II dicatat oleh Jenderal Mayor T.B Simatupang yang saat itu menjabat sebagai Wakil II Kepala Staf Angkatan Perang.

Saudara Prawoto adalah orang yang sangat tenang. Saya tidak dapat membayangkan bahwa dia pernah marah, gusar atau tergesa-gesa. Waktu kami membicarakan sikap rakyat dalam perang rakyat ini, dia berkata, Rakyat menerima perang ini seperti dia menerima suatu bencana alam, yakni sebagai sesuatu hal yang tidak dapat ditolak, tetapi yang sama seperti halnya dengan bencana alam, pada waktunya akan berakhir pula.⁵⁸

Pada tahun 1950 dibentuklah pemerintahan Indonesia pertama negara serikat, yaitu Republik Indonesia Serikat. Namun bentuk negara serikat hanya bertahan beberapa bulan saja. Melalui Mosi Integral Natsir di parlemen, Indonesia menjadi negara kesatuan, yaitu Republik Indonesia. Dengan pergantian ini menyebabkan pergantian konstitusinya, dari UUD RIS menjadi UUDS 1950. Dalam UUDS 50 Indonesia menganut sistem pemerintahan parlementer. Pada tahun 1950, Prawoto Mangkusasmito diangkat menjadi penasehat delegasi Indonesia pertama di Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Pernah menjadi anggota

⁵⁷ Suara Masjumi, Nomor 3-4 April 1950.

⁵⁸ T.B Simatupang, *Laporan dari Banaran Kisah Pengalaman Seorang Prajurit Selama Perang Kemerdekaan* (Jakarta: Sinar Harapan, 1980), hlm. 71.

panitia negara untuk meninjau kedudukan kepolisian dan sebagai Wakil Ketua Panitia negara meninjau kembali hasil-hasil Konferensi Meja Bundar (KMB).⁵⁹

Pada tanggal 3 April 1952, Prawoto Mangkusasmito mencapai karier politik tertingginya dengan terpilih menjadi Wakil Perdana Menteri dalam Kabinet Wilopo (3 April 1952-31 Juli 1953). Kabinet Wilopo merupakan kabinet koalisi diantara partai politik PNI, Masjumi, PSII, PSI, Partai Katolik, Parkindo, Parindra dan Partai Buruh. Dalam Kabinet Wilopo-Prawoto wakil dari Masjumi adalah M. Roem sebagai Menteri Dalam Negeri, M. Sardjan sebagai Menteri Pertanian dan Faqih Usman sebagai Menteri Agama.⁶⁰

Pada Kabinet Wilopo-Prawoto terjadi beberapa peristiwa besar antara lain perpecahan di dalam Partai Masjumi. NU menyatakan keluar dari bagian Masjumi pada tanggal 29 April 1952⁶¹, Peristiwa 17 Oktober 1952⁶², Peristiwa Tanjung Morawa di Medan⁶³. Disamping beberapa peristiwa besar yang terjadi terdapat keberhasilan Kabinet Wilopo-Prawoto khususnya dalam pembuatan undang-undang pemilihan umum yang disahkan tanggal 1 April 1953.⁶⁴

⁵⁹ Zulfikar Ghazali, *op.cit.*, hlm. 5.

⁶⁰ Lihat Hikmah, No. 14 tahun v, *Sekitar Pembentukan Kabinet*, 5 April 1952, hlm. 6.

⁶¹ Lihat Remy Madinier, *Partai Masjumi: Antara Godaan Demokrasi dan Islam Integral* (Jakarta: Mizan, 2014), hlm. 133. Lihat juga H. Aboebakar, *Sejarah Hidup K.H A. Wahid Hasjim* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2011), hlm. 545.

⁶² Demonstrasi besar Angkatan Darat menuntut pembubaran parlemen karena terlalu ikut campur dalam urusan angkatan bersenjata. Lihat Kivlan Zein, *Konflik dan Integritas TNI-AD* (Jakarta: Institute for Policy Studies, 2004), hlm. 41-42.

⁶³ Pemerintah bermaksud membersihkan beberapa hektar tanah yang diduduki oleh orang-orang Cina semenjak masa Jepang dan revolusi yang kebanyakan imigran gelap. Tetapi rencana pemerintah ditentang keras oleh Petani dan bumiputera di Tanjung Morawa, sehingga pemerintah memindahkannya dengan kekerasan. Peristiwa ini dikenal dengan Tanjung Morawa yang menjadi penyebab jatuhnya Kabinet Wilopo-Prawoto. Lihat Deliar Noer, *op.cit.*, hlm. 226.

⁶⁴ Adnan Buyung Nasution, *Aspirasi Pemerintahan Konstitusional di Indonesia Studi Sosio-Legal atas Konstituante 1956-1959* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1995), hlm. 29.

Selain menjadi Wakil Perdana Menteri Wilopo (3 April 1952-31 Juli 1953), Prawoto Mangkusasmito juga terlibat dalam pendirian Yayasan Asrama Pelajar Islam (YAPI). Yayasan Asrama Pelajar Islam didirikannya pada tanggal 26 Mei 1952. Dalam pendirian Yayasan Asrama Pelajar Islam, Prawoto Mangkusasmito menjadi pendiri sekaligus Ketua Umum pertama YAPI.

Menjelang Pemilihan Umum pertama di Indonesia pada tahun 1955, pada tanggal 31 Mei 1954 Prawoto Mangkusasmito diangkat menjadi Wakil Ketua Panitia Pemilihan Umum. Prawoto diangkat sebagai Wakil Ketua Pemilihan Umum dari fraksi Partai Masjumi. Anggota-anggota Wakil Ketua Pemilihan Umum tahun 1955, antara lain Iskandar Tedjasukmana, Mr. Tambunan, Sadjarwo, Maruto Nitimihardjo.⁶⁵ Pemilihan Umum tahun 1955 dilaksanakan pada masa Kabinet Boerhanoeddin Harahap. Pemilihan Umum dilakukan sebanyak dua kali, yaitu pada tanggal 29 September 1955 yang bertujuan untuk memilih anggota DPR, dan pada tanggal 15 Desember 1955 untuk memilih anggota Konstituante (anggota dewan yang bertugas menyusun Undang-undang pengganti UUDS 1950).⁶⁶ Hasil pemilihan umum tahun 1955 memunculkan empat kekuatan partai besar, yaitu PNI, Masjumi, NU dan PKI.

⁶⁵ Panitia Pemilihan, *Indonesia memilih: pemilihan umum di Indonesia jang pertama untuk memilih anggota Dewan Perwakilan Rakjat dan Konstituante* (Jakarta: Panitia Pemilihan, 1958), hlm. 53.

⁶⁶ Badruzzaman Busyairi, *Boerhanoeddin harahap Pilar Demokrasi* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1989), hlm. 87.

Setelah Pemilihan Umum tahun 1955, mulai tanggal 10 November 1956 Prawoto Mangkusasmito terpilih menjadi Wakil Ketua I Konstituante dari Partai Masjumi.⁶⁷ Jabatan Wakil Ketua I Konstituante diduduki Prawoto Mangkusasmito hingga tahun 1959, dengan dikeluarkannya Dekrit Presiden 5 Juli 1959.⁶⁸ Selain Prawoto Mangkusasmito duduk juga dalam Konstituante adalah Wilopo (Ketua), Fatucrahman Kafrawi (Wakil II), Leimena (Wakil Ketua III), Sakirman (Wakil Ketua IV), Hidayat Ratu Aminah (Wakil Ketua V).⁶⁹ Tugas badan Konstituante adalah membuat UUD yang baru untuk menggantikan UUDS 50.

Setelah pemilihan umum tahun 1955, memunculkan pergolakan-pergolakan baru dengan meningkatnya suhu politik akibat persaingan antar kelompok dan partai. Kondisi tersebut menyebabkan ketidakstabilan dan kemerosotan negara. Dalam mengatasi masalah tersebut Soekarno mengeluarkan pernyataan untuk mengubur partai-partai politik dan menawarkan sebuah konsepsi yang dikenal dengan demokrasi terpimpin.⁷⁰

Menanggapi konsepsi Demokrasi Terpimpin yang ditawarkan Soekarno mendapat penolakan dari partai-partai Islam, teruma dari Partai Masjumi. Salah satu penolakan terhadap Demokrasi Terpimpin dilontarkan oleh Prawoto Mangkusasmito.

⁶⁷ Kepribadian Prawoto Mangkusasmito selama menjadi Wakil Ketua I Konstituante digambarkan sebagai Pribadi yang hangat dan baik dalam menjaga pertemanan, tapi juga tidak takut dalam melepas kritik menjadi sebuah manfaat yang sangat baik dalam karier selanjutnya dibidang politik. Dalam memimpin sidang Konstituante, Prawoto bersikap tegas dan ketat aturan. Ia mencoba untuk menghapuskan budaya "Jam Karet" setiap kali memimpin sidang. Lihat Ramlan Mardjoned, *Aneka Ragam Pak Prawoto*, dalam harian Abadi, 1 Agustus 1971.

⁶⁸ S.U Bajasut, *op.cit.*, hlm. 9.

⁶⁹ Adnan Buyung Nasution, *op.cit.*, hlm. 38.

⁷⁰ Herbeth Feith dan Lance Castles, *Pemikiran Politik Indonesia 1945-1965* (Jakarta: LP3ES, 1988), hlm. 62. Konsepsi Soekarno terdiri pada dua hal, satu hal mengenai Kabinet dan hal yang kedua mengenai Dewan Nasional.

Pelaksanaan Demokrasi Terpimpin dalam rangka kembali kepada UUD 45 dengan sengaja atau tidak akan menuju kearah negara kekuasaan atau *machtsstaat*, karena dalam konstitusi proklamasi tersebut tidak terdapat ketentuan-ketentuan mengenai negara hukum atau *rechtsstaats* sebagaimana terdapat dalam pasal 1 ayat 1 dan mukadimah Undang-Undang Dasar Sementara.⁷¹

Penolakan-penolakan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh Partai Masjumi terhadap Demokrasi Terpimpin dan keterlibatan beberapa tokoh Masjumi dalam PRRI pada tanggal 15 Februari 1958, kemudian menjadi alasan Presiden Soekarno untuk membubarkan Masjumi pada tanggal 17 Agustus 1960. Tidak hanya membubarkan, pada tanggal 16 Januari 1962 tokoh-tokoh Partai politik penentang konsepsi Demokrasi Terpimpin ditangkap dan ditahan tanpa alasan dan dasar hukum yang jelas.⁷²

Pada tanggal 17 Mei 1966, Prawoto Mangkusasmito dibebaskan dari penjara melalui surat yang dibacakan oleh Jaksa Sudradjat.⁷³ Setelah keluar dari tahanan, Prawoto Mangkusasmito mengarahkan perjuangannya kepada usaha merehabilitasi Partai Masjumi. Perjuangan untuk merehabilitasi Masjumi diawali pada tanggal 14 Agustus 1966 mengadakan pertemuan bersama tokoh-tokoh Masjumi di Masjid Agung Al-Azhar, Jakarta. Pada tanggal 2 Desember 1966, Prawoto Mangkusasmito mengirimkan surat kepada Presiden Soeharto agar Partai

⁷¹ Notosoetardjo, *Kembali Kepada Djiwa Proklamasi 1945, Apakah Demokrasi Terpimpin*, Harian Pemuda Jakarta, 1960, hlm. 542.

⁷² M. Yunan Nasution, *Kenang-Kenangan Dari Penjara Rezim Orde Lama* (Jakarta: Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, 2013), hlm. Vi. Tokoh-tokoh yng ditahan seperti Prawoto Mangkusasmito, Yunan Nasution, M. Roem, Mochtar Ghazali, Imron Rosjadi, Hasan Sastraatmadja, Kiai Mukti, E.Z. Muttaqin, Sjahrir, Mohammad Roem, Soebadio, Sholeh Iskandar, Anak Agung Gde Agung, Sultan Hamid, Isa Anshary, Mochtar Lubis, Poncke Princen.

⁷³ *Ibid.*, hlm. 185. Selain Prawoto Mangkusasmito tahanan yang dibebaskan berjumlah 15 orang, yaitu Mohammad Roem, Anak Agung Gde Agung, Mochtar Gozali, K.H Isa Anshary, Imron Rosjadi, Hasan Sastraatmadja, Kiai Mukti, E.Z Muttaqien, Mochtar Lubis, Princen, Sultan Hamid, Subadio Sastrosatomo, Sholeh Iskandar, dan M.Yunan Nasution.

Masjumi direhabilitasi.⁷⁴ Namun usaha ini ditolak karena Soeharto menilai Masjumi masih memiliki dosa-dosa di masa lalu, salah satunya terkait pemberontakan PDRI. Hal ini tercermin dari surat jawaban Presiden Soeharto kepada Prawoto Mangkusasmito tanggal 7 Januari 1967.

.....Alasan-alasan yuridis, ketatanegaraan dan psikologis telah membawa ABRI pada suatu pendirian, bahwa ABRI tidak dapat menerima rehabilitasi bekas Partai Masjumi.⁷⁵

Kegagalan dalam usaha merehabilitasi Partai Masjumi, mendorong timbulnya niat baru untuk membentuk organisasi yang bergerak di bidang dakwah. Pada tanggal 26 Februari 1967, Prawoto Mangkusasmito bersama tokoh Partai Masjumi membentuk organisasi yang bergerak di bidang dakwah, yaitu Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII). Pembentukan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia selain bertujuan untuk menghidupkan kembali Masjumi, juga sebagai bentuk perjuangan terhadap peningkatan mutu dakwah Islamiyah di Indonesia.⁷⁶

Selain aktif dalam Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, Prawoto Mangkusasmito aktif dalam membina organisasi Sarekat Tani Islam Indonesia (STII) dan Kongres Buruh Islam Merdeka (KBIM).

⁷⁴ Jan S. Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2004), hlm. 369.

⁷⁵ Solichin Salam, *Sejarah Partai Muslimin Indonesia* (Jakarta: Lembaga Pendidikan Islam, 1970), hlm. 69-70.

⁷⁶ Thohir Luth, *M. Natsir Dakwah dan Pemikirannya* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 53-55. Dewan pengurus pertama dari DDII dipimpin oleh Muhammad Natsir dan H.M Rasjidi sebagai ketua dan wakil ketua, serta didukung oleh tokoh-tokoh terkemuka Masjumi, seperti Prawoto Mangkusasmito, Osman Raliby, Zainal Abidin Achmad.

Pada tanggal 24 Juli 1970, Prawoto Mangkusasmito wafat di Desa Gendeh, Temunguruk, Banyuwangi, Jawa Timur.⁷⁷ Prawoto Mangkusasmito wafat dalam melakukan kegiatan dakwah kepada kaum tani yang tergabung dalam Sarekat Tani Islam Indonesia. Menurut pandangannya, petani dan buruh merupakan umat terbesar dalam masyarakat Indonesia yang memiliki potensi yang besar, namun kurang mendapat perhatian lebih dari pemerintah.

⁷⁷ S. U Bajasut, *op.cit.*, hlm. 31.

BAB III

MENDIRIKAN YAYASAN ASRAMA PELAJAR ISLAM (YAPI)

Prawoto Mangkusasmito dikenal sebagai salah satu tokoh pemimpin perjuangan politik Partai Masjumi. Selain berjuang dalam bidang politik ternyata Prawoto Mangkusasmito memiliki perhatian terhadap lembaga pendidikan di Indonesia. Keprihatinan Prawoto Mangkusasmito terhadap lembaga pendidikan dibuktikannya dengan terlibat dalam pendirian lembaga pendidikan di Indonesia. Salah satunya dengan terlibat sebagai pendiri Yayasan Asrama Pelajar Islam. Tidak hanya terlibat dalam pendirian Yayasan Asrama Pelajar Islam, bahkan Prawoto Mangkusasmito pernah menjabat sebagai Ketua Umum Pertama Yayasan Asrama Pelajar Islam.

Yayasan Asrama Pelajar Islam didirikan pada tanggal 4 Mei 1952. Kemudian baru diresmikan melalui badan hukum pada hari Senin tanggal 26 Mei 1952 di Jakarta dengan Akte Notaris Raden Kadiman Nomor 63 tahun 1952.¹ Pendirian Yayasan Asrama Pelajar Islam dilakukan oleh Prawoto Mangkusasmito, Mr. Mohammad Roem, Jusuf Wibisono, Joesdi Ghazali, Wartomo Dwidjojuwono, Sindian Djajadiningrat, Abdul Kadir, Djamilus Nurut, Hariri Hady dan Ismael Hassan.

¹ Akte Yayasan Asrama Pelajar Islam No.63 tahun 1952, hlm. 1.

A. Latar Belakang Pendirian Yayasan Asrama Pelajar Islam

Pasca proklamasi kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945, Indonesia dihadapkan kepada usaha perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan dari Pemerintah Belanda yang ingin menjajah kembali Indonesia. Usaha mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari tangan Belanda terjadi selama kurun waktu 1945-1949. Kurun waktu 1945-1949 disebut juga masa revolusi fisik.² Selama masa revolusi fisik terjadi beberapa peristiwa penting yang dihadapi bangsa Indonesia seperti Perjanjian Linggarjati (15 November 1946-25 Maret 1947), Agresi Militer Belanda I (21 Juli 1947), Perjanjian Renville (8 Desember 1947-17 Januari 1948), Pemberontakan Madiun (18 September 1948), Agresi Militer Belanda II (19 Desember 1948), Perjanjian Roem Royen (17 April-7 Mei 1949), Konferensi Meja Bundar (23 Agustus-2 November 1949) dan penyerahan kedaulatan dari Pemerintah Belanda kepada Indonesia (27 Desember 1949).

Perjuangan rakyat Indonesia untuk mempertahankan kemerdekaan dari Pemerintah Belanda yang ingin menjajah kembali Indonesia, dilakukan melalui perjuangan fisik dan perjuangan diplomasi. Perjuangan fisik atau berperang merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Perjuangan fisik atau berperang untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia dilakukan dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Termasuk di dalamnya para pelajar seluruh Indonesia. Para Pelajar pergi meninggalkan bangku sekolah untuk turut aktif mempertahankan kemerdekaan Indonesia dengan

² Masa revolusi fisik merupakan masa pemerintahan Indonesia mempertahankan kemerdekaan dari serbuan militer Belanda. B.J Boland, *Pergumulan Islam Di Indonesia 1945-1970* (Jakarta: Grafiti, 1985), hlm. 42-43.

bergabung ke dalam kesatuan-kesatuan pelajar pejuang di seluruh Indonesia. Pelajar Indonesia yang ikut aktif dalam usaha mempertahankan kemerdekaan Indonesia selama kurun waktu 1945-1949 dengan bergabung ke dalam kesatuan-kesatuan pelajar pejuang sering dikenal sebagai tentara pelajar atau pelajar pejuang.³

Munculnya kesatuan-kesatuan pelajar pejuang dalam usaha mempertahankan kemerdekaan Indonesia disebabkan dari beberapa faktor. *Pertama*, munculnya kesatuan-kesatuan tentara pelajar atau pelajar pejuang disebabkan oleh hasrat untuk merdeka dan cinta tanah air.⁴ Terdorong oleh hasrat untuk merdeka dan cinta tanah air, menggerakkan pelajar untuk membentuk kesatuan-kesatuan pelajar pejuang sebagai upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Kedua, penderitaan dan tindakan sewenang-wenang yang dirasakan pelajar selama masa penjajahan, baik pada masa penjajahan Belanda maupun Jepang. Ketika pada masa penjajahan Jepang, seluruh lapisan masyarakat termasuk para pelajar merasakan adanya tekanan berat salah satunya di bidang ekonomi, yaitu kekurangan pangan, sandang dan kebutuhan hidup. Untuk memenuhi kebutuhan militer yang tersebar di berbagai daerah, Jepang mengeluarkan aturan yang mewajibkan para petani untuk menanam tanaman seperti singkong, ubi, jagung

³ Amrin Imran dan Ariawadi, *Peranan Pelajar dalam Perang Kemerdekaan* (Jakarta: Pusat sejarah dan Tradisi Angkatan Bersenjata RI, 1986), hlm. 1. Lihat juga Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Inteligensia Muslim Indonesia Abad ke-20* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2005), hlm. 361. Lihat juga majalah Mimbar Indonesia, *Peladjar Gerilja*, 19 November 1949, hlm. 10.

⁴ Sewan Susanto, *Perjuangan Tentara Pelajar Dalam Perang kemerdekaan Indonesia* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985), hlm. 13.

dan menjualnya kepada Jepang dengan harga yang ditentukan. Akibatnya rakyat Indonesia semakin sulit untuk memenuhi kebutuhan pangannya, hingga di berbagai daerah timbul penyakit yang diakibatkan kekurangan gizi, seperti busung lapar, korengan, demam malaria.⁵ Dari beberapa faktor yang dirasakan para pelajar selama masa penjajahan, tidaklah mengherankan apabila timbul rasa untuk berjuang mempertahankan kemerdekaan di kalangan pelajar dengan membentuk kesatuan-kesatuan pelajar pejuang.

Perjuangan pelajar Indonesia dalam usaha mempertahankan kemerdekaan Indonesia dilakukan dengan membentuk kesatuan-kesatuan dan kelaskaran pelajar pejuang di seluruh Indonesia. Di Jawa, kesatuan-kesatuan pelajar pejuang yang terbentuk seperti TRIP Jawa Timur⁶, Corps Mahasiswa (CM), Tentara Pelajar Solo⁷, Tentara Pelajar Yogyakarta⁸, TRIP Jawa Barat, Pasukan IMAM (Indonesia

⁵ *Ibid.*, hlm. 14.

⁶ Pembentukan TRIP Jawa Timur diawali dari kelompok-kelompok pelajar pejuang Surabaya yang terbagi menjadi empat staf rayon pada bulan September 1945. Staf I merupakan gabungan pelajar SMT Darmo 49 dan pelajar-pelajar SMP II Ketabang. Staf II merupakan gabungan pelajar Sekolah Menengah Teknik Tinggi (SMTT Radio). Staf III merupakan gabungan pelajar dari SMP I Praban dan Sekolah Dagang (SPRI-Taman Dewasa). Staf IV merupakan kelompok pelajar SMT dan pelajar di sekitar Markas Hereenstraat. Menghadapi Agresi Militer Belanda I tanggal 21 Juli 1946, timbul suatu gagasan diantara kesatuan-kesatuan pelajar Jawa Timur untuk menyatukan diri dalam suatu wadah yang bernama TRIP Jawa Timur. Amrin Imran dan Ariawadi, *op.cit.*, hlm. 21-39.

⁷ Pembentukan Tentara Pelajar Solo diawali dari kelompok pelajar SMT Solo (Sekolah Menengah Tinggi), seperti Achmadi, Soemitro, Sumarto, Sidarta Gautama, Omar Dhani, Sudomo Supardan dan Gajah Suprpto. Kelompok pelajar tersebut membentuk organisasi rahasia rantai lima atau sel-sistem Dari kelompok rantai lima ini akhirnya melahirkan kesatuan-kesatuan pelajar, seperti Laskar Garuda, Satria, Pandawa, Jelata, Alap-alap dan Kere. Pada awal tahun 1946 diadakan rapat diantara laskar-laskar pelajar Solo, *Ibid.*, hlm. 81-92.

⁸ Pembentukan Tentara Pelajar Yogyakarta diawali dengan terbentuknya Ikatan Pelajar Indonesia (IPI) yang lahir melalui Kongres Pelajar Indonesia tanggal 25-28 September 1945 di Yogyakarta. Setelah IPI terbentuk, diadakan kontak dengan semua pelajar menengah di Yogyakarta untuk membentuk pasukan pelajar. Akhirnya dibentuklah Tentara Pelajar Yogyakarta. *Ibid.*, hlm. 129-130.

Merdeka Atau Mati) Jawa Tengah, Tentara Genie Pelajar⁹, laskar Hizbullah, Sabilillah, Pesindo. Di Sumatera kesatuan-kesatuan pelajar pejuang yang terbentuk seperti Tentara Pelajar Sumatera/ TP Sumatera, Tentara Pelajar Aceh, Angkatan Pemuda Indonesia, Tentara Pelajar Tapanuli, Barisan Pemuda Indonesia di Medan, Balai Penerangan Pemuda Indonesia di Padang. Di Kalimantan terbentuk kesatuan Tentara Pelajar Kalimantan. Di Sulawesi kesatuan tentara pelajar pejuang yang terbentuk seperti Laskar Harimau Indonesia, Pusat Pemuda Nasional Indonesia/ PPNI, Angkatan Muda RI, Pemuda Tanatte Laptur, Kebaktian Rakyat Indonesia Sulawesi, Barisan Berani Mati, Pasukan Pemuda Indonesia.¹⁰

Keterlibatan kesatuan-kesatuan pelajar dalam usaha mempertahankan kemerdekaan Indonesia tidak dapat dipandang sebelah mata. Kesatuan pelajar pejuang memiliki andil besar dalam pembelaan negara. Kesatuan-kesatuan pelajar pejuang banyak terlibat dalam Agresi Militer Belanda I (21 Juli 1947), penumpasan Pemberontakan Madiun (18 September 1948), hingga Agresi Militer Belanda II (19 Desember 1948).¹¹

⁹ Tentara Genie Pelajar merupakan kesatuan pelajar pejuang pendidikan teknik. Pembentukan Tentara Genie Pelajar diawali dari kelompok pelajar teknik (Sekolah Menengah Teknik Tinggi, Sekolah Teknik, Sekolah Radio, Sekolah Pertukangan di Surabaya pada September 1945. Terbentuknya Genie Pelajar di Surabaya menyebabkan timbulnya tentara pelajar teknik di kota-kota lain, seperti, Yogyakarta, Solo, dan Pati. Menyadari perkembangan tentara pelajar teknik di kota-kota lain, maka timbul gagasan untuk menggabungkan seluruh kesatuan tentara pelajar teknik dalam suatu wadah. Pada tanggal 2 Februari 1947 terbentuklah suatu wadah tentara pelajar teknik yang bernama Tentara Genie Pelajar. *Ibid.*, hlm. 199-202.

¹⁰ Pertumbuhan dan perkembangan kesatuan tentara pelajar di luar Jawa (Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi) tidak sebanyak seperti yang terjadi di Jawa. Hal ini disebabkan karena Jumlah sekolah yang ada di luar Jawa masih sedikit dan letak antara satu kota dengan kota lainnya yang berjauhan dan alat komunikasi yang masih sulit sehingga hubungan satu kota satu dengan lainnya kurang lancar. *Ibid.*, hlm. 213-222.

¹¹ Sewan Susanto, *op.cit.*, hlm. 27-31.

Pada Agresi Militer Belanda I tanggal 21 Juli 1947, keterlibatan kesatuan-kesatuan pelajar pejuang dalam usaha mempertahankan kemerdekaan dilakukan dengan mengadakan operasi langsung bersama TNI, mengadakan gerakan sabotase, sebagai mata-mata terhadap musuh, membuat kubu-kubu pertahanan dan rintangan.¹² Salah satu contoh keterlibatan kesatuan pelajar pejuang dalam menghadapi Agresi Militer Belanda I dilakukan oleh Tentara Pelajar di Yogyakarta dan Kedu. Tentara Pelajar di Yogyakarta dan Kedu membentuk pasukan khusus, yaitu Tentara Pelajar Combat. Pasukan khusus ini bertugas sebagai intelijen untuk mengadakan hubungan dengan pos-pos pertahanan pelajar lain dan saling memberikan informasi mengenai keadaan perang.

Terjadinya Agresi Militer I pada tanggal 21 Juli 1947 mendapat reaksi keras dari dunia Internasional. Pada tanggal 1 Agustus 1947, Dewan Keamanan PBB memerintahkan penghentian tembak-menembak dan gencatan senjata kepada pihak yang bertikai (Indonesia dan Belanda).¹³ Untuk membantu menyelesaikan pertikaian, Dewan Keamanan PBB membentuk Komisi Tiga Negara (KTN) yang terdiri dari Australia, Belgia dan Amerika Serikat. Pembentukan KTN bertujuan untuk mengadakan perundingan antara pihak Indonesia dan Belanda. Perundingan antara pihak Indonesia dan Belanda menghasilkan beberapa kesepakatan yang dikenal dengan Perjanjian Renville (8 Desember 1947-17 Januari 1948).

¹² *Ibid.*, hlm. 43.

¹³ G. Moedjanto, *Indonesia Abad Ke-20 : Dari Perang Kemerdekaan Pertama sampai PELITA III* (Yogyakarta: KANISIUS, 1988), hlm. 18.

Hasil Perjanjian Renville dirasakan pihak Indonesia tidak menguntungkan dan menimbulkan kekecewaan dari pasukan pejuang RI. Selain semakin kecilnya wilayah Indonesia, isi Perjanjian Renville juga mengatur penarikan mundur pasukan pejuang RI dari wilayah pertahanannya berdasarkan ketentuan garis demarkasi Van Mook. Reaksi terhadap perjanjian Renville menyebabkan Partai Masjumi, PNI dan PSI menarik dukungannya terhadap Kabinet Amir Sjarifuddin (3 Juli 1947-23 Januari 1948).¹⁴ Kabinet Amir Sjarifuddin yang telah kehilangan dukungan menyerahkan mandatnya kepada Presiden Soekarno pada tanggal 23 Januari 1948.

Setelah Kabinet Amir Sjarifuddin menyerahkan mandatnya, pada 29 Januari 1948 Presiden Soekarno menunjuk Mohammad Hatta untuk membentuk kabinet baru.¹⁵ Kabinet Hatta dalam menjalankan tugasnya, memiliki empat program utama dalam pemerintahan.¹⁶ Salah satu program Kabinet Hatta adalah mengadakan reorganisasi dan rasionalisasi di dalam tubuh angkatan perang (Re-Ra).¹⁷

¹⁴ Jatuhnya Kabinet Amir Sjarifuddin disebabkan sudah tidak mendapat dukungan dalam parlemen. Partai Masjumi dan PNI menarik dukungannya setelah penandatanganan Perjanjian Renville pada tanggal 17 Januari 1948. George McTurnan Kahin, *Nasionalisme dan Revolusi Indonesia* (Depok: Komunitas Bambu, 2013), hlm. 331. Hilangnya dukungan di parlemen dikarenakan Kabinet Amir selalu memberi konsesi (member pengurangan tuntutan) kepada pihak Belanda Lihat Z. Yasni, *Bung Hatta Menjawab* (Jakarta: PT Gunung Agung, 1980), hlm. 15.

¹⁵ Kabinet Hatta disebut dengan istilah ekstra kabinet karena Perdana Menteri Hatta tidak bertanggung jawab kepada parlemen tetapi kepada Presiden. Lihat Abdul Aziz Thaba, *Islam dan Negara dalam Politik Orde Baru* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 161.

¹⁶ Keempat program Kabinet Hatta antara lain Melaksanakan Persetujuan Renville, Mempercepat pembentukan NIS, Melakukan Rasionalisasi dalam Ketentaraan dan Rekontruksi Nasional. Lihat Soe Hok Gie, *Orang-orang dipersimpangan Kiri Jalan* (Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka, 2005), hlm. 167-168.

¹⁷ Rencana untuk melaksanakan Re-Ra telah dimulai pada tanggal 20 Desember 1947 melalui Mosi Z. Baharuddin anggota fraksi Sayap kiri dalam sidang KNIP. Re-Ra mulai dilaksanakan pada masa Kabinet Amir Sjarifuddin dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah No.1 tanggal 2

Pelaksanaan Re-Ra pada masa Kabinet Hatta dimulai pada tanggal 27 Februari 1948 dengan dikeluarkannya Penetapan Presiden No. 9 tahun 1948. Berdasarkan Penetapan Presiden No. 9 tahun 1948, reorganisasi tentara dilakukan pada Kementerian Pertahanan maupun pada Markas Besar Angkatan Perang. Di dalam Kementerian Pertahanan reorganisasi dilakukan dengan membubarkan pucuk pimpinan Tentara Nasional Indonesia dan Gabungan Kepala Staf Angkatan Perang dan menggantinya dengan membentuk Staf Umum Angkatan Perang yang dipimpin oleh Komodor Surjadarma dan Kolonel Simatupang sebagai wakilnya. Selain itu Penetapan Presiden No. 9 tahun 1948 juga menetapkan Jendral Sudirman sebagai Panglima Besar Angkatan Perang dan Jendral Mayor A.H Nasution sebagai Wakil Panglima Besar Angkatan Perang.¹⁸

Pelaksanaan Re-Ra selanjutnya di masa Kabinet Hatta dilakukan pada tanggal 4 Mei 1948 dengan dikeluarkannya Penetapan Presiden No. 14 tahun 1948.¹⁹ Ketetapan ini berisi tentang pelaksanaan teknis reorganisasi dan rasionalisasi angkatan perang. Berikut adalah isi Penetapan Presiden No. 14 tahun 1948 pada tanggal 4 Mei 1948:

Januari 1948. Lihat Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia: Zaman Jepang dan Zaman Republik Jilid VI* (Jakarta: Balai Pustaka, 2009), hlm. 249. Pelaksanaan Rera pada masa Kabinet Hatta mengarah kepada penghematan keuangan negara. Lihat Mavis Rose, *Indonesia Merdeka: Biografi Politik Mohammad Hatta* (Jakarta: PT Gramedia, 1991), hlm. 249-250.

¹⁸ Lihat Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *op.cit.*, hlm. 250.

¹⁹ Amrin Imran dan Ariawiadi, *op.cit.*, hlm. 42.

1. Sejak tanggal 15 Mei 1948 dibentuk kesatuan mobil dan teritorial²⁰ yang tersusun dalam Komando Jawa dan Komando Sumatra yang dibagi dalam divisi-divisi dan sub teritorial.
2. Penurunan pangkat satu tingkat
3. Staf AD dimasukkan ke dalam Staf PB (Panglima Besar) – AP (Angkatan Perang)
4. Kesatuan laskar dimasukkan ke dalam divisi.

Sesuai dengan Penetapan Presiden No. 14 tahun 1948, Menteri Pertahanan mengeluarkan Surat Keputusan Menteri Pertahanan RI No. A/582/48 tanggal 28 Oktober 1948. Surat Keputusan Menteri Pertahanan RI No. A/582/48 mengatur tentang pembentukan Markas Besar Komando di Jawa (MBKD) dan Markas Besar Komando di Sumatra (MBKS). Pembentukan Markas Besar Komando di Jawa membawahi empat divisi yang masing-masing terdiri atas beberapa brigade. Divisi-divisi tersebut antara lain Divisi I (Kediri, Jawa Timur), Divisi II (Solo, Jawa Tengah), Divisi III (Magelang, Jawa Tengah), Divisi IV (Jawa Barat). Sedangkan untuk pembentukan Markas Besar Komando di Sumatra terdiri atas tujuh Sub-Teritorium. Sub-Teritorium I (Keresidenan Palembang), Sub-Teritorium II (Keresidenan Lampung), Sub-Teritorium III (Keresidenan Bengkulu), Sub-Teritorium IV (Keresidenan Jambi), Sub-Teritorium V

²⁰ Kesatuan Mobil adalah kesatuan bersenjata dimana setiap prajuritnya mempunyai satu senjata. Sedangkan kesatuan Teritorial rasio kepemilikan senjata lebih longgar, satu senjata untuk tiga hingga lima prajurit. Julius Poor, *Ignatius Slamet Riyadi Dari Mengusir Kempetai Sampai Menumpas RMS* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 70.

(Keresidenan Sumatera Barat), Sub-Teritorium VI (Keresidenan Riau), Sub-Teritorium VII (Tapanuli).²¹

Selain mengatur tentang pembentukan Markas Besar Komando di Jawa (MBKD) dan Markas Besar Komando di Sumatra (MBKS), Surat Keputusan Menteri Pertahanan RI No. A/582/48 tanggal 28 Oktober 1948 juga mengatur tentang reorganisasi seluruh kesatuan laskar dan tentara pelajar pejuang yang dibentuk oleh para pelajar dan mahasiswa.²² Kesatuan laskar-laskar pejuang yang dibentuk para pelajar dan mahasiswa dimasukkan ke dalam Brigade 16 di bawah pimpinan Kolonel Warrouw. Sedangkan untuk beberapa kesatuan-kesatuan tentara pelajar pejuang yang dibentuk pelajar dan mahasiswa termasuk Tentara Republik Indonesia Pelajar (TRIP), Tentara Pelajar (TP), Corps Mahasiswa (CM), Tentara Genie Pelajar (TGP), Corps Pelajar Siliwangi (CPS), Corps Suka Rela (CSA), Kompi IMAM, Mobpel, Pasukan "T" dimasukkan ke dalam satu wadah khusus yaitu Brigade 17. Brigade 17 di pimpin oleh Komandan Letnan Kolonel Sudarto dan wakilnya, Soehendro.²³

²¹ Pembentukan Markas Besar Komando di Sumatera seharusnya berjumlah delapan Sub-Teritorium. Pembentukan Sub-Teritorium VIII untuk Keresidenan Aceh dan Sumatera Timur bagian utara tidak dapat diwujudkan. Untuk lebih jelas lihat Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *op.cit.*, hlm. 251-253. Lihat juga Amrin Imran dan Ariawiadi, *op.cit.*, hlm. 62.

²² Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Ibid.*, hlm. 251. Lihat juga Amrin Imran dan Ariawiadi, hlm. 42.

²³ Lihat Ary H. Gunawan, *Kebijakan-kebijakan Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Bina Aksara, 1986), hlm. 42. Lihat juga Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *op.cit.*, hlm. 252. Lihat juga Amrin Imran dan Ariawiadi, *op.cit.*, hlm. 269.

Pembenahan kesatuan laskar-laskar pejuang dan tentara pelajar pejuang ke dalam beberapa divisi brigade 16 dan 17 didasari atas beberapa pertimbangan. *Pertama*, Pemerintah menyadari akan peranan penting yang dimiliki pelajar dan mahasiswa dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Untuk mengakui peranan para pelajar pelajar dan mahasiswa dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia maka perlu kesatuan organisasi secara resmi. *Kedua*, untuk menghadapi serangan pasukan Belanda, Pemerintah menyadari perlu adanya satu wadah induk kesatuan untuk mengatur kesatuan laskar-laskar pejuang dan tentara pelajar pejuang. *Ketiga*, Pemerintah dapat mengetahui jumlah pelajar yang ikut berjuang mempertahankan kemerdekaan sehingga dapat menentukan beban gaji yang harus dilakukan dalam melakukan reorganisasi dan rasionalisasi terhadap kesatuan pelajar pejuang di Indonesia.

Perang untuk mempertahankan kemerdekaan dari Pemerintah Belanda yang ingin menjajah kembali Indonesia berhasil diakhiri, setelah tercapainya kesepakatan melalui perjanjian Konferensi Meja Bundar/ KMB (23 Agustus-2 November 1949). Salah satu keputusan perjanjian KMB adalah pengakuan penyerahan kedaulatan Pemerintah Belanda terhadap kemerdekaan Indonesia pada tanggal 27 Desember 1949. Dengan terjadinya penyerahan kedaulatan Pemerintah Belanda kepada Indonesia, maka berakhirilah perjuangan fisik kesatuan-kesatuan tentara pelajar/ pelajar pejuang dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Setelah terjadinya penyerahan kedaulatan pada 27 Desember 1949, Pemerintah mengadakan program pembenahan aparatur. Termasuk didalamnya adalah pembenahan kesatuan-kesatuan tentara pelajar/ pelajar pejuang yang dibentuk pelajar dan mahasiswa. Program pembenahan kesatuan-kesatuan pelajar pejuang dikenal dengan istilah demobilisasi.²⁴ Program pembenahan aparatur terhadap kesatuan-kesatuan tentara pelajar/ pelajar pejuang merupakan proses tindak lanjut dari pelaksanaan reorganisasi dan rasionalisasi di dalam tubuh angkatan perang yang dilakukan Pemerintah. Demobilisasi kesatuan-kesatuan pelajar pejuang dilakukan mengingat beban Pemerintah yang terlalu berat akibat angkatan perang yang terlalu besar dan mengingat pentingnya para pelajar untuk pembangunan negara.²⁵

Program demobilisasi yang dilakukan Pemerintah terhadap tentara pelajar/ pelajar pejuang yang ikut berjuang dalam perang mempertahankan kemerdekaan dilakukan dengan memberikan 3 alternatif pilihan, yaitu²⁶ :

1. Meneruskan karir di dalam angkatan bersenjata
2. Melanjutkan studi atau pendidikan
3. Kembali ke masyarakat dengan mencari penghidupan sebagai anggota masyarakat biasa.

²⁴ Amrin Imran dan Ariawadi, *op.cit.*, hlm. 268. Demobilisasi adalah pelepasan tenaga-tenaga yang dikerahkan pada waktu perang kemerdekaan dari ikatan Angkatan Bersenjata Republik Indonesia.

²⁵ Kawan Tentara Tahun I, *Rasionalisasi*, hlm. 22. Lihat juga Sewan Susanto, *op.cit.*, hlm. 109.

²⁶ Helius Sjamsuddin dkk, *Sejarah Pendidikan Di Indonesia Zaman Kemerdekaan 1945-1966* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983), hlm. 42.

Selain diberikan 3 pilihan alternatif, Pemerintah juga mengeluarkan Peraturan Pemerintah No. 32 tahun 1949 yang mengatur tentang pemberian penghargaan dan penyelesaian masalah demobilisasi tentara pelajar/ pelajar pejuang. Untuk menyelesaikan masalah tersebut, Pemerintah membentuk Kantor Urusan Demobilisasi Pelajar (KUDP).²⁷ Pembentukan KUDP terdapat di beberapa kota-kota antara lain di Jakarta, Bandung, Purwokerto, Magelang, Yogyakarta, Semarang, Solo, Surabaya, Malang, Palembang, Bukittinggi, Medan, Bali dan Makasar, serta pusatnya berkedudukan di Jakarta. Melalui Kantor Urusan Demobilisasi Pelajar (KUDP), Pemerintah memberikan penghargaan kepada tentara pelajar/ pelajar pejuang berupa surat pengakuan masa bakti, surat pengakuan masa dinas dan uang tunjangan kepada pelajar pejuang untuk melanjutkan pendidikan di sekolah, dan perguruan tinggi.²⁸

Selanjutnya, melalui Keputusan Menteri Pertahanan No. 193/MP/50 pada tanggal 9 Mei 1950, Pemerintah mengatur tenaga-tenaga yang di demobilisasi terdiri atas berbagai golongan, yaitu²⁹:

1. Anggota TNI yang tidak masuk formasi;
2. Anggota Brigade XVII yang tidak melanjutkan ikatan dinas tentara;
3. Semua anggota Mobilisasi Pelajar (Mobpel)
4. Semua tenaga darurat yang dikerahkan pada waktu pertama kemerdekaan seperti bekas anggota tentara yang telah diberhentikan karena rasionalisasi

²⁷ Hikmah, No. 33 Tahun VII, *Masalah Peladjar Pejuang*, 14 Agustus 1954, hlm. 17-18.

²⁸ Sewan Susanto, *op.cit.*, hlm. 109-110. Tunjangan uang yang diberikan Pemerintah terdiri atas, pelajar pejuang tingkat sekolah menengah pertama Rp. 100,00, untuk SMA Rp. 125,00, untuk Mahasiswa Rp. 150,00. Lihat Amrin Imran dan Ariawiadi, *op.cit.*, hlm. 285.

²⁹ Amrin Imran dan Ariawiadi, *op.cit.*, hlm. 268-269.

tahun 1948 dan yang menggabungkan diri lagi, anggota kelaskaran, pegawai sipil yang ada dalam ketentaraan dan tenaga rakyat.

Pelaksanaan demobilisasi tentara pelajar/ pelajar pejuang dilakukan pada tanggal 1 April 1951.³⁰ Setelah dilaksanakan demobilisasi, sebagian besar mantan tentara pelajar/ pelajar pejuang memilih untuk mengembangkan diri melanjutkan pendidikan sebagai upaya meningkatkan pengetahuan melalui sekolah, perguruan tinggi dan pendidikan, sesuai dengan bakat dan pilihannya.³¹ Tentara pelajar/ pelajar pejuang menyadari bahwa sifat perjuangan telah berubah, tidak lagi berjuang mengangkat senjata/ berperang melainkan mempersiapkan dan mengembangkan diri melalui pendidikan untuk mengisi kemerdekaan dengan pembangunan.

Salah satu tempat untuk mengembangkan diri dan melanjutkan pendidikan bagi mantan pelajar pejuang adalah di Jakarta. Setelah penyerahan kedaulatan pada 1949, Jakarta dinyatakan sebagai ibukota negara dan pusat pemerintahan Republik Indonesia. Selain itu, setelah penyerahan kedaulatan Jakarta menjadi pusat pendidikan tinggi.³² Pada tahun 1957, Pemerintah melaporkan jumlah sekolah dasar di Jakarta telah bertambah tiga kali lipat dibanding pada masa sebelum perang mempertahankan kemerdekaan yang hanya berjumlah 140 sekolah. selain itu, lembaga pendidikan swasta memiliki 10.000 murid. Ditingkat

³⁰ Sewan Susanto, *op.cit.*, hlm. 111.

³¹ Amrin Imran dan Ariawadi, *op.cit.*, hlm. 274. Lihat juga surat kabar Kawan Tentara, *Penyempurnaan Organisasi Angkatan Perang dan Pemulihan bekas anggota-anggota Tentara dan Gerilya kedalam Masyarakat*, September 1951, hlm. 19-20.

³² Susan Blackburn, *Jakarta: Sejarah 400 Tahun* Terj. Gatot Triwara (Jakarta: Komunitas Bambu, 2011), hlm. 234.

perguruan tinggi, walaupun berdiri perguruan tinggi lain di kota-kota besar, Universitas Indonesia merupakan perguruan tinggi paling terkenal di Indonesia.³³

Pernyataan mengenai mantan pelajar pejuang yang didemobilisasi dan melanjutkan pendidikan di Jakarta didukung juga oleh pendapat Sri Sjamsiar Prawoto Issom. Setelah diadakan demobilisasi, banyak pemuda-pemuda (tentara pelajar pejuang/ pelajar pejuang) pergi meninggalkan kampung halaman datang ke Jakarta untuk belajar dan melanjutkan pendidikan. Salah satu alasan didasari atas banyak sekolah-sekolah dan perguruan tinggi, antara lain Universitas Indonesia, Universitas Nasional, Universitas Islam Jakarta. Namun, ketika tiba di Jakarta mantan pelajar pejuang yang didemobilisasi memiliki beberapa masalah. Salah satunya adalah membutuhkan tempat tinggal yang kondusif untuk sarana tempat tinggal sekaligus tempat untuk belajar dalam melanjutkan pendidikan.³⁴

Berkaitan dengan permasalahan tempat tinggal mantan tentara pelajar/ pelajar pejuang yang datang ke Jakarta untuk belajar dan melanjutkan pendidikan, dilakukan upaya untuk menyelesaikannya. Salah satu upaya yang muncul untuk mengatasi permasalahan tempat tinggal bagi para mantan pelajar pejuang yang datang ke Jakarta untuk belajar dan melanjutkan pendidikan adalah Pendirian Yayasan Asrama Pelajar Islam atau YAPI yang didirikan oleh Prawoto Mangkusasmito pada tanggal 26 Mei 1952.

³³ *Ibid.*, hlm. 244-245.

³⁴ Wawancara dengan Sri Sjamsiar Prawoto Issom di rumahnya Komplek Tanjung Mas Raya, Jakarta, pada hari Kamis, 23 Juni 2016.

B. Mendirikan Yayasan Asrama Pelajar Islam

Menanggapi permasalahan tempat tinggal mantan tentara pelajar/ pelajar pejuang yang datang ke Jakarta untuk belajar dan melanjutkan pendidikan, mendapat perhatian yang serius dari tokoh Partai Masjumi dan Pelajar Islam Indonesia (PII). Salah satu tokoh nasional yang paling vokal adalah Prawoto Mangkusasmito. Ia kemudian menjadi pelopor pertemuan-pertemuan beberapa tokoh Partai Masjumi dan Pelajar Islam Indonesia (PII)³⁵ untuk mendirikan Yayasan Asrama Pelajar Islam (YAPI).³⁶ Tokoh-tokoh yang menghadiri pertemuan tersebut antara lain, Prawoto Mangkusasmito, Joesdi Ghazali, Wartomo Dwidjojuwono, Mr. Sindian Djajadiningrat, Abdul Kadir, Djamilus Nurut, Hariri Hady, dan Ismael Hassan.³⁷

Hasil dari pertemuan tersebut menghasilkan kesepakatan tentang pendirian Yayasan Asrama Pelajar Islam pada tanggal 4 Mei 1952. Kemudian Yayasan Asrama Pelajar Islam diresmikan melalui badan hukum di Kantor Notaris Raden Kadiman (Hotel Des Indes), pada hari Senin tanggal 26 Mei 1952 dengan Akte Notaris Nomor 63 tahun 1952 di Jakarta.

³⁵ PII atau Pelajar Islam Indonesia didirikan pada tanggal 4 Mei 1947 di Yogyakarta. Lihat Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Inteligensia Muslim Indonesia Abad ke-20* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2005), hlm. 465.

³⁶ Ismael Hassan, *Senangkanlah Hatimu Bunga Rampai Perjalanan Hidup* (Jakarta: Yayasan Asrama dan Pendidikan Islam, 2012), hlm. 223. Pertemuan dilakukan di Jl. Kertosono, Menteng, Jakarta (rumah Prawoto) dan Jl. Kramat Raya, Senen, Jakarta (Kantor Partai Masjumi).

³⁷ Tokoh-tokoh yang menghadiri pertemuan tersebut adalah Prawoto Mangkusasmito Wakil Perdana Menteri Indonesia, Joesdi Ghazali mahasiswa Perguruan Tinggi Islam Jakarta Fakultas Hukum Wartomo Dwidjojuwono mahasiswa Akademi Dinas Luar Negeri, Mr. Sindian Djajadiningrat Kepala Jawatan Pajak Bumi, Abdul Kadir mahasiswa Universitas Indonesia Fakultas Kedokteran, Djamilus Nurut Pelajar Kantor Urusan Demobilisasi Pelajar, Hariri Hady mahasiswa Universitas Indonesia Fakultas Ekonomi, Ismael Hassan mahasiswa Akademi Wartawan. Lihat Akte Yayasan Asrama Pelajar Islam No. 63 tahun 1952, hlm. 1.

Terkait pendirian Yayasan Asrama Pelajar Islam dikatakan oleh Ismael Hassan. Pendirian YAPI berasal dari ide Mohammad Natsir yang direalisasikan oleh Prawoto Mangkusasmito.³⁸ Munculnya ide dari Mohammad Natsir bermula dengan diadakannya demobilisasi terhadap tentara pelajar/ pelajar pejuang yang meninggalkan bangku sekolah untuk ikut dalam usaha mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Setelah diadakannya demobilisasi banyak mantan tentara pelajar/ pelajar pejuang pergi ke Jakarta untuk melanjutkan pendidikan.

Namun, ketika melanjutkan pendidikan di Jakarta banyak dari mantan tentara pelajar/ pelajar pejuang yang membutuhkan tempat tinggal dalam melanjutkan pendidikan. Melihat kondisi tersebut, Mohammad Natsir memberikan ide agar mantan tentara pelajar/ pelajar pejuang untuk membentuk sebuah yayasan yang kemudian mendirikan asrama di Jakarta. Ide membentuk sebuah yayasan yang kemudian mendirikan asrama di Jakarta kemudian direalisasikan oleh Prawoto Mangkusasmito.³⁹

³⁸ Ismael Hassan, *op.cit.*, hlm. 248.

³⁹ Munculnya ide Muhammad Natsir tidak terlepas dari beberapa faktor. *Pertama*, kesamaan tujuan program kerja Kabinet Natsir. Program kerja Kabinet Natsir (6 September 1950-21 Maret 1951) adalah membantu pembangunan perumahan rakyat serta memperluas usaha-usaha yang meninggikan derajat kesehatan dan kecerdasan rakyat. Menyempurnakan organisasi Angkatan Perang dan pemulihan bekas anggota tentara dan gerilya ke dalam masyarakat. Lihat Bibit Suprpto, *Perkembangan Kabinet dan Pemerintahan di Indonesia* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), hlm. 128. *Kedua* adalah kepedulian Muhammad Natsir terhadap perkembangan pergerakan pemuda Islam Indonesia. Muhammad Natsir pernah menghadiri Kongres Pandu Umat Islam Indonesia pada tanggal 16-27 Oktober 1951 di Semarang dan Kongres Pelajar Islam Indonesia pada tanggal 20-25 Oktober 1951 di Surabaya. Lihat Hikmah, *Kongres Pandu dan Peladjar Islam Indonesia*, 16 November 1951, hlm. 16-17. Lihat juga Berita Masjumi, *Natsir Hadiri Kongres Pandu dan PII*, 23 Oktober 1951.

Terkait pendirian Yayasan Asrama Pelajar Islam dikatakan juga oleh oleh salah satu pendiri Yayasan Asrama Pelajar Islam, yaitu Hariri Hady. Menurut Hariri Hady, pendirian Yayasan Asrama Pelajar Islam pada prinsipnya dikarenakan kebutuhan tempat tinggal bagi para mantan tentara pelajar/ pelajar pejuang yang sedang mengembangkan diri untuk melanjutkan pendidikan melalui sekolah dan perguruan tinggi di Jakarta.⁴⁰ Menyadari keadaan tersebut, timbul inisiatif dari beberapa tokoh Partai Masjumi dan Pelajar Islam Indonesia (PII) untuk mendirikan yayasan dan membangun asrama bagi para pelajar dan mahasiswa yang melanjutkan pendidikannya di Jakarta.⁴¹

Menurut Wartomo Dwidjojuwono terkait pendirian Yayasan Asrama Pelajar Islam adalah untuk meringankan beban tentang kesulitan perumahan atau tempat tinggal dikota Jakarta yang sangat dirasakan oleh pelajar dan mahasiswa Islam khususnya yang datang dari luar kota. Hal ini dikarenakan tempat tinggal sangat mempengaruhi perkembangan jiwa dan pribadinya tiap-tiap manusia. Oleh karena itu Yayasan Asrama Pelajar Islam didirikan untuk membantu meringankan beban pelajar Islam dalam soal perumahan dan menyelenggarakan pembangunan angkatan baru yang berjiwa Islam guna pembangunan negara, bangsa dan agama.⁴²

⁴⁰ Wawancara dengan Hariri Hady di rumahnya Jl. Raya Jakarta Serang Km. 5, Banten, pada hari Minggu, 12 Juni 2016.

⁴¹ Wawancara dengan Hariri Hady di rumahnya Jl. Raya Jakarta Serang Km. 5, Banten, pada hari Minggu, 12 Juni 2016.

⁴² Laporan Tahunan Yayasan Asrama Pelajar Islam tahun 1954 dalam Moh.Husni Thamrin, *Pilar Dasar Gerakan PII Dasawarsa Pertama Pelajar Islam Indonesia* (Jakarta: Karsa Cipta Jaya,1998), hlm. 295-296.

Terkait pendirian Yayasan Asrama Pelajar Islam dikatakan juga oleh Sekretaris Pribadi Prawoto Mangkusasmito, yaitu Ramlan Mardjoned. Menurut Ramlan, Pendirian Yayasan Asrama Pelajar Islam dimaksudkan untuk memperbaiki moral pelajar dan mahasiswa Islam di Jakarta pada tahun 1950-an yang kurang memahami pemahaman tentang agama Islam. Kondisi moral pelajar dan mahasiswa pada tahun 1950-an sedang tergilagila mode dan budaya Barat.⁴³

Terkait dengan pendirian Yayasan Asrama Pelajar Islam dituliskan juga dalam Surat Kabar Berita Masjumi. Berita Masjumi menuliskan bahwa pendirian Yayasan Asrama Pelajar Islam sangat penting dalam membentuk akhlak para pelajar yang akan menyumbangkan tenaganya kelak untuk pembangunan negara.⁴⁴

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa latar belakang pendirian Yayasan Asrama Pelajar Islam disebabkan oleh beberapa faktor. *Pertama* adalah adanya program demobilisasi terhadap tentara pelajar/ pelajar pejuang. *Kedua* terkait dengan permasalahan tempat tinggal mantan tentara pelajar/ pelajar pejuang yang datang ke Jakarta untuk melanjutkan pendidikan. *Ketiga* terkait dengan usaha pembangunan generasi baru yang berjiwa Islam guna pembangunan negara, bangsa dan agama. Keempat adalah untuk memperbaiki moral pelajar dan mahasiswa Islam di Jakarta yang kurang memahami pemahaman tentang agama Islam karena tergilagila mode dan budaya Barat.

⁴³ Wawancara dengan Ramlan Mardjoned di rumahnya Komplek DKI Blok J No. 16, Jakarta, pada hari Jumat, 5 Mei 2017.

⁴⁴ Surat Kabar Berita Masjumi, *Pengresmian Asrama Pelajar Islam dan Ulang Tahun PII ke-v*, 6 Mei 1952.

C. Prawoto Mangkusasmito Penggerak Utama Pendirian Yayasan Asrama Pelajar Islam

Pendirian Yayasan Asrama Pelajar Islam pada tanggal 26 Mei 1952 tidak terlepas dari keterlibatan tokoh-tokoh Partai Masjumi dan Pelajar Islam Indonesia (PII).⁴⁵ Tokoh-tokoh yang mempunyai inisiatif pendirian Yayasan Asrama Pelajar Islam antara lain Prawoto Mangkusasmito, Mr. Sindian Djajadiningrat, Joesdi Ghazali, Wartomo Dwijowono, Djamilus Nurut, Abdul Kadir, Hariri Hady, dan Ismael Hassan. Diantara tokoh-tokoh pendiri Yayasan Asrama Pelajar Islam, Prawoto Mangkusasmito memiliki peranan penting dalam pendirian Yayasan Asrama Pelajar Islam. Ia merupakan penggerak utama pendirian Yayasan Asrama Pelajar Islam.

Menurut Hariri Hady, Prawoto Mangkusasmito adalah tokoh yang menggerakkan dan membukakan jalan pendirian Yayasan Asrama Pelajar Islam. Dalam pendirian Yayasan Asrama Pelajar Islam, Prawoto adalah tokoh yang mengurus masalah keuangan, memberikan bantuan dana untuk pembangunan Yayasan Asrama Pelajar Islam dan menjadi penghubung dengan para pendonor yayasan, khususnya anggota Partai Masjumi dan organisasi lain, seperti PII dan Yayasan Sosial Islam.

⁴⁵ Masjumi dan PII memiliki hubungan erat selain karena kedekatan tokoh PII dan Masjumi juga dikarenakan hasil Kongres Muslimin Indonesia 21-25 Desember 1949. Hasil kongres tersebut melahirkan Panca cita. Isi Panca Cita antara lain, 1. Partai Politik Islam hanya satu yaitu Masjumi. 2. Organisasi Pemuda Islam hanya satu, GPII. 3. Organisasi Mahasiswa Islam hanya satu, HMI. 4. Organisasi Pelajar Islam hanya PII. 5. Organisasi Pemuda Islam hanya satu yaitu Pandu Islam Indonesia. Lihat Djayadi Hanan, *Gerakan Pelajar Islam di bawah bayang-bayang negara: Studi kasus PII tahun 1980-1997* (Yogyakarta: PB PII dan UII Press, 2006), hlm. 64.

Semua hal tersebut tidak terlepas dari kedudukan Prawoto Mangkusasmito sebagai Wakil Ketua I Partai Masjumi dan Wakil Perdana Menteri Kabinet Wilopo.⁴⁶

Pernyataan Hariri Hady terkait Prawoto Mangkusasmito sebagai penggerak utama pendirian YAPI, diperkuat oleh pernyataan A.M Fatwa.⁴⁷ Ia mengatakan bahwa penggerak utama berdirinya Yayasan Asrama Pelajar Islam adalah Prawoto Mangkusasmito. Kedudukan Prawoto Mangkusasmito sebagai Wakil Ketua I Partai Masjumi dan Wakil Perdana Menteri Kabinet Wilopo (3 April 1952-31 Juli 1953) membuatnya banyak mengenal tokoh-tokoh nasional. Hal ini yang dimanfaatkan Prawoto Mangkusasmito untuk bergerak mencari dana untuk pendirian Yayasan Asrama Pelajar Islam.⁴⁸

Yayasan Asrama Pelajar Islam menerima dana bantuan yang diberikan Yayasan Sosial Islam dan Kementerian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan (Kementerian PPK). Yayasan Sosial Islam memberikan bantuan Rp. 12.500 untuk pembelian alat-alat asrama, Rp. 15.000 untuk mengadakan perbaikan dan perluasan asrama dan Rp. 20.000 untuk pembangunan musholla. Sedangkan Kementerian PPK memberikan bantuan Rp. 25. 985 untuk pembelian alat-alat asrama.⁴⁹

⁴⁶ Wawancara dengan Hariri Hady di rumahnya di Serang, pada hari Minggu, 12 Juni 2016.

⁴⁷ A.M Fatwa dianggap sebagai anak angkat Prawoto Mangkusasmito. Hal ini didasari karena hubungan kedekatan A.M Fatwa dengan Prawoto. Lihat S.U Bajasut, *Alam Pikiran dan Jejak Perjuangan Prawoto Mangkusasmito Ketua Umum (Terakhir) Partai Masyumi* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2014), hlm. Xx. Selain memiliki hubungan dekat, A.M Fatwa juga merupakan salah satu penghuni YAPI.

⁴⁸ Wawancara dengan A.M Fatwa di Gedung DPD RI Senayan, Jakarta, tanggal 18 November 2016.

⁴⁹ Moh. Husni Thamrin, *op.cit.*, hlm. 300.

Pernyataan Prawoto Mangkusasmito sebagai penggerak utama pendirian YAPI setidaknya diperkuat kembali, jika kita melihat pidato yang diucapkan Prawoto Mangkusasmito pada ulang tahun Partai Masjumi keenam tanggal 8 November 1951 di Jakarta.

Pidato yang diucapkan Prawoto Mangkusasmito pada ulang tahun Partai Masjumi keenam mengungkapkan bahwa Partai Masjumi akan segera memasuki fase pembangunan menghadapi *jihad akbar* (jihad besar). Jihad akbar ini lebih banyak meminta kekuatan pikiran, kekuatan akal dan kekuatan akhlak. Di samping itu, penilaian politik yang jauh lebih tinggi menyebabkan lapangan-lapangan perjuangan lain kurang mendapat perhatian. Lapangan-lapangan perjuangan yang kurang mendapat perhatian ialah masalah-masalah mengenai soal kehidupan yang biasanya dinamakan soal-soal ekonomi dan sosial. Penilaian yang lebih tinggi pada politik mengakibatkan ditinggalkannya lapangan usaha lain yang lebih konkret untuk pembangunan masyarakat, baik yang bersifat materil maupun moril.⁵⁰

Jika dilihat dari pidato di atas, keterlibatan Prawoto Mangkusasmito sebagai penggerak utama pendirian Yayasan Asrama Pelajar Islam merupakan salah satu bukti nyata dari penterjemahan pemikirannya pada pidato ulang tahun Partai Masjumi keenam tanggal 8 November 1951 di Jakarta.

⁵⁰ Surat Kabar Suara Masjumi, Nomor 11-12 November 1951. Berita Masjumi, *Peringatan Hari Ulang Tahun Masjumi Ke VI Prawoto dan Mr. Kasman tentang perjuangan "Masjumi"*, 9 November 1951. Majalah Hikmah, *Dalam Memperingati 6 Tahun Masjumi*, No. 9 Tahun IV 24 November 1951, hlm. 6-8.

D. Dinamakan Yayasan Asrama Pelajar Islam

Menurut Ismael Hassan dalam buku *Senangkanlah Hatimu Bunga Rampai Perjalanan Hidup*, mengungkapkan bahwa nama Yayasan Asrama Pelajar Islam diberikan langsung oleh Prawoto Mangkusasmito.⁵¹ Yayasan Asrama Pelajar Islam memiliki makna sebagai tempat atau wadah untuk menampung pelajar dan mahasiswa Islam. Sedangkan kata “Pelajar” memiliki makna mencakup seluruh Pelajar dan Mahasiswa, khususnya para pelajar dan mahasiswa Islam yang meninggalkan bangku sekolah untuk ikut berjuang dalam mempertahankan kemerdekaan, baik sebagai tentara pelajar maupun pelajar pejuang.

Pernyataan Ismael Hassan terkait pemberian nama Yayasan Asrama Pelajar Islam yang diberikan langsung oleh Prawoto Mangkusasmito, setidaknya diperkuat oleh A.M Fatwa. Menurut A.M Fatwa, pemberian nama Yayasan Asrama Pelajar Islam diberikan langsung oleh Prawoto Mangkusasmito. Yayasan Asrama Pelajar Islam mempunyai arti bahwa bukan sekedar pelajar SMP dan SMA saja. Namun konsep pelajar dalam YAPI bermakna luas dan mencakup juga kalangan mahasiswa. Pelajar yang terlibat dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan, baik terlibat sebagai tentara pelajar maupun pelajar pejuang.⁵²

⁵¹ Ismael Hassan, *op.cit.*, hlm. 224.

⁵² Wawancara dengan A.M Fatwa di Gedung DPD RI Senayan, Jakarta, pada hari Jumat, 18 November 2016.

Menurut pandangan salah satu tokoh pendiri YAPI, Hariri Hady. Pemberian nama Yayasan Asrama Pelajar Islam tidak lepas dari tokoh-tokoh yang terlibat dalam pendiri yayasan. Tokoh-tokoh pendiri yayasan pernah berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan, baik menjadi tentara pelajar maupun pelajar pejuang merupakan pelajar. Joesdi Ghazali, Wartomo Dwidjojuwono, Djamilus Nurut, Ismael Hassan dan Hariri Hady, merupakan pelajar yang bergabung ke dalam kesatuan tentara pelajar/ pelajar pejuang.⁵³

Menurut Ketua Ikatan Keluarga Alumni YAPI, Saleh Mursyid. Pemberian nama Yayasan Asrama Pelajar Islam sebenarnya diambil supaya netral, tidak memihak kepada salah satu organisasi pemuda. Pada awalnya banyak terjadi perdebatan mengenai nama yayasan, namun pada akhirnya sepakat dinamakan Yayasan Asrama Pelajar Islam. Jika dinamakan Yayasan Asrama Pelajar Indonesia lebih condong milik organisasi PII (Pelajar Islam Indonesia). Seakan-akan hanya menjadi milik organisasi PII saja. Namun bagaimana dengan organisasi-organisasi Islam lainnya, seperti Himpunan Mahasiswa Islam (HMI).⁵⁴

⁵³ Wawancara dengan Hariri Hady di rumahnya Jl. Raya Jakarta Serang Km. 5, Banten, pada hari Minggu, 12 Juni 2016.

⁵⁴ Wawancara dengan Saleh Mursyid di Gedung ATRO Nusantara Utan Kayu, Jakarta, pada hari Selasa, 15 November 2016.

E. Tujuan Yayasan Asrama Pelajar Islam

Sejak diresmikan melalui badan hukum pada tanggal 26 Mei 1952 di Jakarta, Yayasan Asrama Pelajar Islam memiliki tujuan tersendiri yang tercantum dalam Anggaran Dasar Nomor 63 tahun 1952. Tujuan didirikannya Yayasan Asrama Pelajar Islam seperti yang disebutkan dalam Anggaran Dasar Nomor 63 pasal 3 adalah untuk membantu meringankan beban Pelajar Islam dalam soal perumahan dan penyelenggaraan pembangunan angkatan baru yang berjiwa Islam guna pembangunan negara, bangsa dan agama.⁵⁵

Menurut Ismael Hassan sebagai salah satu tokoh pendiri YAPI, tujuan Yayasan Asrama Pelajar Islam yang tertulis dalam Anggaran Dasar Nomor 63 tahun 1952 pasal 3 berasal dari pemikiran Prawoto Mangkusasmito.⁵⁶ Anggaran Dasar Yayasan Asrama Pelajar Islam pasal 3 menyatakan tujuan YAPI untuk membantu meringankan beban pelajar Islam dalam soal perumahan dan penyelenggaraan pembangunan angkatan baru yang berjiwa Islam guna pembangunan negara, bangsa dan agama.

Tujuan lain didirikan Yayasan Asrama Pelajar Islam (YAPI) adalah keinginan Prawoto Mangkusasmito untuk mempertemukan pelajar santri dan pelajar umum agar terjadi interaksi penguasaan ilmu umum dan agama.⁵⁷

⁵⁵ Anggaran Dasar Yayasan Asrama Pelajar Islam pasal 3, hlm. 2.

⁵⁶ Ismael Hassan, *op.cit.*, hlm. 249.

⁵⁷ Majalah YAPI NEWS Edisi ke-I, *64 Tahun Mencetak Kader Pemimpin Bangsa*, 5 Juni 2016, hlm. 17.

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, maka Yayasan Asrama Pelajar Islam membuat langkah-langkah dengan membaginya kedalam beberapa point, antara lain⁵⁸:

1. Yayasan akan berusaha menyelenggarakan atau mendirikan asrama-asrama yang disediakan untuk pelajar/ mahasiswa Islam.
2. Yayasan akan mengusahakan pendidikan rohani dan jasmani bagi anggota-anggota asrama dengan mengingat tuntutan Islam yang luas.
3. Yayasan akan bekerja sama dengan organisasi Pelajar Islam Indonesia dan Himpunan Mahasiswa Islam serta badan-badan atau perguruan-perguruan tinggi yang tujuannya sama atau sejalan dengan yayasan ini.
4. Menentukan peraturan-peraturan dan tata tertib dalam berbagai hal yang bertalian dengan asrama.

Selanjutnya penting bagi pendiri yayasan ini, bahwa adanya asrama-asrama yang diselenggarakan tidak boleh menjadi perusahaan mencari keuntungan. (Pasal 5)

⁵⁸ Anggaran Dasar Yayasan Asrama Pelajar Islam pasal 4, hlm. 2.

F. Dana dan Kekayaan Yayasan Asrama Pelajar Islam

Untuk menjaga kelangsungan berdirinya yayasan, diperlukan sumber dana dalam memenuhi kebutuhan yayasan. Dana tersebut diperoleh melalui usaha-usaha dari⁵⁹ :

1. Sumbangan yang tetap;
2. Dermawan, hibah dan hibah waris;
3. Sokongan dari badan-badan instansi resmi;
4. Pendapatan-pendapatan lain yang halal.

G. Kepengurusan Yayasan Asrama Pelajar Islam

Kepengurusan Yayasan Asrama Pelajar Islam terdiri atas tiga susunan kepengurusan yaitu, Badan Pengurus, Pengurus Harian, dan Badan Pengawas Penasehat. Kepengurusan Yayasan Asrama Pelajar Islam diatur dalam Anggaran Dasar Yayasan Nomor 63 tahun 1952 pasal 7 dan 8 yang terdiri atas.⁶⁰

1. Badan Pengurus

- a. Yayasan Asrama Pelajar Islam diurus oleh suatu Badan Pengurus, yang terdiri dari sekurang-kurangnya tujuh dan sebanyak-banyaknya adalah sebelas orang, diantaranya seorang Ketua Umum, seorang Ketua, seorang Penulis atau lebih, seorang Bendahara atau lebih dan seorang pembantu atau lebih.

⁵⁹ Anggaran Dasar Yayasan Asrama Pelajar Islam pasal 6, hlm. 2.

⁶⁰ Anggaran Dasar Yayasan Asrama Pelajar Islam pasal 8, hlm. 3.

- b. Bila ada kekosongan jabatan dalam Badan Pengurus, maka Badan Pengurus sendiri mengisi kekosongan jabatan tersebut.
- c. Aturan-aturan tentang pengangkatan atau pengisian jabatan, pemecatan dan pemberhentian akan ditetapkan dalam peraturan rumah tangga
- d. Untuk pertama kalinya susunan Kepengurusan Yayasan Asrama Pelajar Islam diangkat sebagai berikut:

1. Ketua Umum : Prawoto Mangkusasmito
2. Ketua : Joesdi Ghazali
3. Penulis I : Wartomo Dwidjojuwono
4. Penulis II : Djamilus Nurut
5. Bendahara I : Hariri Hady
6. Bendahara II : Ismael Hassan
7. Pembantu : Abdul Kadir⁶¹

Mr. Sindian Djajadiningrat,

Ny. Sjamsudin.

Tugas dan wewenang Badan Pengurus Yayasan Asrama Pelajar Islam terdiri dari;

1. Badan Pengurus mengerjakan dan memutuskan segala sesuatu dengan mengingat anggaran dasar, peraturan rumah tangga, dan keputusan rapat.
2. Badan Pengurus wajib mengurus, mengamati dan memelihara segala harta benda dan hak milik Yayasan.

⁶¹ Tidak lama setelah terbentuknya YAPI, Abdul Kadir pindah ke Bandung untuk melanjutkan pendidikan. Posisi dan tugasnya digantikan oleh Wasul.

3. Badan Pengurus mewakili Yayasan ini didalam dan diluar pengadilan dan berhak menjalankan tindakan pengurusan maupun yang mengenai pemilikan.
4. Diluar Yayasan Pengurus diwakili oleh Pengurus Harian.

2. Pengurus Harian

Tugas dan wewenang Pengurus Harian Yayasan Asrama Pelajar Islam terdiri dari;

- a. Ketua, penulis I atau penulis II dan Bendahara I atau bendahara II merupakan Pengurus Harian, yang diwajibkan menjelaskan segala keputusan Badan Pengurus dan menjalankan pekerjaan sehari-hari. Dalam hal penerimaan uang dari pihak ketiga, menandatangani kwitansi, poswisel dan lain-lain tanda tangan penerimaan uang, Pengurus Harian diwakili oleh Bendahara.
- b. Pengurus Harian berhak mengangkat, menetapkan dan memperhatikan orang yang berkewajiban melakukan pekerjaan dalam asrama dengan mengingat ketentuan-ketentuan dalam anggaran dasar ini dan dalam peraturan rumah tangga.

3. Badan Pengawas Penasehat

- a. Badan Pengawas Penasehat terdiri dari seorang ketua merangkap anggota dengan sekurang-kurangnya dua dan sebanyak-banyaknya enam orang anggota lainnya.
- b. Ketua dan anggota-anggota diangkat oleh Yayasan Sosial Islam (Jakarta) setelah mendengar anjuran dari Badan Pengurus.

- c. Untuk pertama kali Badan Pengawas Penasehat terdiri dari;
1. Raden Goes Hardjasoemantri sebagai ketua perangkap anggota.
 2. dr. H. Adam Bachtiar, sebagai anggota.
 3. Ir. Pangeran Mohammad Noor, sebagai anggota.
 4. Mr. Mohammad Roem, sebagai anggota.
 5. Z.A. Achmad, sebagai anggota.
 6. Nyonyah Abu Hanifah, sebagai anggota.
 7. Mr. Joesoef Wibisono, sebagai anggota.

Tugas dan wewenang Badan Pengawas Penasehat dalam Yayasan Asrama Pelajar Islam terdiri dari;

1. Badan Pengawas Penasehat mengawasi pekerjaan Badan Pengurus dan menerima petunjuk dan nasehat kepada Badan Pengurus bila dianggapnya perlu atau atas permintaan Badan Pengurus.
2. Masing-masing anggota Badan Pengawas Penasehat berhak sewaktu-waktu masuk pekarangan dan bangunan yang dipelihara oleh Yayasan untuk memeriksa keadaan barang-barang dan keuangan yang diminta olehnya.
3. Badan Pengawas Penasehat dapat meminta pemeriksaan laporan atas segala urusan yayasan.
4. Badan Pengawas Penasehat dapat menunjuk seorang anggota untuk melakukan pengawasan sehari-hari.

BAB IV

**KEPEMIMPINAN PRAWOTO MANGKUSASMITO DALAM YAYASAN
ASRAMA PELAJAR ISLAM (1952-1962)**

A. Prawoto Mangkusasmito Menjadi Ketua Umum Pertama YAPI.

Yayasan Asrama Pelajar Islam didirikan pada tanggal 26 Mei 1952 di Jakarta. Setelah Yayasan Asrama Pelajar Islam berhasil didirikan, Prawoto Mangkusasmito terpilih sebagai Ketua Umum Pertama Yayasan Asrama Pelajar Islam. Kedudukan sebagai Ketua Umum Pertama Yayasan Asrama Pelajar Islam dimulai pada tanggal 26 Mei 1952-16 Januari 1962. Selama menjadi Ketua Umum, Kepemimpinan Prawoto Mangkusasmito merupakan tahapan awal bagi perkembangan dan pembentukan karakter Yayasan Asrama Pelajar Islam.

Terpilihnya Prawoto Mangkusasmito sebagai Ketua Umum Pertama Yayasan Asrama Pelajar Islam merupakan suatu hal yang luar biasa. Kedudukan sebagai Wakil Ketua I dalam Partai Masjumi¹ dan Wakil Perdana Menteri Wilopo (3 April 1952-31 Juli 1953)², tidak menghalangi Prawoto Mangkusasmito untuk ikut terlibat dalam pendirian Yayasan Asrama Pelajar Islam dan menjadi Ketua Umum Pertama Yayasan Asrama Pelajar Islam.

¹ Lihat Deliar Noer, *Partai Islam di Pentas Nasional 1945-1965* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1987), hlm. 102.

² Surat Kabar Berita Masjumi, *Krisis Kabinet Telah Berakhir*, 2 April 1952.

Terkait terpilihnya Prawoto Mangkusasmito sebagai Ketua Umum Pertama Yayasan Asrama Pelajar Islam dikatakan oleh salah satu pendirinya, yaitu Hariri Hady. Menurut Hariri Hady, terpilihnya Prawoto Mangkusasmito sebagai Ketua Umum Pertama Yayasan Asrama Pelajar Islam disebabkan peranan penting yang dilakukannya dalam usaha pendirian YAPI. Prawoto Mangkusasmito merupakan tokoh penggerak dan membukakan jalan pembentukan Yayasan Asrama Pelajar Islam. Ia mengurus masalah keuangan, memberikan bantuan dana untuk pendirian Yayasan Asrama Pelajar Islam, menjadi penghubung dengan para pendonor sumbangan untuk pendirian YAPI, khususnya dengan anggota Partai Masjumi dan organisasi lain, seperti Yayasan Sosial Islam dan Pelajar Islam Indonesia (PII). Semua hal tersebut, tidak lepas dari kedudukannya sebagai tokoh Partai Masjumi dan Wakil Perdana Menteri Kabinet Wilopo. Jadi karena alasan tersebut, Prawoto Mangkusasmito dipilih sebagai Ketua Umum Yayasan Asrama Pelajar Islam.³

Pernyataan Hariri Hady tentang terpilihnya Prawoto Mangkusasmito sebagai Ketua Umum Pertama Yayasan Asrama Pelajar Islam diperkuat kembali oleh A.M Fatwa. Menurut A.M Fatwa, Prawoto Mangkusasmito terpilih menjadi Ketua Umum Pertama Yayasan Asrama Pelajar Islam disebabkan beberapa faktor. *Pertama*, Prawoto Mangkusasmito merupakan tokoh penting, baik dalam pendirian YAPI, Partai Masjumi dan Wakil Perdana Menteri Wilopo (3 April 1952-31 Juli 1953).

³ Wawancara dengan Hariri Hady di rumahnya Jl. Raya Jakarta Serang Km. 5, Banten, pada hari Minggu, 12 Juni 2016.

Kedua, Prawoto Mangkusasmito memiliki perhatian besar terhadap organisasi pemuda dan pengkaderan pemimpin. Ia merupakan tokoh yang banyak memperhatikan pemuda dan pengkaderan pemimpin. Hal ini dapat dilihat dari pengalaman karier berorganisasinya. Ia pernah terlibat menjadi anggota organisasi *Jong Islamieten Bond* (JIB) dan *Studenten Islam Studi Club* (SIS). Bahkan, Ia pernah menjadi Ketua *Studenten Islam Studi Club* (SIS). Ia juga menjadi pemimpin redaksi surat kabar organisasi *Studenten Islam Studi Club* (SIS), yaitu *Moeslemse Revielle*. Alasan lain juga tidak terlepas dari apa yang dinamakan pembagian tugas dalam tubuh Partai Masjumi. Prawoto Mangkusasmito dalam Partai Masjumi memiliki tugas untuk mengatasi persoalan pelajar dan mahasiswa.⁴ Terkait pembentukan JIB dan SIS dilatarbelakangi dari betapa kurangnya suatu wadah khusus untuk pengembangan intelektualitas para pelajar dan mahasiswa Islam.⁵

Terkait terpilihnya Prawoto Mangkusasmito sebagai Ketua Umum Pertama Yayasan Asrama Pelajar Islam dikatakan juga oleh Suhapid. Menurut Suhapid, Prawoto Mangkusasmito terpilih sebagai Ketua Umum Pertama Yayasan Asrama Pelajar Islam tidak lepas dari faktor kedudukan tinggi yang dimiliki Prawoto Mangkusasmito. Ia berkedudukan sebagai Wakil Perdana Menteri Wilopo dan salah satu pengurus tinggi Partai Masjumi. Selain itu, Prawoto Mangkusasmito memiliki keprihatinan terhadap permasalahan pelajar dan

⁴ Wawancara dengan A.M Fatwa di Gedung DPD RI Senayan, Jakarta, pada hari Jumat, 18 November 2016. Terkait tugas Prawoto dalam Partai Masjumi untuk mengatasi persoalan pelajar dan mahasiswa dikatakan juga oleh Ramlan Mardjoned dalam sesi wawancara tanggal 5 Mei 2017.

⁵ Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Inteligensia Muslim Indonesia Abad ke-20* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2005), hlm. 331-340.

mahasiswa Islam, khususnya pergerakan Himpunan Mahasiswa Islam dan Pelajar Islam Indonesia (PII) sangat dekat dengannya.

Suhapid menambahkan, selain Prawoto Mangkusasmito ada banyak tokoh Islam lain yang pantas menjadi Ketua Umum Yayasan Asrama Pelajar Islam. Diantaranya adalah Muhammad Natsir. Muhammad Natsir waktu itu berkedudukan sebagai Ketua Umum Partai Masjumi. Tapi Ia tidak termasuk dalam organisasi pengurus Yayasan Asrama Pelajar Islam. Meskipun tidak masuk dalam organisasi pengurus Yayasan Asrama, Muhammad Natsir sangat memberikan kontribusi yang sangat besar dalam perkembangan Yayasan Asrama Pelajar Islam. Selain Muhammad Natsir, banyak tokoh-tokoh Islam, khususnya Partai Masjumi yang melingkari sepak terjang Yayasan Asrama Pelajar Islam.⁶

Terkait terpilihnya Prawoto Mangkusasmito sebagai Ketua Umum Pertama Yayasan Asrama Pelajar Islam dikatakan Ismael Hassan. Menurut Ismael Hassan, Prawoto Mangkusasmito yang saat itu menjabat sebagai Wakil Perdana Menteri merelakan diri untuk menjadi Ketua Umum pertama Yayasan Asrama Pelajar Islam. Hal tersebut tidak terlepas dari keprihatinan Prawoto Mangkusasmito terhadap permasalahan pelajar dan mahasiswa Islam.⁷

⁶ Wawancara dengan Suhapid di Gedung YAPI, Rawamangun, Jakarta, pada hari Rabu, 20 April 2016.

⁷ Ismael Hassan, *Senangkanlah Hatimu Bunga Rampai Perjalanan Hidup* (Jakarta: Yayasan Asrama dan Pendidikan Islam, 2012), hlm. 223.

Menurut pendapat putri pertama Prawoto Mangkusasmito, yaitu Sri Sjamsiar Prawoto Issom. Sri Sjamsiar Prawoto Issom berpendapat bahwa pengalaman dan kehidupan yang telah dirasakan oleh Prawoto Mangkusasmito selama masa anak-anak hingga tumbuh menjadi dewasa menjadi salah satu alasan dasar Prawoto Mangkusasmito merelakan diri dalam pendirian YAPI dan menjabat sebagai Ketua Umum Pertama Yayasan Asrama Pelajar Islam.

Ketika menginjak usia dewasa, Prawoto Mangkusasmito memiliki semangat tinggi akan ilmu pengetahuan. Beliau memiliki keinginan untuk menambah ilmu pengetahuan, meluaskan pandangan dan pengalaman hidupnya. Beliau pernah merasakan hidup merantau dari Temanggung, Magelang, Yogyakarta dan Jakarta. Hidup merantau membuat Prawoto Mangkusasmito tidak tinggal bersama kedua orangtuanya, sehingga membutuhkan tempat tinggal dan suasana yang kondusif untuk belajar. Orang yang pernah mengalami kehidupan merantau dan jauh dari kedua orang tua akan berpikir untuk mendirikan sebuah asrama. Pengalaman yang dirasakan dan dialami Prawoto Mangkusasmito membuatnya tertarik untuk mendirikan dan menjadi Ketua Umum Yayasan Asrama Pelajar.⁸

⁸ Wawancara dengan Sri Sjamsiar Prawoto Issom di rumahnya Komplek Tanjung Mas Raya, Jakarta, pada hari Kamis, 23 Juni 2016.

Setelah terpilih menjadi Ketua Umum Yayasan Asrama Pelajar Islam, Prawoto Mangkusmito menjadi pemimpin Yayasan Asrama Pelajar Islam. Kepemimpinan Prawoto Mangkusmito dalam Yayasan Asrama Pelajar di mulai dari tanggal 26 Mei 1952 sampai dengan 16 Januari 1962. Kepemimpinan Prawoto Mangkusmito merupakan landasan awal pembentukan karakter YAPI.⁹

Selama menjadi Ketua Umum Yayasan Asrama Pelajar Islam, Prawoto Mangkusmito memiliki perhatian besar terhadap proses pendidikan kaderisasi pelajar dan mahasiswa Islam. Pendidikan kaderisasi dilakukan Prawoto Mangkusmito melalui pendirian asrama-asrama pelajar dan mahasiswa Islam. Ia mengharapkan melalui asrama-asrama yang didirikannya dapat mengusahakan pendidikan rohani dan jasmani bagi anggota-anggota asrama dengan mengingat tuntutan Islam yang luas sebagai alat untuk mendidik dan mencetak para calon pemimpin berpengaruh suatu umat dan bangsa di masa depan.

Pendirian asrama pertama yang dibangun oleh Prawoto Mangkusmito adalah Asrama Jalan Bunga atau Asrama Gunung Jati pada 26 Mei 1952. Kemudian, pada tahun 17 Desember 1953 dibeli tanah di daerah Rawamangun yang kemudian didirikan pula Asrama Sunan Giri yang diresmikan pada tanggal 7 April 1962, sebagai asrama kedua yang didirikan di bawah kepemimpinan Prawoto Mangkusmito.¹⁰

⁹ Majalah YAPI NEWS Edisi ke-1, *64 Tahun Mencetak Kader Pemimpin Bangsa*, 5 Juni 2016, hlm. 6.

¹⁰ Ismael Hassan, *op.cit.*, hlm. 224.

B. Mendirikan Asrama Jalan Bunga atau Asrama Sunan Gunung Jati

Sesuai dengan tujuan Prawoto Mangkusasmito tentang pendirian YAPI yang dimuat dalam Anggaran Dasar Yayasan Nomor 63 pasal 3, tujuan didirikannya Yayasan Asrama Pelajar Islam disebutkan dalam Anggaran Dasar Yayasan Nomor 63 adalah untuk membantu meringankan beban Pelajar Islam dalam soal perumahan dan penyelenggaraan pembangunan angkatan baru yang berjiwa Islam guna pembangunan negara, bangsa dan agama. Untuk merealisasikan dan mencapai tujuan tersebut, maka yayasan akan berusaha menyelenggarakan atau mendirikan asrama-asrama yang disediakan untuk pelajar/mahasiswa Islam serta bekerja sama dengan organisasi Pelajar Islam Indonesia (PII) dan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) serta badan-badan atau perguruan-perguruan tinggi yang tujuannya sama atau sejalan dengan yayasan ini.¹¹

Pada tanggal 26 Mei 1952, di bawah kepemimpinan Prawoto Mangkusasmito, Yayasan Asrama Pelajar Islam mulai mendirikan asrama-asrama pelajar. Asrama pertama yang didirikan Prawoto Mangkusasmito adalah Asrama Sunan Gunung Jati. Asrama Sunan Gunung Jati sering dikenal juga Asrama Jalan Bunga. Asrama ini terletak di Jalan Bunga No. 7 Jatinegara, Jakarta Timur.¹²

Terkait proses pendirian Asrama Sunan Gunung Jati atau Asrama Jalan Bunga dikatakan oleh Hariri Hady. Proses pendirian Asrama Sunan Gunung Jati atau Asrama Jalan Bunga, dimulai dengan mencari sebuah lahan untuk dijadikan sebagai asrama. Untuk mencari lahan untuk pendirian asrama, Prawoto

¹¹ Anggaran Dasar Yayasan Asrama Pelajar Islam pasal 4, hlm. 2.

¹² Wawancara dengan Hariri Hady di rumahnya Jl. Raya Jakarta Serang Km. 5, Banten, pada hari Minggu, 12 Juni 2016.

Mangkusasmito dibantu oleh Joesdi Ghazali.¹³ Dalam mencari lahan Prawoto Mangkusasmito dan Joesdi Ghazali bertemu dengan H. Moh. Amin. H. Moh. Amin adalah mertua Joesdi Ghazali. Ia saat itu tinggal di Jl. Matraman 14, Jatinegara, Jakarta Timur.

Mengetahui tujuan mencari lahan untuk pendirian asrama, H. Moh. Amin langsung menawarkan rumahnya yang terletak di Jalan Bunga No. 7 Jatinegara, Jakarta Timur (Saat ini lahan tersebut terletak di Jalan Bunga No. 21, Jatinegara, Jakarta Timur). Prawoto Mangkusasmito dan Joesdi Ghazali akhirnya membeli rumah H. Moh. Amin yang terletak di Jalan Bunga No. 7 Jatinegara, Jakarta Timur. (Saat ini lahan tersebut terletak di Jalan Bunga No. 21, Jatinegara, Jakarta Timur). Rumah yang dibeli dari H. Moh. Amin kemudian didirikan Asrama Sunan Gunung Jati/ Asrama Jalan Bunga.¹⁴

Pernyataan Hariri Hady tentang pendirian Asrama Sunan Gunung Jati atau Asrama Jalan Bunga yang diperoleh dari rumah H. Moh. Amin diperkuat kembali oleh Joesdi Ghazali dalam catatan surat yang ditulis untuk Badan Pengurus Harian Yayasan Asrama Pelajar Islam. Bangunan/tanah pendirian Asrama Sunan Gunung Jati terletak di Jalan Bunga No. 7 Jatinegara, dibeli oleh Yayasan kira-kira tahun 1952. Lahan diperoleh dari Bapak H. Moh. Amin, Jl. Matraman 14, Jatinegara

¹³ Joesdi Ghazali adalah salah satu tokoh pendiri YAPI dan Pelajar Islam Indonesia (PII) pada tanggal 4 Mei 1947 di Yogyakarta. Lihat Moh. Husni Thamrin, *Pilar Dasar Gerakan PII Dasawarsa Pertama Pelajar Islam Indonesia* (Jakarta: Karsa Cipta Jaya, 1998). Lihat juga Ahmad Adaby Darban, *Sejarah Lahirnya Pelajar Islam Indonesia* (Yogyakarta: Panitia Daerah Mukhtamar XVI PII, 1976), hlm. 22.

¹⁴ Wawancara dengan Hariri Hady di rumahnya Jl. Raya Jakarta Serang Km. 5, Banten, pada hari Minggu, 12 Juni 2016.

(almarhum). Sekarang ahli waris yang masih ada (hidup) adalah Ny. H. Moh. Amin, masih bertempat tinggal di rumahnya Jl. Matraman 14, Jatinegara.¹⁵

Pernyataan Hariri Hady dan Joesdi Ghazali terkait pendirian Asrama Sunan Gunung Jati dipertegas kembali oleh A.M Fatwa. Terkait proses berdirinya Asrama Sunan Gunung Jati tidak lepas dari peran H. Moh. Amin (mertua Joesdi Ghazali). Awalnya lahan tempat pendirian Asrama Sunan Gunung Jati yang terletak di Jalan Bunga No. 7 Jatinegara, merupakan rumah H. Moh. Amin (mertua Joesdi Ghazali). Melalui transaksi jual beli secara kekeluargaan, proses pembelian lahan rumah berjalan dengan mudah dan lancar. Proses transaksi berjalan mudah karena rumah tersebut diperoleh dari mertua Joesdi Ghazali. Kemudian perihal dana untuk pembelian lahan untuk Asrama Sunan Gunung Jati didapat dari Prawoto Mangkusasmito dan anggota pengurus Yayasan Asrama Pelajar Islam.¹⁶

Prawoto Mangkusasmito dan Joesdi Ghazali akhirnya membeli rumah H. Moh. Amin yang terletak di Jalan Bunga No. 7 Jatinegara, Jakarta Timur. Rumah tersebut dibeli dengan harga Rp. 155.000.¹⁷ Rumah yang dibeli dari H. Moh. Amin oleh Prawoto Mangkusasmito kemudian dijadikan tempat pendirian Asrama Sunan Gunung Jati atau Asrama Jalan Bunga.

¹⁵ Surat Joesdi Ghazali kepada Badan Pengurus Harian Yayasan Asrama Pelajar Islam, Semarang, 8 Januari 1991. Isi surat keseluruhan berjumlah dua/2 lembar.

¹⁶ Wawancara dengan A.M Fatwa di Gedung DPD RI Senayan, Jakarta, pada hari Jumat, 18 November 2016.

¹⁷ Rapat Tahunan ke-I Badan Pengurus YAPI 15 Februari 1953 yang dimuat dalam Moh. Husni Thamrin, *Pilar Dasar Gerakan PII Dasawarsa Pertama Pelajar Islam Indonesia* (Jakarta: Karsa Cipta Jaya, 1998), hlm. 301.

Menurut A.M Fatwa, asrama pertama dinamakan Asrama Sunan Gunung Jati tidak lepas untuk memberikan spirit kejuangan terhadap jasa-jasa pengembangan Islam yang dilakukan oleh Wali Songo. Cara Wali Songo dalam mengislamkan Jawa memiliki peran yang sangat luar biasa.¹⁸ Menurut Suhafid, pemberian nama Asrama Sunan Gunung Jati tidak terlepas dari seorang tokoh, pemikiran dan perjuangannya dalam menyebarkan Agama Islam di tanah Jawa, yaitu Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah. Ketika Sunan Gunung Jati menjadi penguasa di Cirebon, Beliau banyak mendirikan pesantren dan masjid sebagai tempat mengajar dan penyebaran agama Islam. Hal ini juga yang coba ingin dilakukan Yayasan Asrama Pelajar Islam melalui penamaan Asrama Sunan Gunung Jati.¹⁹

Berdirinya Asrama Sunan Gunung Jati yang terletak di Jalan Bunga No. 7 Jatinegara, Jakarta Timur (Saat ini lahan tersebut terletak di Jalan Bunga No. 21, Jatinegara, Jakarta Timur) memberikan banyak manfaat. Menurut Hariri Hady dengan berdirinya Asrama Sunan Gunung Jati yang terletak di Jalan Bunga No. 7 Jatinegara, Jakarta Timur (Saat ini lahan tersebut terletak di Jalan Bunga No. 21, Jatinegara, Jakarta Timur) memberikan banyak manfaat bagi pelajar dan mahasiswa Islam, serta organisasi pemuda Islam, seperti Pelajar Islam Indonesia (PII), Himpunan Mahasiswa Indonesia (HMI) dan Kepanduan Islam.²⁰

¹⁸ Wawancara dengan A.M Fatwa di Gedung DPD RI Senayan, Jakarta, pada hari Jumat, 18 November 2016.

¹⁹ Wawancara dengan Suhafid di Gedung YAPI Rawamangun, Jakarta, pada hari Rabu, 20 April 2016.

²⁰ Wawancara dengan Hariri Hady di rumahnya Jl. Raya Jakarta Serang Km. 5, Banten, pada hari Minggu, 12 Juni 2016.

Berdirinya Asrama Sunan Gunung Jati menjadi solusi atas permasalahan tempat tinggal atau asrama para pelajar dan mahasiswa Islam, khususnya mantan tentara pelajar atau pelajar pejuang yang datang dari luar daerah atau luar Jakarta untuk belajar dan melanjutkan pendidikan. Bagi organisasi pemuda Islam, seperti Pelajar Islam Indonesia (PII), Himpunan Mahasiswa Indonesia (HMI) dan Kepanduan Islam, berdirinya Asrama Sunan Gunung Jati menjadi solusi atas kurangnya tempat untuk melakukan berbagai kegiatan organisasi. Adanya Asrama Sunan Gunung Jati dijadikan sebagai tempat kantor pengurus organisasi pemuda Islam dan tempat untuk melakukan berbagai macam kegiatan organisasi, antara lain rapat-rapat pengurus, diskusi, dan seminar.²¹

Pernyataan Hariri Hady terkait manfaat berdirinya Asrama Sunan Gunung Jati diperkuat oleh pendapat A.M Fatwa. Menurut A.M Fatwa berdirinya Asrama Sunan Gunung Jati memberi manfaat tidak hanya bagi para pelajar dan mahasiswa Islam tetapi juga sebagai tempat perwakilan organisasi Pelajar Islam Indonesia dan Himpunan Mahasiswa Islam di Jakarta.²²

Terkait manfaat berdirinya Asrama Sunan Gunung Jati, Mohammad Husni Thamrin menuliskan dalam bukunya yang berjudul *Pilar Dasar Gerakan PII Dasawarsa Pertama Pelajar Islam Indonesia*. Berdirinya Asrama Sunan Gunung Jati sangat besar sekali arti dan manfaatnya bagi perjuangan Pelajar Islam Indonesia (PII) khususnya dan perjuangan pemuda Islam pada umumnya. Terbukti Asrama Sunan Gunung Jati selain dapat dipakai sebagai Kantor

²¹ Badruzzaman Busyairi, *80 Tahun Hariri Hady Mensyukuri Nikmat Ilahi* (Jakarta: YPI Al-Azhar, 2010), hlm. 114.

²² Wawancara dengan A.M Fatwa, tanggal 18 November 2016.

Perwakilan Pengurus Besar PII, Pandu Islam Indonesia, Sekretariat Perserikatan Organisasi Pemuda Islam Seluruh Indonesia (PORPISI) bahkan merupakan pasar kegiatan pemuda Islam di Jakarta. Selain itu, di Asrama Sunan Gunung Jati atau Asrama Jalan Bunga selalu diselenggarakan ceramah-ceramah pertemuan penting baik dengan orang-orang penting dalam negeri dan pemimpin-pemimpin Islam khususnya. Serta tempat pertemuan dengan wakil-wakil dari luar negeri (terutama pelajar dan mahasiswa) yang datang ke Indonesia dan ingin berhubungan dengan PII, PORPISI, HMI atau yang akan mengadakan kontak dengan pemimpin pemuda Islam di Jakarta.²³

C. Mendirikan Asrama Pelajar Sunan Giri

Pada tanggal 17 Desember 1953, setelah berhasil mendirikan Asrama Jalan Bunga atau Asrama Sunan Gunung Jati, Prawoto Mangkusasmito bersama pengurus Yayasan Asrama Pelajar Islam membeli lahan yang terletak di Jalan Sunan Giri No. 1 Rawamangun, Jakarta Timur. Pembelian lahan yang terletak di Jalan Sunan Giri No. 1 Rawamangun bertujuan membangun asrama baru untuk pelajar dan mahasiswa Islam. Lahan yang terletak di Jalan Sunan Giri No. 1 Rawamangun, Jakarta Timur dibeli dari seorang yang bernama Haji Darip. Haji Darip tinggal di Klender, Jatinegara. Lahan tersebut dibeli dengan harga Rp. 160.000.²⁴

²³ Moh. Husni Thamrin, *op.cit.*, hlm. 78.

²⁴ Riwayat Permodalan YAPI dalam Peringatan 57 Tahun Pendirian YAPI, hlm. 2.

Terkait pembelian lahan yang terletak di Jalan Sunan Giri No. 1 Rawamangun, Jakarta Timur, Putri Pertama Prawoto Mangkusasmito, yaitu Sri Sjamsiar Prawoto Issom membenarkan. Pada tahun 1953, saya (Sri Sjamsiar Prawoto Issom) ingat betul bahwa pernah diajak oleh Prawoto Mangkusasmito untuk meninjau lahan. Lahan tersebut direncanakan untuk membangun sebuah asrama. Saya (Sri Sjamsiar) dan adik-adik (Arif Budiman, Nuruddin Ahmad) diajak Prawoto Mangkusasmito karena kita masih anak-anak ingin hiburan, tapi bapak (Prawoto Mangkusasmito) tidak sempat, karena terlalu sibuk dengan urusan pekerjaannya. Jadi ketika bapak (Prawoto Mangkusasmito) meninjau lahan di Jalan Sunan Giri No. 1 Rawamangun, Jakarta Timur, kami diajak.²⁵

Terkait proses pembelian lahan yang terletak di Jalan Sunan Giri No. 1 Rawamangun, Jakarta Timur, Hariri Hady memberikan pendapatnya. Menurut Hariri Hady dalam proses pembelian lahan di Jalan Sunan Giri No. 1 Rawamangun, melibatkan beberapa tokoh Partai Masjumi dan Pelajar Islam Indonesia PII. Tokoh Partai Masjumi terdiri dari Prawoto Mangkusasmito, Mr. Mohammad Roem. Sedangkan dari organisasi Pelajar Islam Indonesia (PII), yaitu Joesdi Ghazali, Wartomo Dwidjojuwonodan saya sendiri (Hariri Hady). Kami semua turut aktif turun ke lapangan dalam mencari dan meninjau tanah yang hendak dijadikan pendirian Asrama Sunan Giri di Rawamangun. Lokasi lahan berada tidak terlalu jauh dari kampus UI di Salemba. Lahan masih berupa kebun

²⁵ Wawancara dengan Sri Sjamsiar Prawoto Issom, tanggal 23 Juni 2016.

jeruk, kelapa, pisang dan tanaman lainnya. Total luas lahan yang terletak di Jalan Sunan Giri No. 1 Rawamangun seluas $\pm 2,5$ hektare.²⁶

Sedangkan menurut pendapat A.M Fatwa terkait pembelian lahan yang terletak di Jalan Sunan Giri No. 1 Rawamangun, Jakarta Timur. Menurut A.M Fatwa, proses pembelian lahan memang melibatkan beberapa tokoh Partai Masjumi dan Pelajar Islam Indonesia PII. Namun, Mohammad Roem adalah tokoh yang sangat berperan dalam proses pendirian Asrama Sunan Giri. Mohammad Roem yang melakukan peninjauan tanahnya.²⁷

Proses pembelian lahan di Jalan Sunan Giri No. 1 Rawamangun, Jakarta Timur yang dilakukan Yayasan Asrama Pelajar Islam di bawah kepemimpinan Prawoto Mangkusasmito disebabkan beberapa faktor. *Pertama* adalah pelebaran sayap pembangunan asrama sebagai usaha untuk mencapai tujuan pendirian YAPI yang tercantum dalam pasal 3 Anggaran Dasar Yayasan Asrama Pelajar Islam. Tujuan pendirian YAPI yaitu untuk membantu meringankan beban Pelajar Islam dalam soal perumahan dan penyelenggaraan pembangunan angkatan baru yang berjiwa Islam guna pembangunan negara, bangsa dan agama.

Kedua adalah adanya rencana pemerintah yang akan memindahkan kampus Universitas Indonesia (UI) dari Salemba ke Rawamangun. Rencana pemerintah memindahkan Universitas Indonesia (UI) dari Salemba ke Rawamangun sebagai usaha melebarkan sayapnya di Rawamangun. Kemudian

²⁶ Wawancara dengan Hariri Hady di rumahnya Jl. Raya Jakarta Serang Km. 5, Banten, pada hari Minggu, 12 Juni 2016.

²⁷ Wawancara dengan A.M Fatwa di Gedung DPD RI Senayan, Jakarta, pada hari Jumat, 18 November 2016.

karena alasan tersebut, kita mengarahkan perhatiannya ke Rawamangun dan berusaha mencari lahan atau tanah untuk dijadikan asrama. Menyadari hal itu saya (Hariri Hady) bersama Prawoto dan Mohammad Roem pergi ke tempat itu (Rawamangun), untuk mencari lahan serta menjadikannya sebuah asrama.²⁸

Ketiga adalah kapasitas dan daya tampung Asrama Jalan Bunga atau Asrama Sunan Gunung Jati yang terbatas dan tidak tertampung dalam asrama tersebut. Akibat keterbatasan dan tidak mencukupi, banyak pelajar dan mahasiswa Islam yang ditolak/ tidak diterima masuk dalam Asrama Sunan Gunung Jati.²⁹ Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka YAPI berusaha mendirikan gedung asrama baru, yaitu Asrama Sunan Giri.

Setelah proses pembelian lahan selesai, lahan yang terletak di Jalan Sunan Giri No. 1 Rawamangun direncanakan untuk membangun asrama baru bagi pelajar dan mahasiswa Islam. Asrama yang didirikan di lahan tersebut kemudian diberi nama Asrama Sunan Giri. Asrama Sunan Giri adalah asrama kedua yang dibangun di masa kepemimpinan Prawoto Mangkusasmito.

Terkait pemberian nama Asrama Sunan Giri, Hariri Hady menceritakan bahwa nama Asrama Sunan Giri tidak lepas dari kelanjutan nama Asrama yang pertama atau sebelumnya, yaitu Asrama Sunan Gunung Jati.³⁰ Sedangkan menurut Suhafid penggunaan nama wali songo dalam asrama di bawah naungan Yayasan

²⁸ Wawancara dengan Hariri Hady di rumahnya Jl. Raya Jakarta Serang Km. 5, Banten, pada hari Minggu, 12 Juni 2016.

²⁹ Rapat Tahunan ke-I Badan Pengurus YAPI 15 Februari 1953 yang dimuat dalam Moh. Husni Thamrin, *Pilar Dasar Gerakan PII Dasawarsa Pertama Pelajar Islam Indonesia* (Jakarta: Karsa Cipta Jaya, 1998), hlm. 302. Lihat juga Badruzzaman Busyairi, *op.cit.*, hlm. 116.

³⁰ Wawancara dengan Hariri Hady di rumahnya Jl. Raya Jakarta Serang Km. 5, Banten, pada hari Minggu, 12 Juni 2016.

Asrama Pelajar Islam dikarenakan memiliki kesinambungan dari nama asrama sebelumnya. Selain itu juga penamaan asrama tidak terlepas dari letak atau lokasi tempat asrama tersebut. Asrama Sunan Giri terletak di Jalan Sunan Giri No. 1 Rawamangun, Jakarta Timur.³¹

D. Syarat Menjadi Penghuni Yayasan Asrama Pelajar Islam di Masa Kepemimpinan Prawoto Mangkusasmito

Yayasan Asrama Pelajar Islam sebagai lembaga yang bergerak di bidang sosial, agama, dan pendidikan mempunyai syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh para pelajar dan mahasiswa Islam yang ingin masuk menjadi penghuni asrama. Syarat-syarat tersebut wajib dipenuhi agar tujuan pendirian Yayasan Asrama Pelajar Islam dapat dipenuhi dan sesuai dengan tujuan yayasan yang tercantum dalam Anggaran Dasar.

Yayasan Asrama Pelajar Islam di bawah kepemimpinan Prawoto Mangkusasmito memiliki syarat-syarat yang berbeda dengan asrama lain pada umumnya. Syarat-syarat bagi para pelajar dan mahasiswa Islam yang ingin masuk menjadi penghuni asrama merupakan karakteristik yang dimiliki Yayasan Asrama Pelajar Islam. Di masa kepemimpinan Prawoto Mangkusasmito, syarat-syarat menjadi penghuni asrama dijadikan landasan dasar bagi perkembangan YAPI kedepannya, khususnya dalam hal penerimaan calon penghuni asrama.

³¹ Wawancara dengan Suhapid di Gedung YAPI Rawamangun, Jakarta, pada hari Rabu, 20 April 2016.

Menurut Hariri Hady, sebagai salah satu pendiri dan penghuni yang merasakan langsung kepemimpinan Prawoto Mangkusasmito dalam Yayasan Asrama Pelajar Islam. Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh para pelajar dan mahasiswa Islam yang ingin masuk menjadi penghuni asrama.

Pertama, pelajar dan mahasiswa Islam yang berasal dari luar Jakarta serta melanjutkan pendidikan dan membutuhkan asrama atau tempat tinggal (lebih dikhususkan kepada mantan tentara pelajar atau pelajar pejuang yang ikut aktif dalam perang mempertahankan kemerdekaan Indonesia). Persyaratan pertama tidak lepas dari latar belakang pendirian Yayasan Asrama Pelajar Islam.

Kedua adalah pelajar dan mahasiswa Islam yang berasal dari luar Jakarta serta melanjutkan pendidikan dan membutuhkan asrama atau tempat tinggal harus bisa menyanyikan lagu Indonesia Raya. Persyaratan kedua lebih dikarenakan untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air dikalangan pelajar dan mahasiswa Islam.

Ketiga, pelajar dan mahasiswa Islam yang berasal dari luar Jakarta serta melanjutkan pendidikan dan membutuhkan asrama atau tempat tinggal harus bisa menyanyikan lagu daerahnya masing-masing. Persyaratan ketiga dilakukan agar para penghuni asrama yang berasal dari daerah-daerah luar Jakarta tidak melupakan kedaerahannya.

Keempat, pelajar dan mahasiswa Islam yang berasal dari luar Jakarta serta melanjutkan pendidikan dan membutuhkan asrama atau tempat tinggal baik Asrama Sunan Gunung Jati dan Sunan Giri diwajibkan untuk menjadi bagian dari kegiatan organisasi Islam, yaitu Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) dan Pelajar

Islam Indonesia (PII). Sedangkan untuk organisasi lainnya, seperti organisasi yang berada dalam lingkungan kampus sangat disarankan untuk menunjang kemampuan dan kreatifitas dalam berorganisasi.³²

Terkait pola penerimaan penghuni asrama diungkapkan juga oleh A.M Fatwa, yang pernah menjadi penghuni Asrama Sunan Gunung Jati dan merasakan pengkaderan di masa kepemimpinan Prawoto Mangkusasmito. Menurut A.M Fatwa, dalam pola penerimaan calon penghuni asrama terdapat beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh para pelajar dan mahasiswa calon penghuni asrama Yayasan Asrama Pelajar Islam.

Pertama adalah calon penghuni asrama harus seorang pelajar dan mahasiswa Islam. Pelajar dan mahasiswa Islam yang datang dari luar Jakarta dan dalam proses melanjutkan pendidikan. Khususnya pelajar dan mahasiswa Islam yang ikut aktif dalam perang mempertahankan kemerdekaan, baik sebagai tentara pelajar atau pelajar pejuang.

Kedua adalah calon penghuni asrama harus diwajibkan sebagai seorang aktivis. Aktifis dalam organisasi Pelajar Islam Indonesia (PII) dan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Jika belum menjadi aktifis organisasi Pelajar Islam Indonesia (PII) dan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) diwajibkan untuk masuk menjadi anggota PII dan HMI.

³² Wawancara dengan Hariri Hady di rumahnya Jl. Raya Jakarta Serang Km. 5, Banten, pada hari Minggu, 12 Juni 2016.

Ketiga, setiap calon penghuni asrama diwajibkan mengikuti tes atau seleksi. Tes seleksi calon penghuni asrama dapat berupa wawancara, harus mampu membaca dan menulis Al-quran, wawasan keislaman, wawasan keorganisasian dan pengetahuan umum. Hasil tes seleksi tersebut akan membantu mengetahui calon penghuni asrama memiliki bakat dan minat pada bidang tertentu.³³

Terkait pola penerimaan penghuni asrama diungkapkan juga oleh Saleh Mursyid. Menurut Saleh Mursyid, pola penerimaan penghuni asrama sejak jaman pengkaderan di masa Prawoto Mangkusasmito memiliki beberapa syarat. *Pertama* adalah calon penghuni asrama harus mendapat rekomendasi dari organisasi Islam, seperti Pelajar Islam Indonesia (PII) dan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Minimal mendapat rekomendasi dari sekretariat dan rayon. Maksud dari syarat ini bagi calon penghuni asrama diwajibkan memasuki organisasi Pelajar Islam Indonesia (PII) dan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Kalau saya (Saleh Mursyid) dahulu mendapat rekomendasi dari koordinator sekretariat HMI UI.

Kedua adalah calon penghuni asrama harus terlibat aktif dalam organisasi-organisasi dalam kampus. Pada masa saya dahulu seperti, pengurus senat mahasiswa, dewan mahasiswa (saat ini dikenal BEM). Kalau saya (Saleh Mursyid) dahulu aktif sebagai ketua senat Universitas Indonesia.

³³ Wawancara dengan A.M Fatwa di Gedung DPD RI Senayan, Jakarta, pada hari Jumat, 18 November 2016.

Ketiga adalah calon penghuni asrama yang diterima disana harus mahasiswa tingkat semester awal. Tingkat semester pertama, kedua dan ketiga. Jika sudah pada tingkat semester 4 dan seterusnya tingkat lebih dan doktoral tidak akan diterima. Hal ini karena menurut pandang Prawoto kalau mahasiswa tingkat doktoral akan sulit untuk dilakukan pengkaderan, jika usia muda proses pengkaderan akan lebih efektif.

Keempat adalah calon penghuni asrama diwajibkan mengikuti tahap seleksi. Tahap seleksi dilakukan dengan tes wawancara. Pada tahap wawancara ditanyakan latar belakang motivasi dan kesungguhan menjadi calon penghuni penghuni asrama. Kemudian dilanjutkan dengan tes membaca dan menulis Al-Quran. Jika calon penghuni asrama sudah mahir dalam membaca dan menulis Al-Quran tidak perlu dilakukan pendalaman materi mengenai cara membaca Al-Quran. Tetapi bagi calon penghuni asrama yang belum bisa membaca dan menulis Al-Quran maka calon penghuni asrama wajib mengikuti kegiatan asrama mengenai cara membaca dan menulis Al-Quran.³⁴

³⁴ Wawancara dengan Saleh Mursyid di Gedung ATRO Nusantara Utan Kayu, Jakarta, pada hari Selasa, 15 November 2016.

E. Pengkaderan Yayasan Asrama Pelajar Islam

Pengkaderan merupakan proses pembinaan jangka panjang untuk menanamkan nilai-nilai tertentu kepada seseorang kader dalam sebuah organisasi, pemerintahan atau partai politik. Istilah kader pada mulanya adalah istilah militer atau perjuangan yang berasal dari kata *carde*. *Carde* memiliki makna pembinaan yang tetap pada sebuah pasukan inti (terpercaya) yang sewaktu-waktu diperlukan.³⁵

Kader menurut *kamus ilmiah populer* adalah generasi penerus orang yang dididik dan dilatih dengan berbagai keterampilan dan disiplin ilmu pengetahuan untuk melanjutkan tongkat estafet dalam suatu partai, lembaga atau organisasi.³⁶ Kader menurut *kamus induk istilah ilmiah* adalah generasi penerus atau pewaris di masa depan (dalam organisasi, pemerintah atau partai politik).³⁷

Pengkaderan merupakan salah satu fondasi inti dalam sebuah organisasi. Melalui proses pengkaderan kelanjutan perjuangan sebuah organisasi untuk mencapai suatu tujuan akan dapat terus bergerak dan tetap hidup di masa yang akan datang. Tanpa pengkaderan sulit membayangkan suatu organisasi akan dapat bergerak untuk melakukan tugas-tugasnya dalam mencapai suatu tujuan tertentu.

³⁵ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosada Karya, 2000), hlm. 54-56.

³⁶ Pius A. Partanto dan M. Dahlan Albarry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arloka, 1994), hlm. 293-294.

³⁷ M. Dahlan Albarry, *Kamus Induk Istilah Ilmiah Seri Intelektual* (Surabaya: Target Press, 2003), hlm. 349.

Sesuai dengan tujuan didirikan Yayasan Asrama Pelajar Islam yang tercantum dalam Anggaran Dasar Yayasan Nomor 63 tahun 1952 yaitu untuk membantu meringankan beban Pelajar Islam dalam soal perumahan dan penyelenggaraan pembangunan angkatan baru yang berjiwa Islam guna pembangunan negara, bangsa dan agama.³⁸ Untuk mencapai tujuan tersebut, Yayasan Asrama Pelajar Islam berusaha mendirikan asrama-asrama yang disediakan untuk pelajar dan mahasiswa Islam serta melaksanakan pendidikan rohani dan jasmani bagi setiap anggota penghuni asrama dengan berdasarkan Islam.

Untuk mewujudkan tujuan pendirian Yayasan Asrama Pelajar Islam yang tercantum dalam Anggaran Dasar, maka Yayasan Asrama Pelajar Islam memiliki sistem pengkaderan untuk anggota-anggota penghuni asrama. Pengkaderan Yayasan Asrama Pelajar Islam di bawah kepemimpinan Prawoto Mangkusasmito dilakukan dengan berdasarkan Islam melalui pembinaan dan berbagai kegiatan yang menunjang tujuan pendirian asrama, yaitu penyelenggaraan pembangunan angkatan baru yang berjiwa Islam guna pembangunan negara, bangsa dan agama. Islam dijadikan dasar dalam sistem pengkaderan Yayasan Asrama Pelajar Islam karena diyakini bahwa dengan Islam pelajar dan mahasiswa dapat menanggung beban kewajiban umat dan negara dikemudian hari.³⁹

³⁸ Anggaran Dasar Yayasan Asrama Pelajar Islam pasal 3, hlm. 2.

³⁹ Laporan tahunan Yayasan Asrama Pelajar Islam yang ditulis oleh Wartomo, 15 Februari 1954.

Alasan lain Islam dijadikan dasar oleh Prawoto Mangkusasmito dalam sistem pengkaderan YAPI adalah untuk memperbaiki moral pelajar dan mahasiswa pada masa tersebut (1950-an). Moral pelajar menurut Mohammad Husni Thamrin dalam *Pilar Dasar Gerakan PII Dasawarsa Pertama Pelajar Islam Indonesia* dijelaskan bahwa pelajar sekolah lanjutan umum, lebih-lebih di Jakarta masih sangat jauh dari pemahaman tentang agama Islam. Pada masa itu, rata-rata pelajar sekolah lanjutan umum dan mahasiswa sedang tergila-gila mode dan budaya barat. Celana anak laki-laki sangat ketat dan pendek (tidak lebih dari 20 cm dari pinggang), sedang anak perempuan senang dengan baju *you can see* dan rok mini. Musik dan lagu-lagu Barat yang dinyanyikan Bing Crsby, Dorris Day, Dinahshore, Silvana Mangano, Elvis Presley, Patty Page, Skeeter Davis lebih diketahui pelajar dibanding lagu-lagu daerah, serta pesta dansa-dansanya pun sedang melanda anak muda.⁴⁰

Menurut Majalah Hikmah, kondisi moral pelajar dan mahasiswa pada tahun 1952 sedang dilanda penyakit. Dikalangan pemuda pelajar dan mahasiswa baik yang begitu aktif maupun yang tidak aktif dalam soal pemuda dan masyarakat, akhirnya melepaskan diri dalam hal ini. Sebagai kelanjutan dalam kelesuan, kebanyakan mereka terjun kelapangan dansa. Akhirnya karena merajalelanya soal dansa, dilihat orang bahwa krisis akhlak sudah melibatkan pelajar dan mahasiswa.⁴¹

⁴⁰ Moh.Husni Thamrin, *op.cit.*, hlm. 169.

⁴¹ Hikmah, *Pemuda Disaat Ini*, No. 3 tahun V 19 Januari 1952, hlm. 18.

Terkait pengkaderan Yayasan Asrama Pelajar Islam di masa kepemimpinan Prawoto Mangkusasmito, dijelaskan oleh Hariri Hady. Menurut Hariri Hady, selama tinggal di asrama pengkaderan diarahkan melalui berbagai kegiatan yang ada hubungannya dengan tujuan yang ingin dicapai YAPI. Kegiatan pengkaderan di asrama seperti kewajiban melakukan shalat wajib dan sunah. Untuk Shalat Wajib seperti Subuh, Maghrib dan Isya dilakukan secara berjamaah. Khusus untuk shalat Dzuhur dan Asar biasanya dilakukan secara sendiri-sendiri oleh para penghuni asrama. Hal ini karena biasanya penghuni asrama masih mengikuti kegiatan kuliah di kampusnya masing-masing. Untuk kegiatan shalat berjamaah, imamnya diwajibkan harus saling bergantian diantara para penghuni asrama.

Pengkaderan di asrama biasanya setelah shalat Subuh berjamaah, para penghuni asrama diwajibkan membaca Tadarus Alquran. Dalam membaca Tadarus Al-quran penghuni asrama diwajibkan memperhatikan ilmu tajwid. Selain itu, penghuni asrama juga diimbau untuk melakukan Tadabur ayat Al-quran.⁴² Setelah membaca Tadarus Alquran, para penghuni asrama diwajibkan untuk melakukan kegiatan ceramah. Kegiatan ceramah dilakukan setiap hari secara bergantian diantara para penghuni asrama. Tujuan kegiatan ceramah untuk para penghuni asrama adalah untuk melatih keberanian dan membiasakan diri berbicara di hadapan orang banyak.

⁴² Tadabur ayat Al-quran adalah perenungan secara mendalam dan menyeluruh untuk mendapatkan makna kandungan ayat Al-quran.

Pada malam hari kegiatan pengkaderan dilakukan setelah shalat Maghrib dan Isya berjamaah. Setelah selesai shalat Maghrib dan Isya, diadakan kegiatan diskusi diantara para penghuni asrama. Kegiatan diskusi biasanya membahas tentang topik permasalahan atau kejadian yang menarik pada masa itu. Topik permasalahan atau kejadian yang ditulis dalam surat kabar dan majalah-majalah biasanya dijadikan bahan diskusi oleh para penghuni asrama. Surat kabar tersebut antara lain Abadi, dan Mimbar Indonesia. Sedangkan untuk majalah antara lain Hikmah, Mimbar Indonesia, dan Siasat. Setiap penghuni asrama diberikan kesempatan untuk menyatakan pendapatnya dari sudut pandangnya masing-masing. Penghuni asrama juga diberikan materi-materi Pengetahuan dari berbagai bidang, yaitu Islam (Al-quran dan Hadist), Sosiologi, Ekonomi, Politik, Sejarah, Hukum, Tata Negara.

Kegiatan pengkaderan disetiap satu minggu atau satu bulan sekali diadakan kegiatan ceramah yang diberikan oleh tokoh-tokoh Partai Masjumi. Tokoh-tokoh Partai Masjumi yang memberikan kegiatan ceramah di asrama antara lain, Muhammad Natsir, Prawoto Mangkusasmito, Mr. Mohammad Roem, Jusuf Wibisono, Mr. Sjarfuddin Prawiranegara, Dr. Abu Hanifah. Pengkaderan banyak diberikan oleh tokoh-tokoh Partai Masjumi, hal ini tidak terlepas karena Masjumi memiliki perhatian besar terhadap pengkaderan umat.⁴³

⁴³ Keterlibatan tokoh-tokoh Masjumi disebabkan juga oleh Anggaran Rumah Tangga Partai Masjumi tahun 1953 Pasal 8 yang mewajibkan setiap anggota mengunjungi kursus-kursus partai untuk memperdalam pengetahuan ajaran dan hukum Islam di dalam kehidupan seorang, masyarakat dan negara menuju keridaan Illahi.

Kegiatan pengkaderan di asrama juga memberikan training atau pelatihan kepada para penghuni asrama. Penghuni asrama diberikan pelatihan dalam penyelenggaraan kegiatan di hari-hari besar Islam. Penghuni asrama ditraining atau dilatih untuk menyelenggarakan kegiatan di hari besar Islam, yaitu Isra Mi'raj, Puasa Ramadhan, Shalat Tarawih, Idul Fitri, Tahun baru Islam, dan Maulid Nabi Muhammad SAW. Training atau pelatihan lain yang diberikan kepada penghuni asrama adalah kegiatan kerja bakti dan berdakwah di masyarakat. Penghuni asrama juga diwajibkan mengikuti pelatihan-pelatihan yang dilakukan oleh organisasi Pelajar Islam Indonesia (PII) dan Himpunan Mahasiswa Indonesia (HMI).⁴⁴

Pengkaderan Yayasan Asrama Pelajar Islam di masa kepemimpinan Prawoto Mangkusasmito, dijelaskan juga oleh Wartomo dalam sebuah laporan tahunan Asrama Pelajar Islam di Jalan Bunga No. 7 Jatinegara. Pengkaderan di asrama dilakukan dengan berbagai kegiatan-kegiatan. Kegiatan berupa melakukan ceramah. Ceramah yang dilakukan menggunakan Bahasa Indonesia, Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Selanjutnya, terdapat kursus Bahasa Arab bagi para penghuni asrama YAPI. Selanjutnya terdapat juga *debating club* atau kelompok diskusi bagi para penghuni asrama.

Pengkaderan di asrama juga terdapat kegiatan kajian-kajian ilmu pengetahuan. Kajian-kajian terkait soal Ilmu Tata Negara, Ekonomi, Hukum, Sosiologi, Sejarah, Kesusasteraan, Agama, Musik, Roman dan Sport. Kajian juga

⁴⁴ Wawancara dengan Hariri Hady di rumahnya Jl. Raya Jakarta Serang Km. 5, Banten, pada hari Minggu, 12 Juni 2016.

dilakukan melalui pembahasan topik yang dimuat dalam surat kabar dan majalah. Surat kabar berupa harian-harian Abadi, Pemandanagan, Mimbar Indonesia dan Time of Indonesia. Untuk majalah berupa Hikmah, Aliran Islam, Mimbar Indonesia, Siasat dan Merdeka.

Pengkaderan di asrama juga dilakukan dengan memberikan kegiatan-kegiatan olah raga bagi para penghuni asrama. Olah raga yang dilakukan di asrama terdiri dari badminton, pingpong, *restock (pull up)*, lompat tali, *halter* (olah raga angkat besi), dan renang. Pada kegiatan olah raga sering melakukan pertandingan persahabatan dengan Pelajar Islam Indonesia (PII), Himpunan Mahasiswa Indonesia (HMI), GPII (Gerakan Pemuda Islam Indonesia) dan Muhammadiyah.⁴⁵

Pengkaderan Yayasan Asrama Pelajar Islam di masa kepemimpinan Prawoto Mangkusasmito, dijelaskan juga oleh A.M Fatwa. Menurut A.M Fatwa, pengkaderan di asrama Yayasan Asrama Pelajar Islam bertujuan untuk mempersiapkan pelajar dan mahasiswa Islam menjadi pemimpin umat dan bangsa. Hal ini disebabkan Yayasan Asrama Pelajar Islam didirikan dengan visi dan misi untuk pengkaderan pemimpin umat dan bangsa.

Proses pengkaderan di Yayasan Asrama Pelajar Islam tidak dilakukan dan dipimpin setiap hari oleh Prawoto Mangkusasmito. Hal ini karena Prawoto Mangkusasmito adalah tokoh penting dan memiliki kesibukan sebagai Wakil

⁴⁵ Laporan tahunan Asrama Pelajar Islam Jalan Bunga No. 7 Jatinegara, 20 Februari 1953.

Perdana Menteri Kabinet Wilopo. Namun, Prawoto Mangkusasmito mempunyai program-program dalam Yayasan Asrama Pelajar Islam.

Program-program pengkaderan dalam Yayasan Asrama Pelajar Islam seperti penghuni asrama YAPI diwajibkan melakukan shalat sunah dan shalat wajib. Untuk shalat wajib, penghuni asrama diwajibkan untuk melakukannya secara berjamaah. Khusus untuk shalat Dzuhur dan Asar tidak diwajibkan. Dalam shalat berjamaah, penghuni asrama diwajibkan untuk menjadi imam dalam shalat berjamaah. Imam dalam shalat berjamaah dilakukan secara bergantian. Tak hanya diwajibkan menjadi imam dalam shalat berjamaah, penghuni asrama juga diwajibkan melakukan kegiatan ceramah setelah shalat berjamaah. Kegiatan ceramah biasanya dilakukan bergantian diantara para penghuni asrama dan dilakukan setelah shalat Subuh dan Isya.

Penghuni asrama YAPI juga diwajibkan melakukan kegiatan diskusi. Kegiatan diskusi dilakukan baik diantara para penghuni asrama YAPI maupun kegiatan diskusi dengan mengundang tokoh-tokoh agama Islam. Tokoh-tokoh agama dari Partai Masjumi sering diundang dan mengisi kegiatan diskusi di Yayasan Asrama Pelajar Islam.

Selain itu, penghuni asrama diwajibkan melakukan kegiatan pengajian membaca Al-Quran beserta terjemahannya. Penghuni asrama dilatih untuk membaca dan menghafal Al-quran dengan baik dan benar, sesuai dengan ilmu tajwid. Penghuni asrama juga dituntut untuk mengerti dan mengetahui makna kandungan ayat Al-quran.

Kegiatan pengkaderan di asrama juga mewajibkan penghuni asrama untuk melakukan shaum puasa atau puasa sunah setiap satu minggu atau pada bulan-bulan tertentu. Puasa sunah yang dilakukan seperti puasa Nabi Daud, Senin-Kamis, Arafah, Tarwiyah, Sjaban. Selain itu, diwajibkan mengikuti kegiatan ceramah maupun kajian-kajian materi. Kegiatan ceramah maupun kajian-kajian Islam di asrama sering kali dilakukan oleh tokoh-tokoh Partai Masjumi. Kajian-kajian materi seperti materi tentang Kepemimpinan, Organisasi kepemudaan, Islam, Politik, Sejarah, Ekonomi, Hukum, Ilmu Negara.

Kegiatan pelatihan-pelatihan juga diberikan dalam pengkaderan di asrama. Penghuni asrama diwajibkan mengikuti pelatihan-pelatihan yang dilakukan organisasi PII dan HMI. Penghuni asrama juga dilatih untuk terjun langsung kedalam masyarakat untuk melakukan kegiatan kerja bakti, diskusi maupun dakwah. Pelatihan-pelatihan lain juga dalam penyelenggaraan kegiatan hari besar Islam, seperti Maulid nabi SAW, Isra Mikraj, tahun baru Hijriah.⁴⁶

Terkait pengkaderan Yayasan Asrama Pelajar Islam di bawah kepemimpinan Prawoto Mangkusasmito dijelaskan juga oleh Agus Sudono. Menurut penjelasan Agus Sudono dalam bukunya yang berjudul *Agus Sudono dalam Kancah Politik: Kerjasama Sipil dan Militer Ambil-alih Perusahaan-perusahaan Belanda dan Munculnya Gagasan Dwifungsi ABRI*, pengkaderan dalam asrama salah satunya dilakukan dengan mengadakan pengajian rutin sebulan sekali. Pengajian rutin tersebut diadakan dengan mengundang sejumlah

⁴⁶ Wawancara dengan A.M Fatwa di Gedung DPD RI Senayan, Jakarta, pada hari Jumat, 18 November 2016.

tokoh penting seperti M. Natsir dan Mr. Mohamad Roem dari partai Masjumi, K.H Dahlan dari Nahdatul Ulama (NU) dan Harsono Tjokroaminoto dari Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII) juga pernah diundang untuk memberikan ceramah.⁴⁷

Dari beberapa penjelasan tokoh di atas, dapat diuraikan pengkaderan Yayasan Asrama Pelajar Islam memiliki tiga aktivitas pergerakan. *Pertama* adalah kegiatan keislaman, seperti shalat berjamaah, ceramah, tadarus Al-quran untuk pembinaan akhlak keagamaan. *Kedua* adalah kegiatan akademis atau kajian-kajian yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan Ilmu Tata Negara, Ekonomi, Hukum, Sosiologi, Sejarah, Kesusasteraan, Agama, Musik, Roman dan Sport. *Ketiga* adalah kegiatan kemasyarakatan atau pengabdian untuk masyarakat melalui kegiatan kerja bakti, diskusi maupun dakwah.

⁴⁷ Agus Sudono adalah alumni Asrama Sunan Gunung Jati dan merasakan pengkaderan pemimpin di masa Prawoto Mangkusasmito. Agus Sudono, *Agus Sudono dalam Kancah Politik: Kerjasama Sipil dan Militer Ambil-alih Perusahaan-perusahaan Belanda dan Munculnya Gagasan Dwifungsi ABR* (Jakarta: PB GASBINDO, 2008), hlm. 20.

F. YAPI Sebagai Usaha Membentengi Diri Umat Islam

Pembahasan ini muncul setelah peneliti melakukan wawancara dengan salah satu pendiri Yayasan Asrama Pelajar Islam yang masih hidup, yaitu Hariri Hady. Hariri Hady mengatakan bahwa pada tahun 1952 bersamaan dengan pendirian Yayasan Asrama Pelajar Islam, Partai Komunis Indonesia (PKI) sedang mengalami fase perkembangan/ tumbuh kembali setelah peristiwa madiun 1948. Menanggapi hal tersebut maka Prawoto Mangkusasmito (Masjumi) memiliki inisiatif untuk mendirikan Yayasan Asrama Pelajar Islam selain untuk mengatasi masalah tempat tinggal bagi para mantan tentara pelajar/ pelajar pejuang yang sedang melanjutkan pendidikan di Jakarta, YAPI didirikan juga sebagai usaha membentengi diri umat Islam, khususnya pelajar dan mahasiswa Islam dari pengaruh gerakan Partai Komunis Indonesia.⁴⁸

Terkait pernyataan Hariri Hady yang menyatakan bersamaan dengan pendirian Yayasan Asrama Pelajar Islam, Partai Komunis Indonesia atau PKI sedang mengalami perkembangan mengalami fase perkembangan/ tumbuh kembali setelah peristiwa madiun 1948 didukung juga dengan beberapa tulisan.

Menurut M.C Ricklefs dalam *Sejarah Indonesia Modern* pada akhir tahun 1952, dinyatakan bahwa anggota Partai tersebut (PKI) meningkat dari 100.000 orang (pada bulan Mei) menjadi 126.671 orang, pada bulan Maret 1954 jumlah tersebut mencapai 165.206 orang.⁴⁹

⁴⁸ Wawancara dengan Hariri Hady di rumahnya Jl. Raya Jakarta Serang Km. 5, Banten, pada hari Minggu, 12 Juni 2016.

⁴⁹ M.C Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2005), hlm. 483.

Menurut Artawijaya dalam *Belajar Dari Partai Masjumi* mengatakan bahwa setelah Pemberontakan Madiun 1948 berhasil dipadamkan, geliat para aktivis Komunis kembali tumbuh pada tahun 1950-an. Kebangkitan komunisme era tahun 1950-an adalah hasil kerja keras mereka dalam mempengaruhi rakyat, terutama kaum buruh dan tani.⁵⁰

Menurut Alex Dinuth dalam *Kewaspadaan Nasional dan Bahaya Laten Komunis* mengatakan bahwa di awal periode 1950-an PKI sibuk melakukan kampanye membersihkan diri dengan menyatakan bahwa PKI tidak bersalah dalam peristiwa Madiun tetapi PKI hanyalah korban dari satu konspirasi.⁵¹

Menurut Harold Crouch dalam *Patrimonialisme dan Pemerintahan Militer di Indonesiamengatakan* bahwa pada tahun 1950-an, PKI telah berhasil mengerahkan dukungan dari sebagian kaum tani.⁵²

Menurut Samsuri dalam *Politik Islam Anti Komunis pergumulan Masyumi dan PKI di Arena Demokrasi Liberal* mengatakan bahwa pada bulan Juni, Juli dan awal Agustus 1951 terjadi pemogokan para buruh di Jakarta. Para buruh menuntut bonus lebaran (Hari Raya Idul Fitri) yang harus diberikan, seperti yang telah dilakukan kepada pegawai sipil. Demikian pula para buruh kargo di bawah serikat buruh PKI melakukan aksi mogok serupa.⁵³

⁵⁰ Artawijaya, *Belajar Dari Partai Masjumi* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), hlm. 81.

⁵¹ Alex Dinuth, *Kewaspadaan Nasional dan Bahaya Laten Komunis* (Jakarta: Internusa, 1997), hlm. 364.

⁵² Harold Crouch, *Patrimonialisme dan Pemerintahan Militer di Indonesia*, (Jakarta: Proyek Bahan Bacaan UI, 1979), hlm. 5.

⁵³ Samsuri, *Islam Anti Komunis pergumulan Masyumi dan PKI di Arena Demokrasi Liberal* (Yogyakarta: Safiria Insani Press dan Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia, 2004), hlm. 46.

Menurut Mahrus Irsyam dan Anhar Gonggong dalam *Sejarah Kepartaian di Indonesia* mengatakan bahwa ketika pada masa Kabinet Sukiman terjadi gerakan buruh perkebunan yang melakukan pemogokan dan gerakan pengacauan di daerah gunung Merapi-Merbabu di Jawa Tengah. Pemogokan kaum buruh tersebut dimotori oleh SOBSI dan gerombolan MMC (Merbabu-Merapi Complek) yang keduanya berada di bawah pengaruh PKI. Semua itu memberikan petunjuk bahwa dalam jangka waktu yang relatif singkat semenjak pemberontakan Madiun, PKI telah menghimpun kekuatan kembali, di bawah pemimpin-pemimpin golongan muda seperti D.N Aidit, Lukman, Njoto.⁵⁴

Usaha YAPI di bawah kepemimpinan Prawoto Mangkusasmito dalam kaitannya untuk membentengi diri umat Islam, khususnya pelajar dan mahasiswa Islam dari pengaruh gerakan Partai Komunis Indonesia dilakukan dengan cara pengkaderan berdasarkan nilai-nilai Islam berbasis asrama. Melalui asrama yang didirikan, Prawoto Mangkusasmito berusaha menanamkan nilai-nilai Islam dalam tujuannya membentengi diri umat Islam, khususnya pelajar dan mahasiswa di Jakarta.

Kegiatan-kegiatan pengkaderan di asrama dibawah kepemimpinan Prawoto Mangkusasmito secara umum terbagi kedalam tiga ranah, *Pertama* kegiatan keislaman seperti kewajiban melakukan shalat wajib dan sunah, tadarus Alquran, mengkaji hadist dan ilmu fiqih, kegiatan ceramah menggunakan Bahasa Indonesia, Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, melakukan shaum puasa atau puasa

⁵⁴ Mahrus Irsyam dkk, *Sejarah Kepartaian di Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), hlm. 21.

sunah setiap satu minggu atau pada bulan-bulan tertentu. *Kedua* adalah kegiatan akademis atau kajian-kajian yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan seperti kegiatan diskusi diantara para penghuni asrama, kajian-kajian yang dituliskan pada surat kabar Abadi, Hikmah, Mimbar Indonesia, Siasat, Aliran Islam, dan Merdeka, kegiatan ceramah yang diberikan oleh tokoh-tokoh Partai Masjumi, kajian-kajian materi terkait soal Islam, Politik, Ilmu Tata Negara, Ekonomi, Hukum, Sosiologi, Sejarah, Kesusasteraan, Agama, Musik, Kepemimpinan, Organisasi kepemudaan, Roman dan Sport, Ilmu Tata Negara, Ekonomi, Hukum, Sosiologi, Sejarah, Kesusasteraan, Agama, Musik, Roman dan Sport. *Ketiga* adalah kegiatan kemasyarakatan atau pengabdian untuk masyarakat melalui kegiatan kerja bakti, diskusi maupun dakwah.⁵⁵

Pernyataan Hariri Hady yang mengatakan bahwa Yayasan Asrama Pelajar Islam didirikan untuk membentengi diri umat Islam, khususnya pelajar dan mahasiswa Islam dari pengaruh gerakan komunis diperkuat oleh A.M Fatwa. A.M Fatwa mengatakan bahwa dengan pendirian Yayasan Asrama Pelajar Islam yang dipelopori oleh tokoh-tokoh Partai Masjumi dan Pelajar Islam Indonesia (PII) secara tidak langsung merupakan langkah usaha untuk membentengi diri umat Islam dari pengaruh PKI. Hal ini dapat dilihat dari pengkaderan asrama yang diberikan kepada para penghuni asrama dengan berlandaskan kepada Islam, pengkaderan asrama membuktikan bahwa asrama memiliki tujuan untuk

⁵⁵ Wawancara dengan Hariri Hady di rumahnya Jl. Raya Jakarta Serang Km. 5, Banten, pada hari Minggu, 12 Juni 2016. Lihat juga Laporan tahunan Asrama Pelajar Islam Jalan Bunga No. 7 Jatinegara, 20 Februari 1953.

membentengi diri umat Islam, khususnya pelajar dan mahasiswa Islam dari pengaruh gerakan komunis.⁵⁶

Terkait pendirian asrama untuk membentengi diri umat Islam, khususnya pelajar dan mahasiswa Islam dari pengaruh gerakan komunis dituliskan juga dalam Majalah Hikmah. Majalah Hikmah menuliskan bahwa tidak sedikit pemuda-pemuda dan pelajar-pelajar yang sudah kena pikat Komunisme. Untuk menghindarkan terjerumusnya anak-anak kita (Pelajar/Mahasiswa) sedikitnya menganjurkan anak-anak kita agar memasuki organisasi Peladjar Islam Indonesia. Baiklah juga anak-anak kita itu di Asramakan (Asrama Peladjar Islam), di Kepanduan dan organisasi-organisasi pelajar Islam.⁵⁷

Menurut Remy Medinier dalam buku *Partai Masjumi: Antara Godaan Demokrasi dan Islam Integral* mengatakan bahwa konteks tahun 1950-an merupakan periode arus besar pertarungan ideologi. Pertarungan ideologi tersebut diwakili oleh partai-partai politik yang mengelompok di seputar tiga kutub, yaitu Agama, Nasionalisme dan Marxisme.⁵⁸ Terkait konteks tahun 1950-an sebagai periode pertarungan ideologi dikuatkan juga oleh Herbert Feith. Menurut Herbert Feith dalam buku *Pemilihan Umum 1955 di Indonesia* kurun waktu 1950-1953,

⁵⁶ Wawancara dengan A.M Fatwa di Gedung DPD RI Senayan, Jakarta, pada hari Jumat, 18 November 2016.

⁵⁷ Majalah Hikmah, *Pendidikan Diluar Sekolah Harus Perhatian Orang Tua dan Pemuda-pemuda*, No. 50 Tahun VII 11 Desember 1954, hlm. 19.

⁵⁸ Remy Madinier, *Partai Masjumi: Antara Godaan Demokrasi dan Islam Integral* (Jakarta: Mizan, 2014), hlm. 114.

setelah tercapai kemenangan atas Belanda dan partai-partai politik mengerahkan seluruh perhatian pada pertarungan kekuasaan di antara mereka sendiri.⁵⁹

Terkait pertarungan kepentingan ideologi dari berbagai kelompok partai politik yang saling bersaing memperebutkan pengaruh dan kekuasaan, berbagai usaha dilakukan untuk mencapai tujuannya. Pendirian Yayasan Asrama Pelajar Islam (YAPI) dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk usaha perjuangan politik Partai Masjumi untuk membentengi diri umat Islam, khususnya pelajar dan mahasiswa Islam dari pengaruh gerakan Partai Komunis Indonesia (PKI). Menurut Samsuri dalam *Politik Islam Anti Komunis pergumulan Masyumi dan PKI di Arena Demokrasi Liberal* perjuangan politik Partai Masjumi yang sangat kuat adalah perjuangan ideologis menghadapi komunisme yang diperjuangkan oleh PKI.⁶⁰

Usaha perjuang politik Masjumi, secara eksplisit tidak ada sistematika pendidikan politik yang disusun Masjumi. Hanya saja secara implisit upaya pendidikan politik Masjumi dapat dilihat dari salah satu usaha mencapai tujuan partai yang dimuat dalam anggaran dasar partai pasal III, yaitu menginsyafkan dan memperluas pengetahuan serta kecakapan Umat Islam Indonesia dalam perjuangan politik.⁶¹

⁵⁹ Herbert Feith, *Pemilihan Umum 1955 di Indonesia* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 1999), hlm. 11.

⁶⁰ Samsuri, *op.cit.*, hlm. 96.

⁶¹ *Kepercayaan di Indonesia* (Jakarta: Kementerian Penerangan Republik Indonesia, 1951), hlm. 15.

Terkait perjuangan politik Masjumi menghadapi komunisme yang diperjuangkan oleh PKI, Masjumi telah mengeluarkan kebijakan bagi para anggota-anggota Masjumi. Anggota-anggota Masjumi diwajibkan membaca buku-buku dan media terbitan seperti majalah dan brosur-brosur politik buatan Masjumi. Buku-buku bacaan yang ditetapkan Masjumi antara lain, Kebudayaan Islam (M. Natsir), Konsepsi Tata Negara Islam (Zainal Abidin Ahmad), Falsafah Perjuangan Islam (M. Isa Anshary), Mungkinkah Negara Indonesia Bersendikan Islam (M. Ibnu Amantillah), Soal Agama dalam Negara Modern (Abu Hanifah), Islam Sebagai Ideologi (M. Natsir), Pribadi (Hamka), Panti Pengetahuan Politik (Tamar Djaja), Ekonomi: Teori dan Praktek (M. Hatta). Pada bagian media Masjumi yang menjadi bahan bacaan anggota Masjumi antara lain, Suara Partai Masjumi, Berita Masjumi, Hikmah, dan Harian Abadi.⁶²

Jika ditelusuri lebih jauh, perjuang Partai Masjumi menghadapi Komunisme yang diperjuangkan oleh PKI, sudah dimulai setelah peristiwa *Madiun Affair* pada tanggal 18 September 1948.⁶³ Namun secara resmi baru di mulai pada masa Kabinet Natsir menduduki jabatan sebagai perdana menteri. Perjuangan Masjumi menghadapi Komunisme ditandai dengan adanya larangan rapat-rapat umum dan pengibaran setengah tiang bendera Merah Putih untuk

⁶² Samsuri, *op.cit.*, hlm. 96-98.

⁶³ Pada peristiwa Madiun Affair, PKI membunuh pihak-pihak pro-pemerintah, dimana banyak para tokoh pemimpin Masjumi yang terbunuh. Lihat M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005), hlm. 345. Peristiwa Madiun Affair 1948 memberikan permusuhan yang sangat dalam antara Islam dan Komunis. Mulai waktu itu, berbeda dari masa awal revolusi, Masjumi tidak pernah mengambil resolusi yang menuntut terbentuknya kabinet yang di dalamnya ada PKI. Serta mulai waktu itu, tekanan lebih banyak diletakan untuk menjelaskan pertentangan ideologi Islam dan Komunisme. Lihat juga Deliar Noer, *Partai Islam di Pentas Nasional 1945-1965* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1987), hlm. 184.

menghormati pemakaman kembali Amir Sjarifuddin dan kawan-kawan FDR/PKI pada Pemberontakan Madiun 1948.⁶⁴ Usulan pengibaran bendera setengah tiang disampaikan oleh Serikat Organisasi Buruh Seluruh Indonesia (SOBSI) kepada seluruh cabang kantor SOBSI pada hari kematian tokoh-tokoh FDR/PKI.

Pada masa Kabinet Sukiman yang menduduki jabatan pada tanggal 26 April 1951 hingga 23 Februari 1952, perjuangan Masjumi menghadapi Komunisme ditandai dengan apa yang dikenal Razia Agustus 1951.⁶⁵ Razia berbentuk penangkapan anggota-anggota parlemen dan para tokoh PKI serta kelompok kiri lainnya di Jakarta dan daerah-daerah. Tokoh-tokoh dari PKI yang ditangkap seperti D.N. Aidit, Lukman, Njoto, Alimin, Tjugito dan Ny. Mudigdo. I. Tedjasukmana (Partai Buruh), Maruto, Pandu K. Wiguna (Murba).⁶⁶

Pada tanggal 12 September 1954, perjuangan Masjumi menghadapi Komunisme dilakukan dengan membentuk FAK (Front Anti Komunis).⁶⁷ Mohammad Isa Anshari bersama pimpinan Masjumi cabang Jawa Barat, Rusjad Nurdin berserta para ulama di Majelis Syuro Masjumi Jawa Barat membentuk FAK (Front Anti Komunis) untuk membendung perkembangan komunisme dan sebagai perlawanan terhadap ideologi komunis. Alasan utama yang mendesak pendirian FAK adalah pertumbuhan komunis yang pesat di masa Kabinet Ali I. Menurut Isa Anshari, PKI tumbuh dengan pesat dikarenakan dua hal. *Pertama,*

⁶⁴ Samsuri, *op.cit.*, hlm. 44.

⁶⁵ Suara Pers dan Masyarakat, *Mengenai Tahanan Razzia Agustus*, 26 Februari 1952.

⁶⁶ Samsuri, *op.cit.*, hlm. 47.

⁶⁷ Menurut Isa Anshari, Pemberian nama Front Anti Komunis tidak terlepas dari perkembangan Komunisme di Indonesia yang merisaukan sejak lama. Lihat Boyd R. Compton, *Kemelut Demokrasi Liberal: Surat-surat Rahasia* (Jakarta: LP3ES, 1993), hlm. 4. Lihat juga Artawijaya, *Belajar Dari Partai Masjumi* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), hlm. 74.

Kabinet Ali Sastroamidjojo melindungi PKI. PKI memegang posisi penggerak di parlemen, dukungannya sangat diperlukan oleh kabinet. *Kedua*, dibukanya kedutaan oleh Moskow dan Peking di Jakarta yang memberi nasehat dan dukungan kepada PKI.⁶⁸

Setelah membentuk FAK (Front Anti Komunis), perjuangan Masjumi menghadapi komunisme dilakukan dengan mengeluarkan Fatwa Anti Komunis. Dikeluarkannya Fatwa Anti Komunis didasari pada hal Komunisme adalah filsafat kebendaan yang tidak mempercayai tuhan, serta penggunaan cara-cara kekerasan oleh kaum Komunis sebagai implementasi dalam mencapai tujuan tidak dapat diterima oleh Masjumi.⁶⁹

Menanggapi hal tersebut, Majelis Syuro Pusat Masjumi mengeluarkan fatwa hukum Islam tentang Komunisme yang dihasilkan melalui Muktamar Masjumi ke VII pada 3-7 Desember 1954 di Surabaya.⁷⁰ Fatwa tersebut menyatakan bahwa Komunisme itu kufur dan penganutnya dihukum sebagai kafir. Dikeluarkannya Fatwa hukum Islam tentang Komunisme oleh Majelis Syuro Pusat Masjumi didasari pada kenyataan bahwa Komunisme sepanjang sejarahnya bertentangan, menentang, dan memusuhi hukum Syariat Islam dan umat Islam.⁷¹

⁶⁸ Donald Hindley, *The Communist Party of Indonesia 1951-1963* (Amerika Serikat: University of California Press, 1964), hlm. 251.

⁶⁹ Suara Masjumi, *Komunisme Suatu Filsafat Kebendaan*, 10 Januari 1956.

⁷⁰ Artawijaya, *op.cit.*, hlm. 72.

⁷¹ Keputusan Muktamar Masjumi ke VII di Surabaya pada 23-27 Desember 1954 dan Fatwa Alim Ulama Majelis Syuro Pusat (Medan: Pustaka Sedia, 1955), hlm. 12.

G. Pemilu Tahun 1955, Masjumi dan Yayasan Asrama Pelajar Islam

Demokrasi adalah alat untuk mencapai masyarakat yang adil dan makmur.⁷² Pemilihan umum adalah alat untuk menyempurnakan demokrasi. Pemilihan umum merupakan cerminan demokrasi dari suatu negara.⁷³ Pemilihan umum pertama di Indonesia terjadi pada tahun 1955. Pemilihan umum 1955 dianggap masyarakat sebagai salah satu jalan keluar dari situasi politik yang sangat tidak memuaskan. Situasi politik yang sangat tidak memuaskan tercermin dengan sering kali jatuh bangunnya kabinet, wewenang pemerintah yang mendapat tentangan terus-menerus dari pihak angkatan darat, korupsi, nepotisme politik. Itulah sebabnya pemilihan umum menjadi sebuah tumpuan harapan.⁷⁴

Pemilihan Umum tahun 1955 pada tanggal 29 September 1955 (memilih anggota DPR) dan 15 Desember 1955 (memilih anggota Konstituante) merupakan fase dimana demokrasi di Indonesia mencapai kematangannya. Masing-masing kelompok dengan identitas dan ideologinya masing-masing secara terbuka berebut pengaruh secara demokratis untuk mendapat dukungan rakyat dalam pemilihan umum di Indonesia. Secara garis besar dilihat dari segi ideologi, dapat digolongkan dalam tiga kategori, yaitu Islam, Nasionalis, dan Komunis.⁷⁵ Ketiga kategori tersebut dicerminkan oleh tiga kekuatan besar, yaitu Partai Masjumi

⁷² Herbeth Feith dan Lance Castles, *Pemikiran Politik Indonesia 1945-1965: Sukarno Pemilihan Umum dan Kesatuan Nasional* (Jakarta: LP3ES, 1988), hlm. 61.

⁷³ Mohammad Roem, *Tindjauan Pemilihan Umum I dan II Dari Sudut Hukum* (Surabaya: Hudaya Documenta, 1971), hlm. 3.

⁷⁴ Herbeth Feith, *Pemilihan Umum 1955 di Indonesia op.cit.*, hlm. 8.

⁷⁵ Lili Ramli, *Islam Yes Partai Islam Yes: Sejarah Perkembangan Partai-partai Islam di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 46-47.

membawa identitas Islam, Partai Nasionalis Indonesia (PNI) mewakili nasionalisme, dan Partai Komunis Indonesia (PKI) mewakili komunisme.

Pemilihan Umum 1955 bagi Partai Masjumi memiliki arti yang sangat penting. Pemilihan Umum telah menjadi perhatian penting bagi Partai Masjumi sejak Muktamar ke-III di Madiun pada tanggal 27-31 Maret 1948.⁷⁶ Program politik tersebut adalah mendesak kepada pemerintah supaya pemilihan umum dapat dilaksanakan dengan selekas-lekasnya.⁷⁷

Keikutsertaan Partai Masjumi dalam pemilihan umum tahun 1955, selain sebagai bentuk kesanggupan bahwa Masjumi berjuang dengan cara-cara legal-konstitusional, juga menjadikannya sebagai sarana demokrasi untuk mencapai tujuan Masjumi. Namun, keadaan politik menjelang pemilihan umum tahun 1955 tidak menguntungkan Partai Masjumi. *Pertama*, hal itu terlihat dengan keluarnya Nahdatul Ulama dari Masjumi melalui rapat kongres di Palembang pada tanggal 29 April 1952.⁷⁸ Keluarnya NU dari Masjumi menjadi keprihatinan sendiri dikalangan Islam, terlebih NU merupakan salah satu organisasi dengan pengikut yang cukup besar. *Kedua* adalah adanya pembentukan Liga Muslimin Indonesia pada tanggal 30 Agustus 1952 yang diprakasai oleh tiga partai Islam, NU, Perti dan PSII serta organisasi sosial yang berkedudukan di Sulawesi Selatan, yaitu Dar al-Da'wah wal Irsyad.⁷⁹ *Ketiga* adalah kedudukan Partai Masjumi sebagai oposisi

⁷⁶ Hasil Muktamar Masjumi Ke-III di Madiun 27-31 Maret 1948. Lihat juga Suara Partai Masjumi, Muhammad Natsir: *Detik-detik Sejarah Menghadapi Pemilihan* dalam No. 3 Maret 1953, hlm. 10.

⁷⁷ H. Aboebakar, *Sejarah Hidup K.H A. Wahid Hasjim* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2011), hlm. 410.

⁷⁸ Deliar Noer, *op.cit.*, hlm. 225. Remy Madinier, *op.cit.*, hlm. 193.

⁷⁹ Deliar Noer, *Ibid.*, hlm. 94.

dalam Kabinet Ali Sastroamidjojo I. Keadaan seperti ini semakin tidak menguntungkan Masjumi dalam menghadapi pemilihan umum tahun 1955.

Mengatasi beberapa kesulitan-kesulitan menjelang pemilu, Partai Masjumi mencoba menerapkan strategi-strateginya. Partai Masjumi membentuk Komite Aksi Pemilihan Umum (KAPU) pada tanggal 10 Desember 1952. Pembentukan Komite Aksi Pemilihan Umum bertujuan untuk mengkoordinasikan seluruh kegiatan dan strategi-strategi Partai Masjumi dalam menghadapi pemilihan umum tahun 1955.⁸⁰

Selain membentuk Komite Aksi Pemilihan Umum, pada tanggal 24 Februari 1953 Majelis Syuro Masjumi mengeluarkan fatwa tentang hukum pemilu.⁸¹ Fatwa tersebut mengatakan bahwa pemilihan umum untuk memilih parlemen dan konstituante adalah wajib hukumnya. Untuk memenangkan Islam dan umatnya, maka wajib hukumnya (Fardhuain) bagi tiap Muslim dan Muslimat. Fatwa Majelis Syuro mewajibkan kepada tiap-tiap Muslim agar memilih calon-calon yang memperjuangkan dan mendukung cita-cita politik Islam. Pada Mukhtamar Masjumi ke VII tanggal 23-27 Desember 1954 di Surabaya, Majelis Syuro Masjumi mengeluarkan kembali fatwa bahwa komunisme itu kufur dan penganutnya dianggap sebagai kafir. Menurut Masjumi, dikeluarkannya fatwa tersebut bukan semata-mata untuk mencapai kemenangan

⁸⁰ Berita Masjumi, *KAPU Pusat Telah Susun Pengurus Lengkapnya*, No. 154 tahun ke II, 19 Desember 1952.

⁸¹ Suara Partai Masjumi, *Putusan Madjelis Syuro*, No. 3 tahun ke-VIII Maret 1953, hlm. 28.

jangka pendek dalam menghadapi pemilu, namun sebagai kewajiban mengingatkan umat Islam dari bahaya Komunisme.⁸²

Kemudian menghadapi pemilu tahun 1955, Partai Masjumi juga mendapatkan dukungan melalui anak organisasi atau Keluarga Masjumi. Anak organisasi Partai Masjumi meliputi Muslimat (untuk wanita), Sarikat Dagang Islam Indonesia, Sarikat Tani Islam Indonesia, Sarikat Nelayan Islam Indonesia serta Sarikat Buruh Islam Indonesia yang didirikan tahun 1950-an.

Selain itu, dukungan juga berasal dari organisasi-organisasi pemuda Islam. Organisasi-organisasi pemuda Islam antara lain, Gerakan Pemuda Islam Indonesia (GPII), Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) serta Pelajar Islam Indonesia (PII). Mereka semua sering disebut sebagai “Keluarga Masjumi”. Ketiga organisasi ini menyokong Partai Islam dalam Pemilihan Umum di tahun 1955 dan juga sangat keras menentang Komunisme.⁸³ Melalui organisasi-organisasi pemuda Islam melakukan berbagai kampanye-kampanye dan propaganda untuk mengajak rakyat untuk memilih Partai Masjumi pada pemilihan umum pada tanggal 29 September 1955 dan 15 Desember 1955.

⁸² Samsuri, *op.cit.*, hlm. 79.

⁸³ Firdaus Syam, *Yusril Ihza Mahendra: Perjalanan Hidup Pemikiran dan Tindakan Politik*, hlm. 156. Keluarga Masjumi adalah istilah yang digunakan untuk menunjuk pada seluruh organisasi yang berada di bawah payung Partai Masjumi. Perlu dijelaskan soal hubungan HMI dan PII. Kedua organisasi merupakan organisasi bebas, tanpa mempunyai ikatan dengan Masjumi. Namun mereka memang banyak mempunyai hubungan dengan para pemimpin Masjumi. Masjumi lebih mempunyai daya tarik tersendiri. Masjumi lebih banyak memiliki golongan intelektual.

1. Hasil Pemilihan Umum tahun 1955

Setelah pemilihan umum tahun 1955 dilaksanakan selama dua kali, yaitu pada tanggal 29 September 1955 yang bertujuan untuk memilih anggota DPR, dan pada tanggal 15 Desember 1955 untuk memilih anggota Konstituante (anggota dewan yang bertugas menyusun Undang-undang pengganti UUDS 1950), hasil pemilihan umum menunjukkan empat partai politik besar, yaitu PNI, Masjumi, NU dan PKI. Berikut ini adalah hasil pemilihan umum tahun 1955.

Hasil Pemilihan Umum Parlemen dan Konstituante

No	Partai	Suara dalam Parlemen	Suara dalam Konstituante
1	PNI	8.434.653	9.070.218
2	Masjumi	7.903.886	7.789.619
3	NU	6.955.141	6.989.333
4	PKI	6.176.914	6.232.512
5	PSII	1.091.160	1.059.922
6	Parkindo	1.003.325	988.810
7	Partai Katolik	770.740	748.591
8	PSI	753.191	695.932
9	Ikatan Pendukung Kemerdekaan Indonesia	539.824	544.803
10	Perhimpunan Tarbiyah Indonesia	483.014	465.359
11	Gerakan Pembela Panca Sila	219.985	152.892

12	Partai Rakyat Indonesia	242.125	220.652
13	Persatuan Pegawai Polisi Republik Indonesia	200.419	179.346
14	Partai Murba	199.588	248.633
15	Partai Buruh	224.167	332.047
16	Partai Rakyat Indonesia	206.261	134.011
17	Partai Indonesia Raya-Wongsonegoro	178.481	162.420
18	PIR-Hazairin	114.644	101.509
19	Persatuan Marhaen Indonesia	149.287	164.386
20	Badan Permusyawaratan Kewarganegaraan Indonesia (Baperki)	178.887	160.456
21	Gerindra	154.792	157.976
22	Partai Persatuan daya	146.054	169.222
23	Partai Rakyat Indonesia Merdeka	72.532	143.907
24	AKUI	81.532	143.907
25	Angkatan Communis Muda (Acoma)	64.514	55.844
26	Partai Persatuan Tharikhah Islam	85.131	74.913
27	Partai Rakyat Desa	77.919	39.278
28	R. Soedjono Prawirosoedarso dan kawan-kawan	53.306	38.356

Tabel ini diambil dari Herbeth Feith, *Pemilihan Umum 1955* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 1999), hlm. 94.

2. Keterlibatan YAPI dalam Pemilihan Umum tahun 1955 di Jakarta

Hasil Pemilihan Umum Parlemen dan Konstituante Menurut Distrik Pemilihan Jakarta Raya

Partai	Suara Parlemen	Suara Konstituante
PNI	152.031	173.580
Masjumi	200.460	180.488
NU	120.667	124.923
PKI	96.363	89.612
PSII	23.245	19.971
Parkindo	17.456	17.667
Katolik	7.570	7.052
PSI	34.949	27.136
IPKI	14.586	12.313
Baperki	26.944	23.384

Tabel ini diambil dari Herbeth Feith, Pemilihan Umum 1955 (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 1999), hlm. 98.

Berdasarkan tabel hasil Pemilihan Umum Parlemen dan Konstituante Menurut Distrik Pemilihan Jakarta Raya, perolehan suara Partai Masjumi lebih besar dibandingkan partai-partai lain. Perolehan suara Partai Masjumi yang besar dibanding partai lain pada distrik Jakarta Raya tidak dapat dilepaskan dari berbagai usaha dan strategi yang dilakukan pengurus partai dan organisasi-organisasi yang dekat dengan Partai Masjumi. Salah satunya adalah Yayasan Asrama Pelajar Islam yang didirikan oleh Prawoto Mangkusasmito.

Keterlibatan YAPI dalam pemilihan umum tahun 1955 diungkapkan oleh salah satu penghuni asrama YAPI, Hariri Hady. Hariri Hady mengatakan bahwa kita ini (penghuni asrama) pendukung Partai Masjumi. Hal ini tidak terlepas dari tokoh-tokoh Masjumi yang terlibat dalam pendirian YAPI. Selain itu juga, tokoh-tokoh Masjumi betul-betul berjuang untuk kepentingan umat Islam. Dalam kaitannya dengan pemilihan umum, penghuni asrama terlibat dalam penyelenggaraan-penyelenggaraan rapat-rapat untuk pemenangan pemilihan umum, kampanye-kampanye untuk pemenangan Partai Masjumi. Salah satu kampanye yang dilakukan adalah dengan melakukan pembagian brosur gambar Partai Masjumi.⁸⁴



Salah satu Brosur Kampanye Partai Masjumi dalam pemilu tahun 1955. Sumber didapat dari Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia.

Keterlibatan penghuni YAPI dalam pemilihan umum 1955 diungkapkan juga oleh A.M Fatwa. A.F Fatwa mengatakan bahwa umumnya penghuni YAPI Asrama Jalan Bunga atau Asrama Sunan Gunung Jati, dihuni oleh aktivis PII dan HMI. Para Aktivis PII dan HMI di asrama Sunan Gunung jati diwajibkan menjadi

⁸⁴ Wawancara dengan Hariri Hady, 12 Juni 2016. Brosur tersebut berupa buku kecil dengan gambar bintang dan bulan berisi manifesto perjuangan dan program kerja Partai Masjumi yang disebar di Jakarta jelang pemilihan umum 1955. *Kami Memanggil* (Jakarta: Dewan Pimpinan Partai Masjumi Bagian Penerangan) dan *Masjumi Pendukung Republik Indonesia* (Jakarta: Pusat Komite Aksi Pemilihan Umum Masjumi)

panitia pengurus pemilihan umum dan aktif didalam Komite Aksi Pemilihan Umum. Para aktivis PII dan HMI dianjurkan untuk wajib dan memilih partai-partai Islam seperti Partai Masjumi, NU, PSII, Perti. Aktivis penghuni asrama YAPI, pada umumnya memiliki hubungan yang lebih dekat dengan Partai Masjumi. Mereka ikut serta dalam kampanye pemilihan umum yang dilakukan Masjumi.⁸⁵

Keterlibatan YAPI dalam pemilihan umum tahun 1955 sebagai pendukung Partai Masjumi dapat dilihat juga dalam kepengurusan Komite Aksi Pemilihan Umum di Jakarta. Komite Aksi Pemilihan Umum adalah badan komite pemilihan umum yang dibentuk Partai Masjumi dan bertugas untuk memenangkan Partai Masjumi dalam pemilu tahun 1955.⁸⁶ Kepengurusan Komite Aksi Pemilihan Umum di Jakarta terdapat salah satu tokoh nama, yaitu Mr. Sindian Djajadiningrat. Dalam Anggaran Dasar Yayasan Asrama Pelajar Islam, Mr. Sindian Djajadiningrat merupakan salah satu pendiri Yayasan Asrama Pelajar Islam.

Susunan kepengurusan Komite Aksi Pemilihan Umum Masjumi di Jakarta dari bagian politik yaitu M. Yunan Nasution, Mr. Sindian Djajadiningrat, Sjarif Usman, Gazali Syahlan, Sardjono. Bagian keuangan, yaitu Darwis Tamin, Tahir Karim Lubis, Rais Chamis dan Abdullah Salim. Bagian penerangan yaitu Siswo Widjojo, Arifin Dt, Ny. Nadimah Tanjung, Ny. Chadidjah Razak dan Tubagus Hussein. Serta Majelis Syuro, yaitu Nasaruddin Thaha, H. Sulaiman Rasyid dan

⁸⁵ Wawancara dengan A.M Fatwa tanggal 18 November 2016.

⁸⁶ Syaifullah, *Gerak Politik Muhammadiyah dalam Masjumi* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997), hlm. 162.

Nazaruddin Latif. Sedang di tingkat atas Ketua Umum, wakil ketua I dan II, masing-masing dipegang oleh Yunan Nasution, Mr. Sindian Djajadiningrat dan Tahir Karim Lubis.⁸⁷

Menurut Robert W. Hefner dalam *Civil Islam dan Demokratisasi di Indonesia* mengatakan bahwa selama pemilu 1955 HMI menyerukan para anggotanya untuk memilih calon-calon legislatif yang baik, secara tidak langsung menunjuk Masjumi. Kendati demikian seperti rekannya PII, banyak anggota mereka yang punya hubungan persahabatan dan kekeluargaan dengan Masjumi.⁸⁸ Menanggapi hal tersebut, para penghuni Yayasan Asrama Pelajar Islam memiliki syarat untuk memasuki organisasi HMI dan PII.

Menurut Firdaus Syam dalam *Yusril Ihza Mahendra: Perjalanan Hidup Pemikiran dan Tindakan Politik*, HMI dan PII kedua organisasi tersebut menyokong partai Islam dalam pemilihan umum tahun 1955. Mereka (PII dan HMI) banyak berkomunikasi dengan para pemimpin Partai Masjumi.⁸⁹ Para pemimpin Masjumi bagi HMI dan PII lebih bisa menghayati kehidupan pelajar dan mahasiswa, sehingga mereka lebih bisa berkomunikasi dan menunjukkan pengertian terhadap problem pelajar dan mahasiswa. Sifat intelektual mereka (Masjumi) menjadi daya tarik lebih bagi PII dan HMI.⁹⁰

⁸⁷ Badruzzaman Busyairi, *Catatan Perjuangan H.M Yunan Nasution* (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1985), hlm. 271.

⁸⁸ Robert W. Hefner, *Civil Islam dan Demokratisasi di Indonesia* (Institut Studi Arus, 2001), hlm. 94.

⁸⁹ Firdaus Syam, *loc.it.*, hlm. 156.

⁹⁰ Deliar Noer, *op.cit.*, hlm. 58.

Setelah Pemilihan umum tahun 1955, Prawoto Mangkusasmito terpilih menjadi Wakil Ketua I Konstituante dari Partai Masjumi mulai tanggal 10 November 1956.⁹¹ Jabatan Wakil Ketua I Konstituante diduduki Prawoto Mangkusasmito hingga tahun 1959, dengan dikeluarkannya Dekrit Presiden 5 Juli 1959.⁹² Selain menjadi Wakil Ketua I Konstituante, Prawoto Mangkusasmito juga menjabat sebagai Wakil Ketua II Partai Masjumi tahun 1956 dan Ketua Umum Partai Masjumi pada tanggal 24 April 1959 hasil muktamar di Yogyakarta.⁹³

H. Akhir Kepemimpinan Prawoto Mangkusasmito dalam Yayasan Asrama Pelajar Islam

Perkembangan politik setelah pemilihan umum tahun 1955 memunculkan pergolakan-pergolakan baru dengan meningkatnya suhu politik akibat persaingan antar kelompok dan partai semakin kuat. Kondisi tersebut menyebabkan ketidakstabilan dan kemerosotan negara. Soekarno menganggap ketidakstabilan pemerintahan dan kemerosotan negara diakibatkan dari sistem demokrasi parlementer. Ketidakstabilan pemerintahan dan kemerosotan negara ditandai dengan tidak adanya kabinet yang bertahan lama dan seringkali berganti kabinet dalam pemerintahan.

⁹¹ Kepribadian Prawoto Mangkusasmito selama menjadi Wakil Ketua I Konstituante digambarkan sebagai Pribadi yang hangat dan baik dalam menjaga pertemanan, tapi juga tidak takut dalam melepas kritik menjadi sebuah manfaat yang sangat baik dalam karier selanjutnya dibidang politik. Dalam memimpin sidang Konstituante, Prawoto bersikap tegas dan ketat aturan. Ia mencoba untuk menghapuskan budaya "Jam Karet" setiap kali memimpin sidang. Lihat Ramlan Mardjoned, *Aneka Ragam Pak Prawoto*, dalam harian Abadi, 1 Agustus 1971.

⁹² S.U Bajasut, *op.cit.*, hlm. 9.

⁹³ Deliar Noer, *op.cit.*, hlm. 100-104. Muktamar Masjumi ke IX berlangsung pada tanggal 23-27 April 1959.

Untuk mengatasi masalah tersebut, Soekarno mengeluarkan pernyataan untuk mengubur partai-partai politik pada tanggal 28 Oktober 1956 dan menawarkan sebuah konsepsi pada tanggal 21 Februari 1957 yang dikenal dengan Demokrasi Terpimpin.⁹⁴ Konsepsi Soekarno terdiri pada dua hal, pertama mengenai Kabinet dan kedua mengenai Dewan Nasional.⁹⁵

Konsepsi yang ditawarkan oleh Soekarno terkait Demokrasi Terpimpin ternyata mendapat tanggapan serius dari beberapa tokoh-tokoh partai politik. Masjumi merupakan partai politik yang paling gigih menentang konsepsi Soekarno tentang demokrasi terpimpin. Sejak adanya konsepsi yang ditawarkan Soekarno terkait demokrasi terpimpin, hampir setiap pernyataan dan kebijakan Soekarno selalu ditanggapi dan ditentang oleh Masjumi. Mereka menganggap bahwa Soekarno terlalu ikut campur dalam pemerintahan.⁹⁶

Tidak hanya menanggapi konsepsi presiden, adanya Konsepsi Presiden sendiri telah menimbulkan kekecewaan dikalangan tokoh-tokoh Masjumi. Kekecewaan terhadap Konsepsi Presiden diwujudkan tokoh-tokoh Masjumi dalam keikutsertaan Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI/Permesta) pada tanggal 15 Februari 1958 yang berpusat di Bukit Tinggi.

⁹⁴ Herbeth Feith dan Lance Castles, *Pemikiran Politik Indonesia 1945-1965* (Jakarta: LP3ES, 1988), hlm. 62. Konsepsi Soekarno terdiri pada dua hal, satu hal mengenai Kabinet dan hal yang kedua mengenai Dewan Nasional.

⁹⁵ Konsepsi *pertama* terkait Kabinet, Soekarno menghendaki adanya Kabinet gotong-royong. Kabinet yang terdiri dari semua partai-partai atau fraksi-fraksi di parlemen tanpa adanya sebuah partai oposisi. Konsepsi *kedua* yang terkait Dewan Nasional, Soekarno menghendaki adanya satu Dewan Nasional yang susunannya meliputi seluruh golongan bangsa Indonesia. Di dalam Dewan Nasional duduk wakil-wakil kaum buruh, golongan tani, golongan pengusaha nasional, golongan Protestan, golongan Katolik, golongan Alim Ulama, golongan Wanita, Kepala Staf Angkatan Darat, Angkatan Laut, Angkatan Udara, Kepala Kepolisian negara, Jaksa Agung dan Dewan Nasional ini dipimpin oleh Soekarno sendiri. *Ibid.*, hlm. 68-70. Lihat juga Remy Madinier, *op.cit.*, hlm. 220.

⁹⁶ Samsuri, *op.cit.*, hlm. 64-66.

Tokoh-tokoh Masjumi yang terlibat dalam PRRI/Permesta antara lain M. Natsir, Sjafruddin Prawiranegara, dan Burhanuddin Harahap.⁹⁷ Keikutsertaan beberapa tokoh Masjumi dalam Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI/Permesta) selanjutnya menjadi salah satu alasan pemerintah Soekarno membubarkan Masjumi pada tanggal 17 Agustus 1960.⁹⁸

Tidak hanya membubarkan Masjumi pada tanggal 17 Agustus 1960, tokoh-tokoh Partai Politik penentang konsepsi Demokrasi Terpimpin ditangkap dan ditahan tanpa alasan serta dasar hukum yang jelas pada tanggal 16 Januari 1962.⁹⁹ Salah satu tokoh yang ditangkap adalah Prawoto Mangkusasmito.

Ditangkapnya Prawoto Mangkusasmito pada tanggal 16 Januari 1962 merupakan akhir kepemimpinan Prawoto Mangkusasmito dalam Yayasan Asrama Pelajar Islam. Penangkapan dan penahan tersebut dilakukan oleh Jenderal Abdul Harris Nasution atas perintah dari Presiden Soekarno untuk melakukan penangkapan dan penahanan terhadap tokoh-tokoh yang dianggapnya penentang bagi jalannya demokrasi terpimpin.¹⁰⁰

⁹⁷ B.J Boland, *Pergumulan Islam Di Indonesia 1945-1970* (Jakarta: Grafiti, 1985), hlm. 94.

⁹⁸ Alasan lain dibubarkannya Masjumi adalah dengan alasan partai Masjumi tidak bersedia menyalahkan tokoh-tokoh yang terlibat dalam pemberontakan PRRI/Permesta. Lihat Sulastomo, *Hari-hari yang Panjang Transisi Orde Lama ke Orde Baru* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2008), hlm. 79.

⁹⁹ M. Yunan Nasution, *Kenang-Kenangan Dari Penjara Rezim Orde Lama* (Jakarta: Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, 2013), hlm. Vi. Tokoh-tokoh yang ditahan seperti Prawoto Mangkusasmito, Yunan Nasution, M. Roem, Mochtar Ghazali, Imron Rosjadi, Hasan Sastraatmadja, Kiai Mukti, E.Z. Muttaqin, Sjahrir, Mohammad Roem, Soebadio, Sholeh Iskandar, Anak Agung Gde Agung, Sultan Hamid, Isa Anshary, Mochtar Lubis, Poncke Princen.

¹⁰⁰ Ahmad Syafii Maarif, *Islam dan Politik di Indonesia Pada Masa Demokrasi Terpimpin, 1959-1965* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988), hlm. 104. Selain Prawoto Mangkusasmito, dilakukan juga penangkapan dan penahanan terhadap Sjahrir, Mohammad Roem, Soebadio, Anak Agung Gde Agung, Sultan Hamid, Isa Anshary, Mochtar Lubis, Poncke Princen.

Menurut pandangan Yunan Nasution dalam *Kenang-Kenangan Dari Penjara Rezim Orde Lama*, penangkapan dan penahanan yang dilakukan Jenderal Abdul Harris Nasution atas perintah Presiden Soekarno bersifat politik. Di mana tokoh-tokoh PSI dan Masjumi menjadi sasarannya.¹⁰¹ Lebih lanjut lagi, Yunan Nasution menjelaskan penahanan ini bertujuan untuk melumpuhkan kegiatan dan potensi partai politik yaitu Masjumi dan PSI yang masih ada. Hal ini dilakukan oleh penguasa rezim orde lama untuk menyingkirkan orang-orang yang tidak disenangi oleh pihak yang berkuasa.

Setelah Prawoto Mangkusasmito dipenjara pada tanggal 16 Januari 1962, kepemimpinan Yayasan Asrama Pelajar Islam mengalami pergantian/perubahan. Pengurus Yayasan Asrama Pelajar Islam memiliki pandangan bahwa apa yang telah dicita-citakan oleh Prawoto Mangkusasmito dalam pembangunan generasi muda sebagai alat untuk mendidik, mempersiapkan dan mencetak para calon pemimpin berpengaruh suatu umat dan bangsa di masa depan tetap harus diteruskan dan tetap berjalan walau tanpa adanya Prawoto Mangkusasmito. Akhirnya untuk tetap menjaga kelangsungan kegiatan Yayasan Asrama Pelajar Islam, dipilih pengurus-pengurus baru.

¹⁰¹ M. Yunan Nasution, *Kenang-Kenangan Dari Penjara Rezim Orde Lama* (Jakarta: Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, 2013), hlm. 14.

Berikut ini susunan pengurus Yayasan Asrama Pelajar Islam periode 1962-1993.¹⁰²

Ketua Umum	: Anton Timur Djaelani
Ketua I	: Wartomo Dwidjojuwono
Ketua II	: Hariri Hady
Sekretaris I	: Machlan Basran
Sekretaris II	: Asnan Adlan
Bendahara I	: Oman Komaaruddin
Bendahara II	: Hambali Muchtar
Anggota-anggota	: Joesdi Ghazali
	Ali Udaya
	Sonhaji
	M. Chodrin Sulchan
	Maryono
	Aliputra

¹⁰² Majalah YAPI NEWS Edisi ke-I, *64 Tahun Mencetak Kader Pemimpin Bangsa*, 5 Juni 2016, hlm. 10.

BAB V

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa latar belakang pendirian Yayasan Asrama Pelajar Islam dibagi menjadi beberapa faktor. *Pertama* adalah pendirian Yayasan Asrama Pelajar Islam tidak lepas dari adanya program pembenahan kesatuan-kesatuan tentara pelajar/ pelajar pejuang yang dikenal dengan istilah demobilisasi. *Kedua* adalah permasalahan tempat tinggal bagi mantan tentara pelajar/ pelajar pejuang yang datang ke Jakarta untuk melanjutkan pendidikan. *Ketiga* adalah untuk membantu meringankan beban pelajar Islam dalam soal perumahan dan menyelenggarakan pembangunan angkatan baru yang berjiwa Islam guna pembangunan negara, bangsa dan agama. *Keempat* adalah keinginan Prawoto Mangkusasmito untuk mempertemukan pelajar santri dan pelajar umum. *Kelima* adalah memperbaiki moral pelajar dan mahasiswa di Jakarta yang tergilagila mode budaya Barat dan kurangnya pemahaman pelajar dan mahasiswa tentang agama Islam.

Menanggapi beberapa permasalahan tersebut, mendapat perhatian yang serius dari kalangan Partai Masjumi dan Pelajar Islam Indonesia (PII). Salah satu tokoh yang paling vokal adalah Prawoto Mangkusasmito. Ia kemudian menjadi pelopor penggerak utama mengadakan pertemuan dengan beberapa tokoh Partai Masjumi dan Pelajar Islam Indonesia (PII) untuk mendirikan Yayasan Asrama Pelajar Islam.

Tokoh-tokoh tersebut antara lain, Prawoto Mangkusasmito, Joesdi Ghazali, Wartomo Dwidjojuwono, Mr. Sindian Djajadiningrat, Abdul Kadir, Djamilus Nurut, Hariri Hady dan Ismael Hassan. Hasil dari pertemuan tersebut menghasilkan kesepakatan tentang pendirian Yayasan Asrama Pelajar Islam pada tanggal 4 Mei 1952. Diresmikan melalui badan hukum di pada hari Senin, 26 Mei 1952 dengan Akte Notaris Nomor 63 tahun 1952 di Kantor Notaris Raden Kadiman, Jakarta.

Selain terlibat dalam pendirian Yayasan Asrama Pelajar Islam, Prawoto Mangkusasmito juga terpilih sebagai Ketua Umum Pertama Yayasan Asrama Pelajar Islam. Terpilihnya Prawoto Mangkusasmito sebagai Ketua Umum Pertama Yayasan Asrama Pelajar Islam tidak terlepas dari peranan penting yang dilakukannya selama mendirikan Yayasan Asrama Pelajar Islam. Ia merupakan tokoh penggerak dan membukakan jalan pembentukan Yayasan Asrama Pelajar Islam. Ia mengurus masalah keuangan, memberikan bantuan dana untuk pendirian Yayasan Asrama Pelajar Islam, menjadi penghubung dengan para pendonor pendirian Yayasan Asrama Pelajar Islam.

Kedudukan sebagai Ketua Umum Pertama Yayasan Asrama Pelajar Islam dimulai Prawoto Mangkusasmito pada tanggal 26 Mei 1952-16 Januari 1962. Selama menjadi Ketua Umum Yayasan Asrama Pelajar Islam, Prawoto Mangkusasmito memiliki perhatian besar terhadap proses pendidikan kaderisasi pelajar dan mahasiswa Islam. Pendidikan kaderisasi dilakukan melalui pendirian asrama-asrama pelajar dan mahasiswa Islam. Prawoto Mangkusasmito mengharapkan melalui pendirian asrama-asrama dapat mengusahakan pendidikan

rohani dan jasmani bagi anggota-anggota asrama dengan mengingat tuntutan Islam sebagai alat untuk mendidik dan mencetak para calon pemimpin berpengaruh suatu umat dan bangsa di masa depan.

Pendirian Yayasan Asrama Pelajar Islam dalam Anggaran Dasar Pasal 3 bertujuan untuk membantu meringankan beban Pelajar Islam dalam soal perumahan dan penyelenggaraan pembangunan angkatan baru yang berjiwa Islam guna pembangunan negara, bangsa dan agama. Namun, pendirian Yayasan Asrama Pelajar Islam memiliki tujuan politik yang tidak dimuat dalam Anggaran Dasar. Pendirian Yayasan Asrama Pelajar Islam dikatakan juga sebagai salah satu bentuk usaha perjuangan politik Partai Masjumi untuk membentengi diri umat Islam, khususnya pelajar dan mahasiswa Islam dari pengaruh gerakan Partai Komunis Indonesia (PKI). Selain itu, tujuan politik lain Yayasan Asrama Pelajar Islam memiliki peran dalam membantu Masjumi menghadapi pemilihan umum tahun 1955.

Kepemimpinan Prawoto Mangkusasmito dalam Yayasan Asrama Pelajar Islam berakhir pada tanggal 16 Januari 1962. Pada tanggal 16 Januari 1962, Presiden Soekarno memerintahkan Jendral Abdul Harris Nasution untuk melakukan penangkapan dan penahanan terhadap tokoh-tokoh politik yang menentang jalannya demokrasi terpimpin. Prawoto Mangkusasmito merupakan salah satu tokoh yang ditangkap dan ditahan.

Selama menjadi Ketua Umum Yayasan Asrama Pelajar Islam, Prawoto Mangkusasmito berhasil mendirikan dua asrama pelajar, yaitu Asrama Jalan Bunga/ Asrama Sunan Gunung Jati dan Asrama Sunan Giri. Adanya Yayasan Asrama Pelajar Islam beserta asramanya merupakan salah satu peninggalan berharga dari Prawoto Mangkusasmito dalam usaha penyelenggaraan pembangunan pemimpin yang berjiwa Islam guna pembangunan negara, bangsa dan agama.

Yayasan Asrama Pelajar Islam yang didirikan Prawoto Mangkusasmito telah terbukti berhasil mencetak pemimpin-pemimpin yang berpengaruh di Indonesia. Tokoh-tokoh tersebut antara lain adalah Hariri Hady (BAPPENAS periode 1967-1992), A.M Fatwa (Wakil Ketua DPR periode 1999-2004 dan MPR periode 2004-2009, DPD RI periode 2009-2019), Ismael Hassan (Anggota DPR RI), Jimly Asshiddiqie (Staf Ahli Menteri Pendidikan 1993-1998, Anggota MPR RI periode 1998-1999, Penasihat Ahli Menteri Perindustrian dan Perdagangan RI, 2002-2003, Ketua MK 2003–2008), Muliaman Hadad (Deputi BI 2006 dan 2011, Ketua Komisioner Otoritas Jasa Keuangan 2012), Irwan Prayitno (DPR RI periode 1999-2009, Gubernur Sumatera Barat 2010-2015 dan 2016-2021), Abdullah Azwar Anas (DPR periode 2004-2009, Bupati Banyuwangi 2010-2015 dan 2016-2021), Asrul Sani (Anggota DPR RI 2014-2019), Rohmani (Anggota DPR RI 2009-2014), Herman Kadir (Anggota DPR RI 2009-2014, 2014-2019), Achmad Djazuli (Kepala Kantor Wilayah DEPDIBUD Jawa Barat 1999), Nurul Huda (DPRD Kab. Pematang 2014-2019), M. Riza Shibudi (Peneliti LIPI).

Dilihat dari tipe-tipe kepemimpinan, kepemimpinan Prawoto Mangkusasmito dalam Yayasan Asrama Pelajar Islam termasuk kedalam Tipe Demokratis. Tipe kepemimpinan demokratis berorientasi pada manusia dan memberikan bimbingan yang efisien kepada para anggotanya. Penilaian tipe kepemimpinan demokratis Prawoto Mangkusasmito dalam Yayasan Asrama Pelajar Islam merujuk pada beberapa faktor. *Pertama*, terdapat pembagian tugas dan wewenang dalam kepengurusan Yayasan Asrama Pelajar Islam. Hal ini menandakan bahwa kekuasaan Prawoto dalam Yayasan Asrama Pelajar Islam tidak mutlak/absolut. *Kedua*, dalam pengambilan keputusan tujuan pendirian Yayasan Asrama Pelajar Islam, Prawoto Mangkusasmito melibatkan usulan-usulan dari para para anggota pengurus. *Ketiga*, dalam proses pengkaderan di Yayasan Asrama Pelajar Islam, Prawoto Mangkusasmito menghargai setiap potensi anggota asrama dan menghargai saran maupun pendapat anggota asrama.

DAFTAR PUSTAKA

Dokumen :

Akta Yayasan Asrama Pelajar Islam Nomor : 63 tanggal 26 Mei 1952.

Anggaran Dasar Yayasan Asrama Pelajar Islam

Peraturan Rumah Tangga Yayasan Asrama Pelajar Islam

Buku :

Bajasut, S.U. *Alam Pikir dan Jejak Perjuangan Prawoto Mangkusasmito: Ketua Umum (Terakhir) Partai Masyumi*. Jakarta : Kompas, 2014.

Blackburn, Susan. *Jakarta: Sejarah 400 Tahun* Terj. Gatot Triwara. Jakarta: Komunitas Bambu, 2011.

Boland, B.J. *Pergumulan Islam Di Indonesia 1945-1970*. Jakarta: PT. Grafiti Pers, 1985.

Busyairi, Badruzzaman. *80 Tahun Hariri Hady Mensyukuri Nikmat Ilahi*. Jakarta: YAPI Al-Azhar Rawamangun, 2010.

_____. *Boerhanoeddin harahap Pilar Demokrasi*. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1989.

_____. *Catatan Perjuangan H.M Yunan Nasution*. Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah, 2013.

Compton, R. *Kemelut Demokrasi Liberal: Surat-surat Rahasia*. Jakarta: LP3ES, 1993.

Crouch, Harold. *Patrimonialisme dan Pemerintahan Militer di Indonesia*. Jakarta: Proyek Bahan Bacaan UI, 1979.

Darmansyah. *Jong Islamieten Bond Pergerakan Pemuda Islam 1925-1942*. Jakarta: Museum Sumpah Pemuda, 2006.

Dekker, Nyoman. *Sejarah Revolusi Nasional*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

Dinuth, Alex. *Kewaspadaan Nasional dan Bahaya Laten Komunis*. Jakarta: Internusa, 1997.

Fatwa, A.M. *Dari Cipinang ke Senayan: Catatan Gerakan Reformasi dan Aktivitas Legislatif Hingga ST MPR 2002*. Jakarta: Intrans, 2003.

Feith, Herbert. *Pemilihan Umum 1955*. Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia, 1999.

_____. *Pemikiran Politik Indonesia 1945-1965*. Jakarta: LP3ES, 1988.

Gayatri, Sri Indra dkk. *Sejarah Pemikiran Indonesia 1945-1966*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2007.

- Ghazali, Zulfikar. *Tokoh Pemikir Paham Kebangsaan Prawoto Mangkusasmito, Wilopo, Ahmad Subardjo*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998.
- Hakim, Lukman. *Enam Puluh Tahun YPI Al-Azhar 7 April 1952-7 April 2012*. Jakarta : Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar, 2012.
- _____. *M. Natsir di Panggung Sejarah Republik*. Jakarta: Republik, 2008.
- Hanan, Djayadi. *Gerakan Pelajar Islam di Bawah Bayang-bayang Negara: Studi Kasus Pelajar Islam Indonesia Tahun 1980-1997*. Yogyakarta: UII Press dan PBPII, 2006.
- Harjono, Anwar dan Lukman Hakim, *Di Sekitar Lahirnya Republik Bakti Sekolah Tinggi Islam dan Balai Muslimin Indonesia kepada Bangsa*. Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 1997.
- Hassan, Ismael. *Senangkanlah Hatimu Bunga Rampai Perjalanan Hidup*. Jakarta : Yayasan Asrama dan Pendidikan Islam, 2012.
- Hefner, Robert W. *Civil Islam dan Demokratisasi di Indonesia*. Institut Studi Arus, 2001.
- Imran, Amrin dan Ariawiadi. *Peranan Pelajar dalam Perang Kemerdekaan*. Jakarta: Pusat sejarah dan Tradisi Angkatan Bersenjata RI, 1986.
- I.N, Soebagijo. *Jusuf Wibisono Karang Di Tengah Gelombang*. Jakarta: PT. Gunung Agung, 1980.
- _____. *Wilopo 70 Tahun*. Jakarta: PT. Gunung Agung, 1979.
- Irsyam Mahrus dkk. *Sejarah Kepartaian di Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.
- Latif, Yudi. *Inteligensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Inteligensia Muslim Indonesia Abad ke-20*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2005.
- Luth, Thohir. *M. Natsir Dakwah dan Pemikirannya*. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Madinier, Remy. *Partai Masjumi: Antara Godaan Demokrasi dan Islam Integral*. Jakarta: Mizan, 2014.
- Mangkusasmito, Prawoto. *Surat-surat dari Penjara Kepada Puteri(a)nja*. Jakarta: Keluarga Bulan Bintang, 1971.
- McTurnan Kahin, George. *Nasionalisme dan Revolusi Indonesia*. Depok: Komunitas Bambu, 2013.
- Nasution, Adnan Buyung. *Aspirasi Pemerintahan Konstitusional di Indonesia Studi Sosio-Legal atas Konstituante 1956-1959*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1995.

- Nasution, M. Yunan. *Kenang-Kenangan Dari Penjara Rezim Orde Lama*. Jakarta: Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, 2013.
- Nasution, S. *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Noer, Deliar. *Partai Islam di Pentas Nasional 1945-1965*. Jakarta : Grafiti Pers, 1987.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notokusanto. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid V*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- _____. *Sejarah Nasional Indonesia: Zaman Jepang dan Zaman Republik Jilid VI*. Jakarta: Balai Pustaka, 2009.
- Prayitno. *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*. Jakarta : PT Grasindo, 2009.
- Ramli, Lili. *Islam Yes Partai Islam Yes: Sejarah Perkembangan Partai-partai Islam di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2005.
- Roem, Mohammad. *Bunga Rampai dari Sejarah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- _____. *Tinjauan Pemilihan Umum I dan II Dari Sudut Hukum*. Surabaya: Hudaya Documenta, 1971.
- Rose, Mavis. *Indonesia Merdeka: Biografi Politik Mohammad Hatta*. Jakarta: PT Gramedia, 1991.
- Rosidi, Ajip. *Mengenang Hidup Orang Lain: Sejumlah Obituari*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2010.
- Saidi, Ridwan. *Cendekiawan Islam Zaman Belanda: Pergerakan Intelektual JIB dan SIS 1925-1942*. Jakarta: Yayasan Piranti Ilmu, 1990.
- Samsuri. *Politik Islam Anti Komunis pergumulan Masyumi dan PKI di Arena Demokrasi Liberal*. Yogyakarta: Safiria Insani Press dan Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia, 2004.
- Sjamsuddin, Helius dkk. *Sejarah Pendidikan Di Indonesia Zaman Kemerdekaan 1945-1966*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983.
- Soemarsono, Doemarso. *Mohammad Roem 70 Tahun Pejuang Perunding*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Sudono, Agus. *Agus Sudono dalam Kancah Politik: Kerjasama Sipil dan Militer Ambil-alih Perusahaan-perusahaan Belanda dan Munculnya Gagasan Dwi fungsi ABRI*. Jakarta: PB GASBINDO, 2008.
- Suprpto, Bibit. *Perkembangan Kabinet dan Pemerintahan di Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985.
- Susanto, Sewan. *Perjuangan Tentara Pelajar Dalam Perang kemerdekaan Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985.

- Syaifullah. *Gerak Politik Muhammadiyah Dalam Masyumi*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti, 1997.
- Thaib, Dahlan dan Moh. Mahfud, *5 Windu UII Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan UII Yogyakarta 1945-1984*. Yogyakarta: UII, 1984.
- Thamrin, M. Husni. *Pilar Dasar Gerakan PII Dasawarsa Pertama Pelajar Islam Indonesia* Jakarta: Karsa Cipta Jaya, 1998.
- Yasni, Z. *Bung Hatta Menjawab*. Jakarta: PT Gunung Agung, 1980.
- Zein, Kivlan. *Konflik dan Integritas TNI-AD*. Jakarta: Institute for Policy Studies, 2004.

Surat Kabar dan Majalah :

- Berita Masjumi, 3 Agustus 1951, 23 Oktober 1951, 9 November 1951, 2 April 1952, 6 Mei 1952, 19 Desember 1952.
- Harian Abadi, 26 Juli 1970, 1 Agustus 1971.
- Hikmah, 16 November 1951, 24 November 1951, 19 Januari 1952, 5 April 1952, 23 Mei 1952, 11 Desember 1954.
- Mimbar Indonesia, No. 47, 19 November 1949.
- Kawan Tentara, September 1951.
- Suara Masjumi, 10 Januari 1956.
- Suara Partai Masjumi, 1950.
- Suara Pers dan Masyarakat, 26 Februari 1952.
- YAPI NEWS Edisi ke-I, 5 Juni 2016.

Data Informan:

1. Nama : Drs. Hariri Hady, MA
 Umur : 86 Tahun
 Jabatan : Salah satu Pendiri Yayasan Asrama Pelajar Islam (1952) Penghuni Pertama Yayasan Asrama Pelajar Islam di masa Kepemimpinan Prawoto Mangkusasmito (1952-1962) Ketua Umum Yayasan Asrama Pelajar Islam (1993-1999) Badan Pengawas dan Penasehat Yayasan Asrama Pelajar Islam (1999-2005) Ketua Pembina Yayasan Asrama Pelajar Islam (2006-2017).
 Alamat : Jl. Raya Jakarta Serang Km. 5, Pakupatan, Penancangan, Kota Serang, Banten

2. Nama : Dra. Sri Sjamsiar Prawoto Issom, M.Hum
 Umur : 74 Tahun
 Jabatan : Putri Pertama Prawoto Mangkusasmito
 Alamat : Komplek Tanjung Mas Raya (TMR) Blok C 6/5, Tanjung Barat, Jakarta Selatan

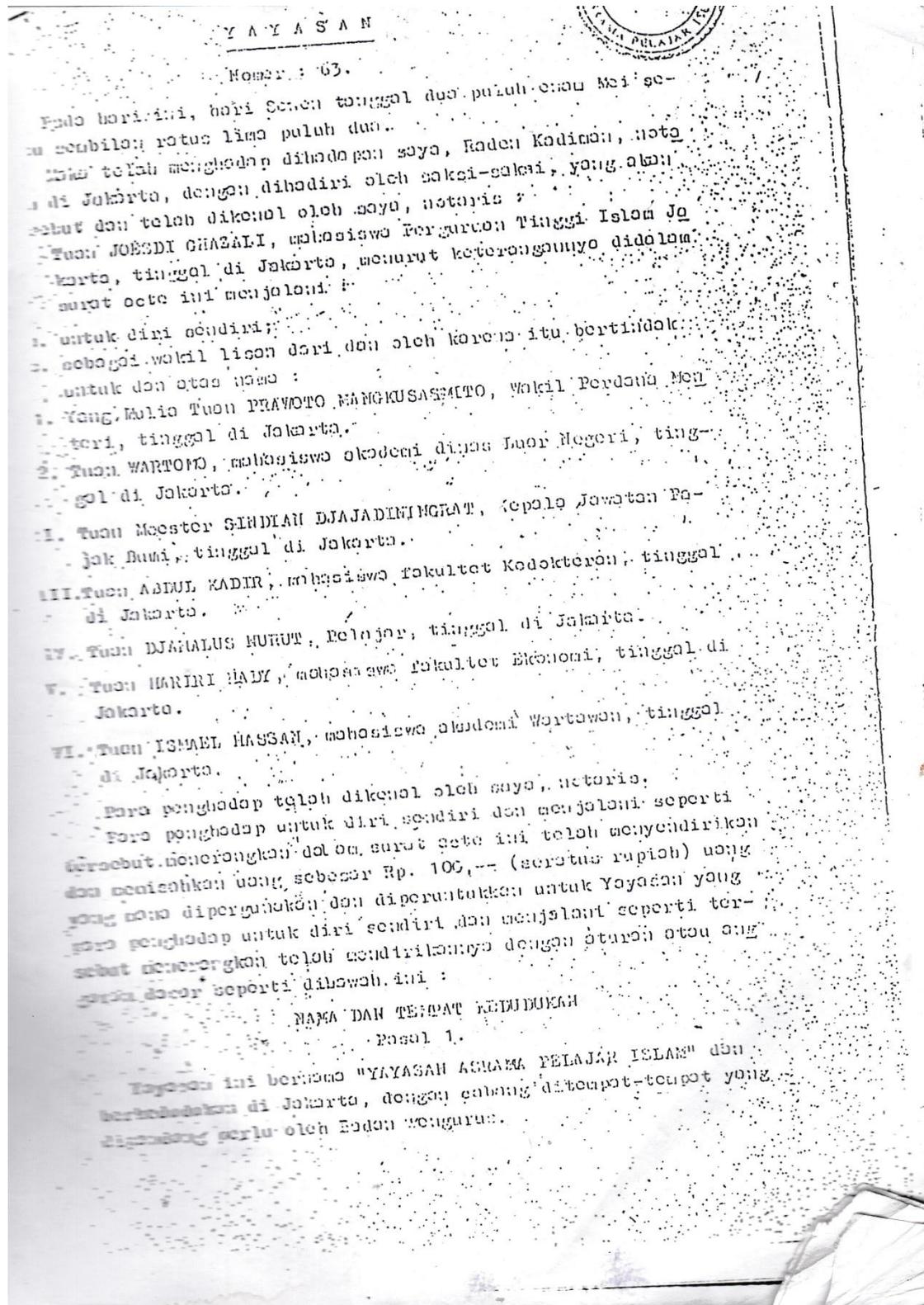
3. Nama : Dr. Andi Mappetahang Fatwa
 Umur : 78 Tahun
 Jabatan : Penghuni Asrama di masa Kepemimpinan Prawoto Mangkusasmito (1952-1962) Badan Pengawas dan Penasehat Yayasan Asrama Pelajar Islam (1996-1999) Badan Pembina Yayasan Asrama Pelajar Islam (1999-2017)
 Alamat : Jl. Siaga Raya, Komplek BAPPENAS, Pejaten Barat, Pasar Minggu, Jakarta Selatan

4. Nama : Drs. Mohammad Saleh Mursyid, M.Si, M.Kes
 Umur : 64 Tahun
 Jabatan : Penghuni Asrama Yayasan Asrama Pelajar Islam (1972-1977) Pengurus Harian Yayasan Asrama Pelajar Islam (1999-2002) Ketua Ikatan Keluarga Alumni Yayasan Asrama Pelajar Islam (2015-2018)
 Alamat : Jl. Melati No.8 Blok A 9/17, Perum Taman Kedaung, Kelurahan Kedaung, Kecamatan Pamulang, Tangerang.

5. Nama : Drs. Suhapid
Jabatan : Penghuni Asrama Yayasan Asrama Pelajar Islam
Pengurus Yayasan Asrama Pelajar Islam (2015-2018)
Pengurus Arsip dan Dokumentasi Yayasan Asrama Pelajar
Islam
Alamat : Jl. Sunan Giri No. 1 Rawamangun, Jakarta Timur
6. Nama : Drs. Ramlan Mardjoned
Umur : 74 Tahun
Jabatan : Sekertaris Pribadi Prawoto Mangkusasmito (1966-1970)
Alamat : Komplek DKI Blok J No. 16, Kelurahan Joglo,
Kecamatan Kembangan, Jakarta Barat

Lampiran

1. Anggaran Dasar Yayasan Asrama Pelajar Islam



T E M P O

Pasal 2.

Yayasan ini didirikan untuk waktu yang tidak ditentukan lamanya dan dianggap telah mulai pada hari empat Mei seribu sembilan ratus lima puluh dua.

M A K S U D

Pasal 3.

Maksud dari Yayasan ini, ialah untuk membantu meringankan beban pelajar Islam dalam soal perumahan dan penyelenggaraan pembangunan bangunan baru yang berjiwa Islam guna pelaksanaan negara, bangsa dan agama.

U S A H A

Pasal 4.

Untuk mencapai maksud tersebut, maka Yayasan ini akan berusaha :

1. Menyelenggarakan dan/atau mendirikan asrama-asrama yang disediakan untuk pelajar/mahasiswa Islam.
2. Mengusahakan pendidikan rohani dan jasmani bagi anggota-anggota asrama dengan mengingat tuntutan Islam yang luas.

Dalam menjalankan usaha tersebut, maka Yayasan :

- a. bekerja sama dengan organisasi Pelajar Islam Indonesia dan Ikatan Mahasiswa Islam serta badan-badan atau perguruan-perguruan yang tujuannya sama atau sejalan dengan Yayasan ini;
- b. menentukan peraturan-peraturan dan tata tertib dalam berbagai hal yang bertalian dengan asrama.

Pasal 5.

Asrama tidak boleh menjadi perusahaan pencari keuntungan.

K E K A Y A A N

Pasal 6.

Mekayadan Yayasan ini terdiri dari uang seratus rupiah (Rp. 100,--) yang telah disetorkan tersebut dan selanjutnya diperoleh dari :

- a. sumbangan yang tetap;
- b. derma, hibah dan hibah waris;
- c. rekening dari badan-badan instansi-instansi resmi;
- d. pendapatan-pendapatan lain yang halal.

B A D A N P E N G U M U S

Pasal 7.

B A D A N P E N G U R U S

Paral 7.

1. Yayasan ini diurus oleh suatu Badan Pengurus, yang terdiri dari sekurang-kurangnya tujuh dan sebanyak-banyaknya sebelas orang, diantaranya seorang Ketua Umum, seorang Ketua, seorang Pemulis atau lebih, seorang Bendahara atau lebih dan seorang pembantu atau lebih.
2. Ada ada lowongan dalam Badan Pengurus, maka badan Pengurus sendiri mengisi lowongan itu.
3. Aturan-aturan tentang pengangkatan atau pengisian lowongan, pemecatan dan pemberhentian akan ditetapkan dalam peraturan rumah tangga.
4. Untuk pertama kalinya diangkat sebagai :

- a. Ketua Umum : tuan Prawoto Mangkoesmito tersebut;
- b. Ketua : tuan Joedji Ghazali tersebut;
- c. Pemulis I : tuan Wartono tersebut;
- d. Pemulis II : tuan Djamiluz Kurat tersebut;
- e. Bendahara I : tuan Hariri Hedy tersebut;
- f. Bendahara II : tuan Ismael Hassan tersebut;
- g. Pembantu : tuan-tuan Abdul Kodir dan Meester Sindia Djajodiningrat tersebut serta Nyonyoh Sjomudin, partikulir, tinggal di Jember.

Paral 8.

1. Badan Pengurus mengerjakan dan memutuskan segala sesuatu dengan mengingat anggaran dasar dan peraturan rumah tangga dan keputusan rapat.
2. Badan Pengurus wajib mengurus, mengawat-awati dan memelihara segala harta benda dan hak milik Yayasan.
3. Badan Pengurus mewakili Yayasan ini didalam dan diluar pengadilan dan berhak menjalankan tindakan pengurusan (beheer) maupun yang mengenai penilikan (eigendom).
4. Diluar Yayasan Pengurus diwakili oleh Pengurus Harian.

P E N G U R U S H A R I A N

Paral 9.

1. Ketua, Pemulis I atau Pemulis II dan Bendahara I atau Bendahara II merupakan Pengurus Harian, yang diwajibkan menjalankan segala keputusan Badan Pengurus dan menjalankannya secepat secepat-bari.

Selain hal tersebut yang dari pihak ketiga, menanda tangani cheque-cheque, kwitansi, pemisal dan lain-lain, tanda ta-

ngani penerimaan uang, pengurus Harian diwakili oleh Bendahara.

2. Pengurus Harian berhak mengangkat, menetapkan dan memberhentikan orang yang berkewajiban melakukan pekerjaan dalam serambi dengan mengingat ketentuan-ketentuan dalam anggaran dasar ini dan dalam peraturan rumah tangga.

B A D A N P E N G A W A S P E N A S E C H A T

Pasal 10.

1. Badan Pengawas Penasehat terdiri dari seorang Ketua merangkap anggota dengan sekurang-kurangnya dua dan sebanyak-banyaknya enam orang anggota lainnya.
2. Ketua dan anggota-anggota diangkat oleh Yayasan Sosial Islam (Jakarta) setelah mendengar anjuran dari Badan Pengurus.
3. Untuk pertama kali Badan Pengawas Penasehat terdiri dari :
 - a. Raden Soes Hardjosoemantri sebagai Ketua merangkap anggota.
 - b. Dr. H. Adam Bechtler, sebagai anggota.
 - c. Ir. Pangeran Achmad Hoor, sebagai anggota. *Masjuni*
 - d. Mr. Mohamad Koen, sebagai anggota. *Masjuni*
 - e. Za. Achmad, sebagai anggota.
 - f. Nyonya Herli Abu Hanifah, sebagai anggota. *Masjuni*
 - g. Maester Soeboer Wibisono, sebagai anggota. *Masjuni*

Pasal 11.

1. Badan Pengawas Penasehat mengawasi pekerjaan Badan Pengurus dan menaruh perhatian dan nasihat kepada Badan Pengurus bila dibangganya perlu atau atas permintaan Badan Pengurus.
2. Paling-ladang anggota Badan Pengawas Penasehat berhak sewaktu-waktu usuk pekerjaan dan bangunan yang dipelihara oleh Yayasan, untuk memeriksa keadaan barang-barang dan keuangan yang diminta olehnya.
3. Badan Pengawas Penasehat dapat minta pemeriksaan accountant atas segala urusan Yayasan.
4. Badan Pengawas Penasehat dapat menunjuk seorang anggota untuk melakukan pengawasan sehari-hari.

Pasal 12.

Badan Pengawas Penasehat menyampaikan pemberitahuan tentang Yayasan kepada Petajar Islam kepada Yayasan Sosial Islam, baik atas permintaan Yayasan Sosial Islam maupun atas kehendak sendiri.

RAPAT BADAN PENGURUS

Pasal 13.

1. Badan Pengurus mengadakan rapat sekurang-kurangnya sekali dalam tiga bulan.
2. Anggota Badan Pengurus masing-masing mempunyai satu suara.
3. Keputusan Badan Pengurus hanya dianggap sah, jika yang menyetujuinya melebihi dari separuh banyak suara yang dikeluarkan, hal mana tidak mengurangi apa yang tersebut dalam pasal 17.

C A B A N G

Pasal 14.

1. Badan Pengurus mengadakan Cabang ditempat-tempat yang dipandang perlu dan memberi segala petunjuk dan pimpinan kepadanya.
2. Cabang oleh Pengurus Harian dapat diberi kuasa yang dianggap perlu atau baik untuk lajunya pekerjaan ditempat itu.

T A H U N B U K U D A N

PERTANGGUGAAN JAWAB

Pasal 15.

1. Tahun Buku dari Yayasan ini dimulai dari tanggal satu Januari sampai dengan penghabisan bulan Desember dari tiap-tiap tahun. Selambat-lambatnya pada bulan Februari dari tahun berikutnya, buat pertama kalinya selambat-lambatnya pada bulan Februari seribu sembilan ratus lima puluh tiga, harus dibuat neraca perhitungan dari kekayaan, pendapatan dan pengeluaran Yayasan, yang harus disediakan di kantor Yayasan untuk diketahui oleh yang berkepentingan.
2. Pengurus Harian diwajibkan membuat laporan tahunan yang disediakan bersama-sama neraca perhitungan tersebut yang selanjutnya harus disajikan oleh rapat tahunan dari Badan Pengurus.
3. Cabang Kerama Pelajar Islam dari Yayasan ini, diwajibkan mengirimkan neraca perhitungan kekayaan dan laporan dari keadaan cabang-cabangnya selama tahun yang lalu, selambat-lambatnya dalam penghabisan bulan Januari tahun berikutnya, buat pertama kalinya selambat-lambatnya pada bulan Januari seribu sembilan ratus lima puluh tiga, kepada Pengurus Harian, sedang Pengurus Harian berhak sewaktu-waktu meminta keterangan yang diperlukan olehnya.

2. Peraturan Rumah Tangga

PERATURAN RUMAH TANGGA

Pasal 16.

1. Badan Pengurus menetapkan peraturan rumah tangga dan/atau mengatur segala hal yang belum diatur atau belum cukup diatur dalam anggaran dasar ini dan pula membuat peraturan, peraturan lain yang dianggap berguna atau baik untuk melaksanakan jalannya Yayasan.
2. Peraturan rumah tangga itu tidak boleh bertentangan dengan anggaran dasar ini.

PERUBAHAN ANGGARAN DASAR DAN PERUBAHAN

YAYASAN

Pasal 17.

1. Untuk merubah atau menambah anggaran dasar ini dan/atau untuk membubarkan Yayasan, maka keputusan Rapat sah, jika diambil dalam rapat yang dihadiri oleh semua anggota badan Pengurus dan disetujui oleh sekurang-kurangnya tiga perempat dari suara yang hadir dan dikeluarkan sah.
2. Apabila rapat pertama tidak semua hadir, maka diadakan rapat kedua, secepat-cepatnya dua minggu sesudah rapat pertama. Dalam rapat kedua ini hanya dapat diambil keputusan yang sah, jika disetujui sekurang-kurangnya tiga perempat dari suara yang hadir dan dikeluarkan sah. Dalam keputusan untuk membubarkan Yayasan harus juga ditentukan cara mempergunakan sisa kekayaan Yayasan dengan memperhatikan dasar tujuannya.

Penghabisiannya para pengurus, untuk diri sendiri dan menjalankan seperti tersebut menandatangani memberi kuasa kepada baik bersama-sama maupun sendiri-sendiri untuk jika perlu meminta persetujuan atas anggaran dasar ini atau meminta pengakuan Yayasan ini sebagai badan hukum dari yang wajib dan menubuhkan perubahan atau tambahan dalam anggaran dasar ini yang diminta oleh yang wajib dan berhubung dengan itu wakil-wakil atau salah seorangnya dikuasakan menghadap dihadapan pembesar-pembesar yang wajib, menanda tangani segala surat-surat dan cete dan menjalankan segala tindakan apa saja yang baik dan berguna untuk mencapai maksud tersebut tidak ada tindakan yang dikuculkan.

SIKSA DARI APA YANG TERSEBUT DI ATAS.

Di bawah surat cete ini, tertulis dan tertanda tangani di Jakarta, pada hari ini, tanggal bulan dan tahun, seperti yang tersebut pada perincian surat cete ini, dihadapan tuah-tuah Keadipati gelar Sateon, Hada dan Adjet Saempeng, keduanya pegawai notaris dan tinggal di Jakarta, sebagai saksi-saksi.

Surat oste ini, setelah dibaca oleh saya, Notaris, ke-
pada para penguasa dan saksi-saksi, maka sekalian itu juga lu-
kas ditanda tangani oleh para penguasa, saksi-saksi dan saya,
Notaris.

Dibikin dengan delapan tambahan, empat barisan dan sembilan
barisan dengan gantian.

Tanda ditanda tangani :

Joesdi Ghazali
Mr. Sindion Djajadiningrat
Abdul Kodir
Djamilue Nurul
Hariri Hady
Ismael Hassan
Koran' gelar Soetan Boed
Adjat Soempem
K. Kodimati

Dikeluarkan untuk salinan.
Notaris di Jakarta,
(Koder Kodimati).

8.

PERATURAN RUMAH TANGGA
YAYASAN ASRAHA PELAJAR ISLAM

Rapat Badan Pengurus.

Pasal 1.

Dengan tidak mengurangi ketentuan dalam pasal 13 ayat 1 Anggaran Dasar, Ketua Umum atau Ketua dapat memanggil anggota-anggota untuk mengadakan rapat Badan Pengurus, pada setiap waktu ia memandang perlu.

Ketua Umum atau Ketua diwajibkan dalam waktu empat belas hari mengadakan rapat Badan Pengurus, jika sekurang-kurangnya tiga orang anggota menyatakan keinginannya untuk itu.

Undangan tertulis untuk mengadakan rapat-rapat harus sudah diterima oleh anggota selambat-lambatnya dua hari sebelum rapat. Acara rapat disebutkan dalam surat undangan.

Pasal 2.

Untuk mengambil keputusan yang sah, rapat-rapat Badan Pengurus dihadiri oleh lebih dari seperdua jumlah anggota.

Pasal 3.

Didalam rapat Badan Pengurus, pemungutan suara terhadap orang dilakukan secara tertulis dan terhadap hal-hal lain secara lisan.

Jika didalam pemungutan suara terdapat suara yang sama banyaknya maka keputusan dapat ditetapkan dengan undian 공개 orang, dan oleh Ketua rapat mengenai hal-hal lain, sesudah diadakan pemungutan suara yang kedua.

Pasal 4.

Bila ada lowongan dalam Badan Pengurus, maka Pengurus Harian mengajukan calon-calon yang jumlahnya dua kali sebanyak lowongan, dari calon-calon mana Badan Pengurus memilih anggota-anggota baru.

Tiap-tiap anggota berhak pula mengajukan calon-calon buat satu lowongan.

Pasal 5.

Keputusan pemberhentian seorang anggota, hanya dapat diambil dalam rapat Badan Pengurus yang khusus diadakan untuk itu.

Pasal 6.

Badan Pengurus berhak membentuk panitia-panitia untuk suatu tugas dan mengangkat pekerja-pekerja yang dianggap perlu.

Pasal 7.

Dengan keputusan Badan Pengurus dapat ditetapkan banyaknya honorarium kepada anggota Pengurus Harian atau lain-lain orang yang bekerja untuk yayasan, dan gaji atau pekerja-pekerja yayasan.

Pasal 8.

Pengurus Harian berhak melakukan tindakan-tindakan yang berhubungan dengan urusan sehari-hari.

Pasal 9.

Rapat Pengurus Harian dapat diadakan setiap waktu menurut keperluan, paling sedikit sekali sebulan.

Pasal 10.

Ketua menetapkan dan memimpin rapat-rapat Pengurus Harian. Jika berhalangan, ia diwakili oleh orang yang dikuasakan olehnya.

Pasal 11.

Pemulis berkewajiban mengurus pekerjaan-pekerjaan administrasi, kecuali hal-hal yang mengenai keuangan.

Pemulis membuat pemberitaan (Porsloh) dari rapat-rapat Badan Pengurus Harian, serta mempersiapkan laporan tahunan yang termaksud dalam pasal 15 ayat 2 Anggaran Dasar.

Pasal 12.

Bendahara mengurus kekayaan Yayasan dan tiap bulan mengajukan berita keuangan untuk bulan yang sudah silam kepada Ketua.

Bendahara mempersiapkan berita perhitungan yang termaksud dalam pasal 15 ayat 2 Anggaran Dasar.

Pasal 13.

Kepada anggota Badan Pengurus, yang tidak termasuk dalam Pengurus Harian, dapat diberi tugas tertentu.

Cabang.

Pasal 14.

Ditempat-tempat yang dipandang perlu oleh Badan Pengurus, dapat diangkat Cabang. Cabang hanya dapat diperhentikan atau keputusan Badan Pengurus.

Pasal 15.

Pengurus Harian membuat aturan-aturan dan memberi petunjuk.

10.

Juk-petunjuk kepada Cabang mengenai laporan tugasnya dan hal-hal lain yang berguna serta sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang tercantum dalam Anggaran Dasar serta Peraturan Rumah Tangga.

Hal-hal lain.

Pasal 16.

Hal-hal yang tidak tercantum dalam Peraturan Rumah Tangga ini, atau jika dapat diperolisihi dalam menjalankan peraturan ini, maka Pengurus Harian berhak untuk memutuskan dengan ketentuan bahwa kemudian keputusan ini harus disahkan oleh Badan Pengurus.

Ditetapkan dalam rapat

Badan Pengurus yang ke-1 Th. 1953-

Pada tgl. 19-1-1953 di Jakarta.

Ketua Umum:

ttt.

Prawoto Mangunkusumo

Sekretaris:

ttt.

Wartomo.

4. Surat Keterangan Tanda Daftar Yayasan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia

Handwritten: 16/12/2016



**KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
REPUBLIK INDONESIA
DIREKTORAT JENDERAL
ADMINISTRASI HUKUM UMUM**
Jl. H.R. Rasuna Said Kav. 6-7 Kuningan, Jakarta Selatan
Telp. (021) 5202387 - Hunting

Nomor : AHU-AH.01.06-0004349

Lampiran :

Perihal : Penerimaan Perubahan
Data

YAYASAN ASRAMA PELAJAR ISLAM.

Kepada Yth.

Notaris SRI BUDI LESTARININGSIH, SH.
K. RADIN INTEN II NO. 18, DUREN SAWIT,
JAKARTA TIMUR
KOTA ADMINISTRASI JAKARTA TIMUR

Sesuai dengan data dalam format Isian Perubahan yang disimpan di dalam sistem Administrasi Badan Hukum berdasarkan Akta Notaris Nomor 13, tanggal 25 Oktober 2016 yang dibuat oleh Notaris SRI BUDI LESTARININGSIH, SH, berkedudukan di KOTA ADMINISTRASI JAKARTA TIMUR, mengenai perubahan Pengurus, Pengawas, **YAYASAN ASRAMA PELAJAR ISLAM.**, berkedudukan di KOTA ADMINISTRASI JAKARTA TIMUR, telah diterima dan dicatat di dalam Sistem Administrasi Badan Hukum.

Demikian untuk diketahui.

Ditandatangani di Jakarta, Tanggal 02 November 2016.



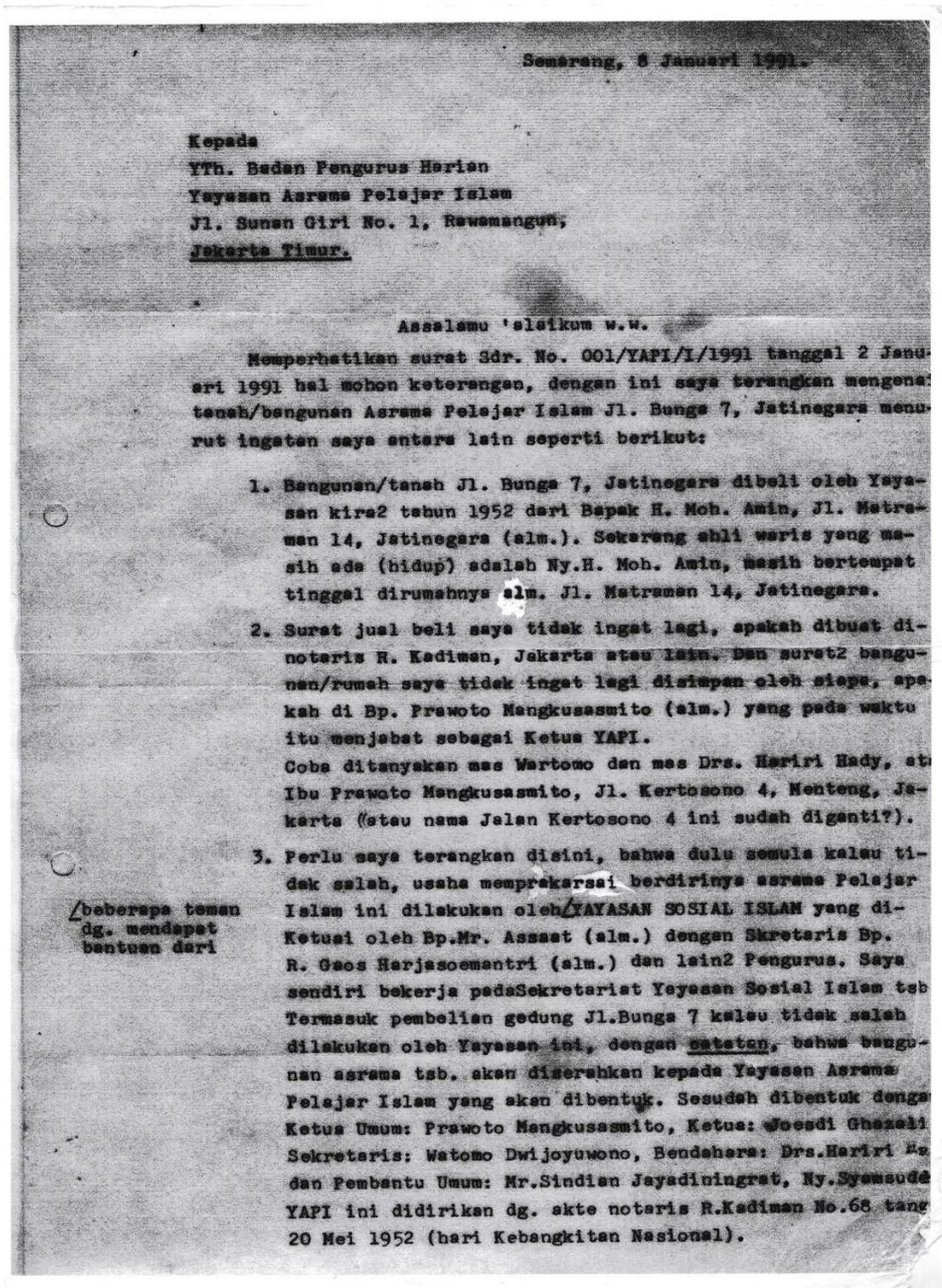
a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI
MANUSIA
REPUBLIK INDONESIA
DIREKTUR JENDERAL ADMINISTRASI HUKUM
UMUM,

Handwritten signature: Freddy Harris

DR. FREDDY HARRIS, SH, LL.M, AKCS.

DICETAK PADA TANGGAL 02 November 2016
DAFTAR YAYASAN NOMOR 710519 TANGGAL 02 November 2016

5. Surat Keterangan Tanah/ Bangunan Asrama Pelajar Islam dari Joesdi Ghazali



- 2 -

/itu

4. Dalam rencana pemberian bantuan Yayasan Sosial Islam yang waktu itu saya ikut mengelola, disediakan dana untuk Asrama Mahasiswa Islam (YASMA) Masjid Syuhada Yogyakarta (dengan Ketuaannya: Anjeng Prabhuningret dan H.A. Timur Jaelani) Disamping/ditetapkan dana untuk Asrama Pelajar Islam Jakarta, yang kemudian dipergunakan untuk membayar harga rumah/bangunan Jl. Bunga 7, Jatinegara, dan untuk membeli tanah seluas 2,3 Ha di Rawasangun, Jakarta dari H. Darip, Klender, Jakarta (alm.).

Adapun bangunan Asrama Sunan Giri, adalah bantuan dari Yayasan Dana Sosial Departemen Sosial R.I. (sistem paket bangunan) yang dibesayi oleh Yayasan ini (Pengurus Yayasan Dana Sosial ini, antara lain: Anwar Gokroaminoto, Moh. Natsir dan lain2).

5. Dengan prosedur yang tersebut diatas, maka saya tidak ingat pasti, dimana dan siapa yang menyimpan dokumen bangunan dan tanah milik YAPI tersebut. Saya mengira mas Wertomo masih ingat selaku Sekretaris.
Coba ditelusuri kepada mereka tersebut diatas.

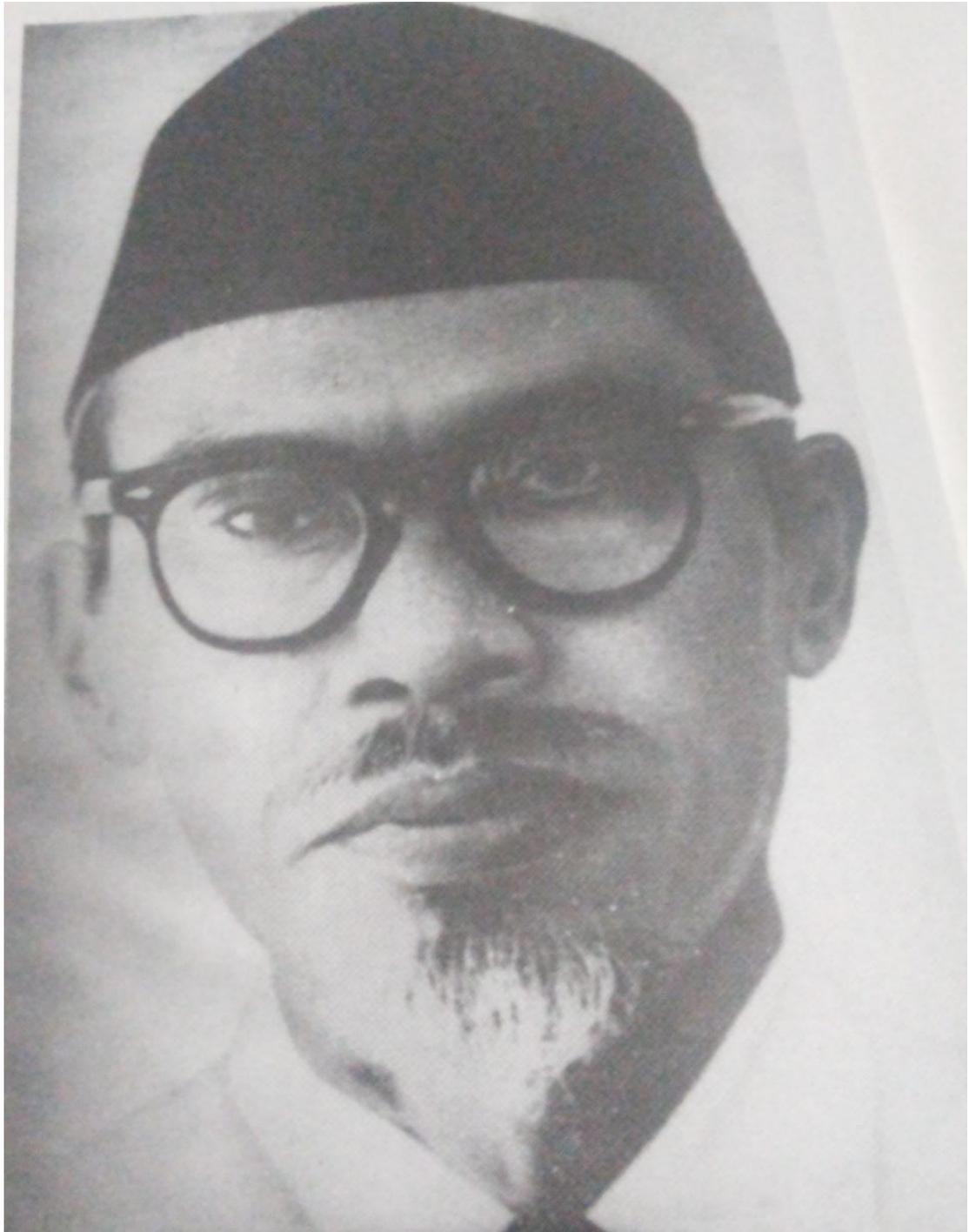
Demikianlah semoga ada gunanya dan maaf saya tidak dapat memberikan keterangan yang lebih rinci daripada yang tersebut diatas.

Terima kasih.-

Wassalam


H.M. Goesti Ghazali, S.H.

6. Gambar Prawoto Mangkusasmito



Sumber : S.U Bajasut, *Alam Pikir dan Jejak Perjuangan Prawoto Mangkusasmito: Ketua Umum (Terakhir) Partai Masyumi*. (Jakarta : Kompas, 2014)

7. Gambar Pendiri Yayasan Asrama Pelajar Islam

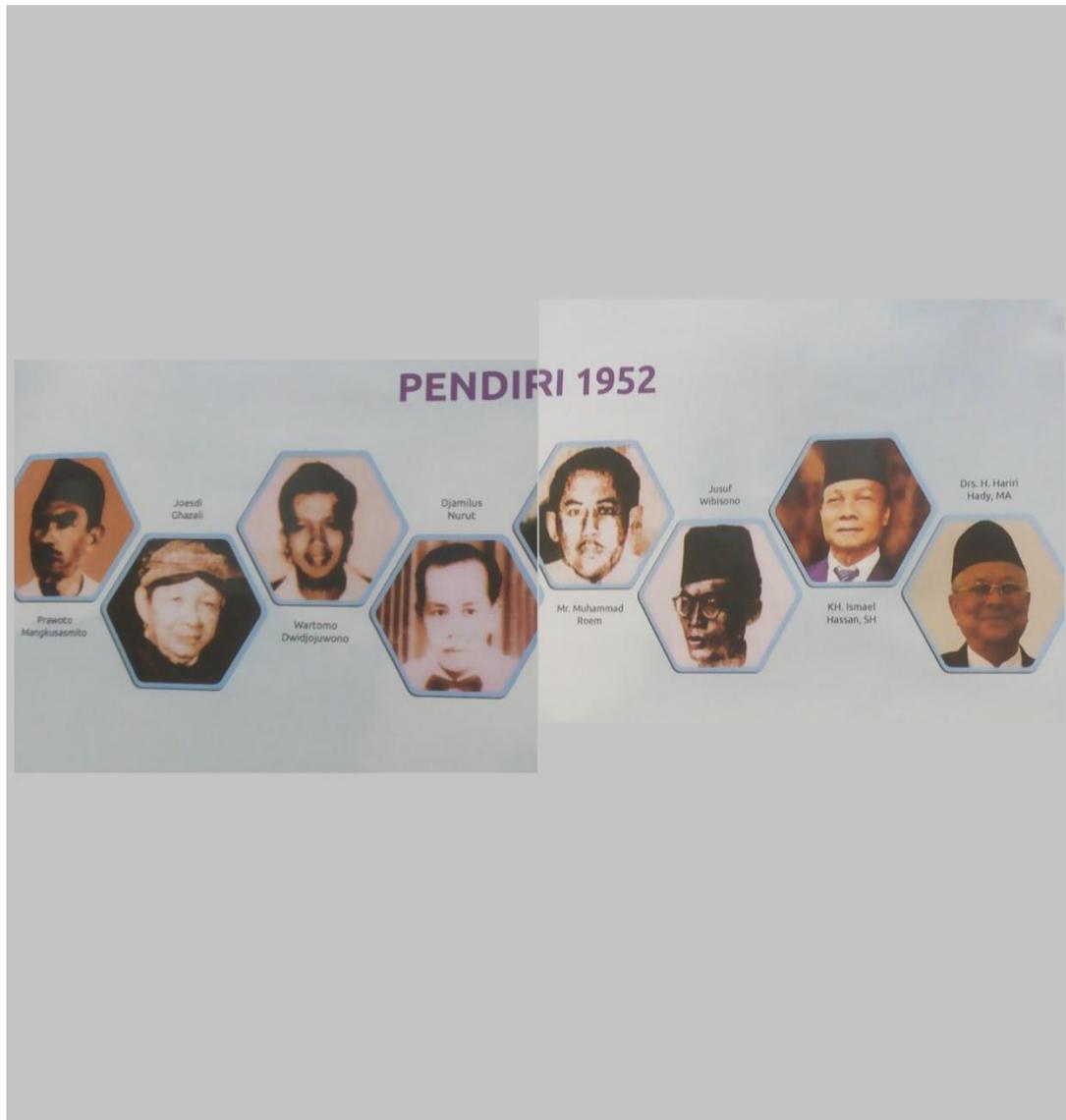


Foto didapat dari Drs. Suhafid (Pengurus Yayasan Asrama Pelajar Islam) pada tanggal 16 Desember 2016

Keterangan :

Gambar diatas adalah tokoh-tokoh pendiri Yayasan Asrama Pelajar Islam pada tanggal 26 Mei 1952.

Foto gambar pojok kiri adalah Prowoto Mangkusasmito, berikutnya adalah Joesdi Ghazali, Wartomo Dwidjojuwono, Djamilus Nurut, Mr. Moh. Roem, Mr. Jusuf Wibisono, Ismael Hassan dan Hariri Hady.

8. Daftar Pengurus Yayasan Asrama Pelajar Islam Masa Kepemimpinan Prawoto Mangkusasmito

Untuk pertama kalinya susunan kepengurusan Yayasan Asrama Pelajar Islam diangkat sebagai berikut:

Badan Pengurus

Ketua Umum : Prawoto Mangkusasmito

Ketua : Joesdi Ghazali

Penulis I: Wartomo Dwidjojuwono

Penulis II : Djamilus Nurut

Bendahara I : Hariri Hady

Bendahara II : Ismael Hassan

Pembantu : Abdul Kadir

Mr. Sindian Djajadiningrat

Ny. Sjamsudin.

Badan Pengawas Penasehat :

Ketua : R. Goes Hardjasoemantri

Anggota-anggota : dr. Adam Bachtiar

Ir. Pangeran Moh. Noor

Mr. Moh. Roem

Mr. Jusuf Wibisono

Z. A. Achmad

Ny. Dr. Abu Hanifah

Sumber : Anggaran Dasar Yayasan Asrama Pelajar Islam

9. Asrama Pelajar Islam yang Didirikan Prawoto Mangkusasmito

A. Asrama Sunan Gunung Jati/ Asrama Jalan Bunga



Foto diambil dari dokumentasi pribadi Drs. Hariri Hady, MA pada tanggal 12 Juni 2016.

Keterangan:

Foto di atas adalah Asrama Sunan Gunung Jati/ Asrama Jalan Bunga. Asrama Sunan Gunung Jati merupakan asrama pertama yang dibangun Prawoto Mangkusasmito ketika menjadi Ketua Umum Yayasan Asrama Pelajar Islam (1952-1962).

B. Asrama Sunan Giri



Foto didapat dari Drs. Suhafid (Pengurus Yayasan Asrama Pelajar Islam) pada tanggal 16 Desember 2016

Keterangan:

Foto di atas adalah Asrama Sunan Giri. Asrama Sunan Giri merupakan asrama kedua yang dibangun Prawoto Mangkusasmito ketika menjadi Ketua Umum Yayasan Asrama Pelajar Islam (1952-1962).

10. Foto Wawancara

A. Drs. Hariri Hady, MA



Foto diambil pada tanggal 12 Juni 2016

Keterangan:

Wawancara Peneliti dengan Drs. Hariri Hady, MA. Wawancara dilakukan di rumah Drs. Hariri Hady di Jl. Raya Jakarta Serang Km. 5, Pakupatan, Penancangan, Kota Serang, Banten.

Drs. Hariri Hady adalah salah satu Pendiri Yayasan Asrama Pelajar Islam (1952), Penghuni Pertama Yayasan Asrama Pelajar Islam di masa Kepemimpinan Prawoto Mangkusasmito (1952-1962). Beliau juga pernah menjabat sebagai Ketua Umum Yayasan Asrama Pelajar Islam (1993-1999), Badan Pengawas dan Penasehat Yayasan Asrama Pelajar Islam (1999-2005) dan Ketua Pembina Yayasan Asrama Pelajar Islam (2006-2017).

B. Dr. Andi Mappetahang Fatwa

Foto diambil pada tanggal 18 November 2016

Keterangan:

Wawancara Peneliti dengan Dr. Andi Mappetahang Fatwa. Wawancara dilakukan di ruangan DPD RI Dr. A.M Fatwa di Jl. Jendral Gatot Subroto No. 6, Komplek Parlemen Senayan, Senayan, Jakarta Pusat.

Dr. Andi Mappetahang Fatwa adalah Penghuni Asrama di masa Kepemimpinan Prawoto Mangkusasmito (1952-1962). Beliau juga pernah menjabat sebagai Badan Pengawas dan Penasehat Yayasan Asrama Pelajar Islam (1996-1999), Badan Pembina Yayasan Asrama Pelajar Islam (1999-2017).

C. Drs. Mohammad Saleh Mursyid, M.Si, M.Kes



Foto diambil pada tanggal 15 November 2016

Keterangan :

Wawancara Peneliti dengan Drs. Mohammad Saleh Mursyid, M.Si, M.Kes. Wawancara dilakukan di gedung Akademi Teknik Radiodiagnostik dan Radioterapi (ATRO) Nusantara Jakarta di Jl. Raya Utan Kayu No. 67, Utan Kayu, Matraman, Jakarta Timur.

Drs. Mohammad Saleh Mursyid, M.Si, M.Kes adalah Penghuni Asrama Yayasan Asrama Pelajar Islam (1970-1977). Beliau juga pernah menjabat sebagai Pengurus Harian Yayasan Asrama Pelajar Islam (1999-2002). Beliau saat ini menjadi Ketua Ikatan Keluarga Alumni Yayasan Asrama Pelajar Islam (2015-2018).

D. Dra. Sri Sjamsiar Prawoto Issom, M.Hum



Foto diambil ketika acara ulang tahun Yayasan Asrama Pelajar Islam ke- 64 pada tanggal 5 Juni 2016

Keterangan :

Dra. Sri Sjamsiar Prawoto Issom, M.Hum adalah Putri Pertama Prawoto Mangkusasmito.

Dalam gambar di atas Dra. Sri Sjamsiar Prawoto Issom, M.Hum berada di pojok kiri memakai kerudung berwarna ungu, memakai kaca mata, berpakaian berwarna ungu.

E. Drs. Ramlan Mardjoned

Foto diambil pada tanggal 5 Mei 2017

Keterangan :

Wawancara Peneliti dengan Drs. Ramlan Mardjoned. Wawancara dilakukan di rumah Drs. Ramlan Mardjoned di Jl. Komplek DKI Blok J No. 16, Kelurahan Joglo, Kecamatan Kembangan, Jakarta Barat.

Drs. Ramlan Mardjoned adalah Sekretaris Pribadi Prawoto Mangkusasmito (1965-1970).

RIWAYAT HIDUP



ARI MUSLIM NUR PRININGRAT lahir di Jakarta pada tanggal 8 Maret 1994. Anak kedua (dari tiga bersaudara) pasangan Tatang Suryakanta dan N. Nining. Menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 05 Pagi Jakarta Utara pada tahun 2006, Sekolah Menengah Pertama Negeri 100 Jakarta Barat pada tahun 2008, Sekolah Menengah Atas Negeri 96 Jakarta Barat pada tahun 2011. Penulis berkesempatan melanjutkan kuliah melalui jalur SNMPTN Tulis pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2012. Selama menjadi mahasiswa Universitas Negeri Jakarta, penulis aktif dalam kegiatan-kegiatan olahraga dan kegiatan pecinta alam.

Penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam melakukan penulisan hasil penelitian skripsi ini. Apabila ada yang berkenan memberikan kritik dan saran terhadap skripsi ini, maka dapat menghubungi penulis melalui email Arimuslim.AM@gmail.com atau menghubungi nomor handphone/Whatsapp/Line/Instagram penulis 081230399413/ @Aripriningrat /@arimuslimnur.